PIJAR FILSAFAT YUNANI KLASIK

Sandy Hardian Susanto Herho

Pijar Filsafat Yunani Klasik

Sandy Hardian Susanto Herho

Untuk Aku yang membara habisi diri...

Pijar Filsafat Yunani Klasik

Penulis: Sandy Hardian Susanto Herho

Editor: Asra Wijaya

Tata letak & Desain sampul: Senartogok

Cetakan I, Maret 2016

Penerbit: **Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB** (PSIK ITB)

Jalan Ganesha 10, Sunken Court W-09, Bandung 40132

E-mail: psik.itb2014@gmail.com

http://www.suluhpsik.wordpress.com

Perpustakaan Lokal: Katalog Dalam Terbitan

Herho, Sandy Hardian Susanto

Pijar Filsafat Yunani Klasik; Editor: Senartogok;

Penerbit: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB)
Bandung; Cet.I: Maret, 2016

xi +hlm; (lebar) x (panjang) mm

I. Senartogok I. Judul
II. Filsafat

Didistribusikan oleh:

Siapa saja

KATA PENGANTAR

Membaca adalah kaki kita. Makin kita gemar membaca, makin kita memperoleh kaki yang kokoh dan kuat. Makin kita membaca, makin hidup kita berkaki. (Sindhunata, SJ)

Ketika Sandy Hardian Susanto Herho, penulis buku ini, datang menyampaikan permintaan kepada saya untuk membuat kata pengantar terhadap “Pijar Filsafat Yunani Klasik” saya terkejut. Di tengah jebakan akademik dan non-akademik yang ia rasakan, ia tetap mau dan memampukan diri untuk menulis sebuah monumen kemajuan bagi perkembangan dunia filsafat di Indonesia, khususnya di Institut Teknologi Bandung. Sebuah pengorbanan yang tidak biasa ia lakukan, didorong hasratnya yang besar, hingga ia mampu menguliti berbagai buku filsafat, berdialektika, berbagi, dan menuliskannya di dalam buku ini.

Usahanya untuk menghidupi filsafat tentu bukan perkara mudah manakala ia berkuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) program studi Meteorologi. ITB dengan fokus utama pengembangan sains, teknologi, seni, dan manajemen tentu tidak biasa dengan filsafat yang dicap sebagai ibu segala ilmu. Tentu saja saya merasa bangga apabila penulis memberikan sumbangan besar bagi penyadaran dan penerapan berfilsafat di kehidupan ini.

Filsafat yang merupakan ilmu dari karunia Pencipta mengajarkan kita untuk tidak mudah menjadi puas, mempertanyakan yang ada, bahkan yang sudah ada jawabnya. Dengan segala ketidaknyamanan kita lalu berpikir, berdiskusi, dan berusaha mencari jawabnya. Proses penemuan jawaban secara terus-menerus itu yang menajamkan pemikiran kita hingga akhirnya kokoh dan mantap menghadapi dunia, walaupun kebenaran juga dipertanyakan di filsafat itu sendiri.

Kehidupan sendiri adalah karunia besar yang kita nikmati bersama sambil membaca rangkaian kata-kata di dalam tulisan ini. Suka atau tidak, sama seperti dengan buku ini, kita akan diajak untuk mengikutinya, menyelami sungai kesenangan, laut kebahagiaan, dan samudera keabadian. Tidak ada ruang bagi kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan apabila kita mampu menerima dengan sadar dan tanggap kehidupan itu sendiri. Kehidupan dijalani dengan cara kita masing-masing. Untuk melangkah, kita membutuhkan kaki yang hidup juga. Agar satu demi satu langkah, dari bangun, berdiri, berjalan, hingga berlari.

Membaca adalah kaki kita, begitu kata Sindhunata yang saya pahami secara mendalam. Tidak semata menghabiskan lembar demi lembar buku ini, yang saya harap dilakukan oleh semua pembaca, tetapi memaknai arti yang ada di dalamnya dan menghidupinya.

Tidak ada yang sempurna, kecuali kesempurnaan itu sendiri. Buku ini tentu masih membuka ruang pertanyaan, diskusi, bahkan perdebatan yang menjadi nyawa bagi filsafat itu sendiri. Tentu itu baik, karena kita memang masih harus menantang ide yang ada, tidak mudah menerima dan menjadi sepakat.

Adalah sebuah saran bagi penulis buku ini supaya ia dapat membuat filsafat Yunani klasik sebagai pijar bagi kehidupan, dengan mencari pijarnya sendiri. Semoga ia dipertemukan dengan pijarnya, sesegera mungkin dan memantapkan kaki kehidupannya.

Sunken Court W-09, 26 Februari 2016
Anton Kurniawan
Presiden PSIK ITB

PENGANTAR PENULIS

Sungguh menggembirakan, bahwa *Extension Course* Filsafat Yunani Klasik yang diselenggarakan ISH Tiang Bendera mendapat sambutan yang cukup hangat dari komunitas filsafat marjinal kota Bandung. Dalam waktu sekitar lima minggu, kelas filsafat ini terisi tidak kurang dari puluhan pemudi – pemuda yang dengan hasrat terkokang mem*berondong* saya dengan ratusan pertanyaan. Tentu tidak semua pertanyaan, dapat ditebus lewat pergumulan saya sepanjang sembilan tahun terakhir ini dengan filsafat. Tapi, apapun itu, *toh* saya tetap senang mendengarnya, meskipun terbata – bata dalam menjawab berbagai pertanyaan kritis mereka. Seorang peserta kelas filsafat gratis ini menghubungi saya untuk mengusulkan makalah – makalah yang saya tulis dalam rangka kursus itu untuk diterbitkan menjadi buku. Saya menyetujuinya, karena sebagai manusia lemah yang bermentalitas budak, terdapat semacam sentimen 'tidak-naif' (dalam bahasa Nietzsche) dalam diri saya terhadap filsuf – filsuf arus utama (khususnya 'orang – orang' Salihara, dan Fakultas Filsafat Unpar dengan Prof. Bambang Sugiharto yang *katanya* ***filsuf underground*** *itu, lho !*) yang merupiahkan (atau bahkan mendollarkan) buku – buku filsafat, dan kursusnya. Namun, menanggapi beberapa masukan dari peserta kelas, saya disarankan untuk melakukan perbaikan terlebih dahulu terhadap naskah yang saya presentasikan. Saya berpikir untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan teknis pengetikan, dan menambah setidaknya separuh bagian dari lima kursus Filsafat Yunani yang saya berikan. Pihak rektorat ISH Tiang Bendera pun mendukung perbaikan naskah dalam rangka penerbitan buku ini. Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB) selaku penerbit, memberi waktu kepada saya untuk merevisi makalah – makalah Filsafat Yunani saya agar dapat diterbitkan menjadi lebih 'baik' dalam format buku.

Tak disangka, proses revisi tidak berjalan dengan cepat, karena berbagai aktivitas lain yang menyita waktu. Adalah suatu (mungkin) dosa saya kepada penerbit karena tidak dapat menomorduakan tugas – tugas saya di kampus, baik itu penelitian; keolahragaan; dan kemabukan yang sudah menjadi kewajiban bagi saya. Proses revisi naskah – naskah ini tidak berjalan lancar seperti perkiraan saya, dan penerbit. Hasilnya, setelah lebih dari satu bulan, edisi buku tak berbayar ini baru selesai, dan tampil di hadapan pembaca.

Dalam ***Pijar Filsafat Yunani Klasik*** ini ditambahkan banyak tulisan yang tidak dijumpai pada makalah yang saya paparkan di kelas filsafat saya. Antara lain, sejarah peradaban Yunani, serta pemikiran para *Phusikoi*; Sofis; Hedonis; Diogenes dari Sinope; dan Skeptis yang menurut saya perlu dimasukkan untuk melihat 'topografi' pemikiran Yunani Klasik secara utuh. Meskipun demikian, tidak menutup

kemungkinan terjadinya ke'gagal pahaman' saya berkenaan dengan garis besar Filsafat Yunani Klasik. Mengingat, pendidikan formal saya hanya sampai SMA (kecuali pendidikan militer diperhitungkan pula sebagai pendidikan formal), dan saya tidak pernah sama sekali mendapatkan pendidikan formal, serta non – formal berbayar di bidang filsafat.

Saya mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada para mahasiswi – mahasiswa ISH Tiang Bendera yang pada awal semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan setia, dan tekun mengikuti pencarian saya sendiri, tentang akar filsafat postmoderen yang hendak dibentang dari Ionia. Terimakasih kepada Rektor ISH Tiang Bendera, Abdul Haris Wirabrata; serta seluruh staf akademik/non – akademik Departemen Filsafat dan Teologi, ISH Tiang Bendera yang telah mendanai; memberikan semangat; serta memberikan ruang – waktu bagi eksplorasi filsafat klasik yang kian memudar kepopulerannya. Kepada Guru Besar Luar Biasa bidang Filsafat Eksistensialisme ISH Tiang Bendera, Senartogok, saya juga ucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya, karena ditengah kesibukannya mengamen, *nongkrong*, dan berkarya, beliau sempat – sempatnya meluangkan waktu untuk menjadi editor buku ini. Tak lupa, secara khusus saya juga berterimakasih kepada Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi PSIK ITB, Anton Kurniawan, yang bersedia mendanai, dan mengantar lahirnya buku ini.

Saya sangat berharap buku ini dapat menjangkau kalangan luas, dan dapat didistribusikan, serta direvisi oleh siapa saja. Masukan – masukan dari pembaca tidak saya butuhkan, karena tidak akan ada revisi (dari saya) untuk edisi selanjutnya (kemungkinan, penerbitan selanjutnya ini juga *ngga* bakal ada). Semoga buku ini dapat menjelma sebagai mantera pemanggil Minerva di ruang imajinasi pembaca.

Ciumbuleuit, 25 Februari 2016

Penulis

Daftar Isi

SEJARAH YUNANI KLASIK SEBAGAI AKAR KEBUDAYAAN BARAT

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Yunani klasik, hingga kini dipercaya sebagai nenek moyang peradaban barat. Tradisi ini nantinya dilanjutkan oleh kebudayaan Romawi, peradaban Islam, dan digali kembali pada zaman renaisans, dan diteruskan oleh tradisi moderen yang berkembang hingga kini. Kultur Yunani klasik sendiri, dipengaruhi oleh kebudayaan Minoa; Mykēnai; Mesir; dan berbagai peradaban Mediterania lainnya.

Perang saudara, invasi, dan mungkin juga beberapa bencana alam memporakporandakan peradaban Yunani awal. Akan tetapi, pada perioda tahun 800 SM, sampai dengan 400 SM peradaban baru yang nantinya akan dikenal sebagai peradaban Yunani klasik tumbuh, dan mencapai kemakmurannya.

Dengan adanya Kemaharajaan Makedonia dibawah Megas Alexandros, membuat peradaban Yunani klasik menyebar di seantero Mediterania. Kelak, peninggalan budaya ilmu pengetahuan, dan filsafat Yunani klasik akan diteruskan oleh peradaban Romawi, dan Islam.

Perdagangan antar pulau, menjadi dasar perkembangan ekonomi masyarakat Yunani ketika itu. Kemakmuran akibat perdagangan ini memberikan kontribusi pada peningkatan populasi manusia, dan perubahan sosial yang mendorong bertumbuhnya sistem politik baru.

Sesudah tahun 800 SM, masyarakat Yunani bernaung dalam polis – polis (kota), yang mana bervariasi ukurannya. Awalnya, kalangan aristokratlah yang memerintah polis, dan pertanian di wilayah pedalamannya. Akan tetapi, sesudah tahun 700 SM, tuntutan ekonomi membuat diubahnya pemerintahan menjadi lebih demokratis.

Gambar 1: Dunia Yunani Klasik

Kebanyakan polis – polis ini mempunyai koloni disepanjang pantai Mediterania, dan Laut Hitam. Koloni ini berguna untuk mengontrol populasi penduduk polis, menyediakan beberapa produk pertanian, dan dapat menjadi konsumen beberapa hasil perdagangan polis.

Namun, ekspansi model kapitalis ini menimbulkan banyak kerugian pada pemilik lahan kecil, dan memperlebar jurang antara kaya, dan miskin. Pada abad ke – 6 SM, pedagang kota – kota besar, dan petani – petani yang merasa dirugikan meminta terjadinya reformasi. Pendukung perubahan, seperti Solon dari Athena, mengembangkan hukum – hukum baru untuk mengatur lingkungan sosial masyarakat Yunani ketika itu. Sekitar tahun 500 SM, kebanyakan polis lebih mengutamakan kepemimpinan bersama, alih – alih mempercayakan kepemimpinan pada perseorangan. Diharapkan seluruh warga negara laki – laki terlibat dalam politik negara – kota. Prinsip ini dikenal sebagai, demokrasi.

Sidang rakyat dianggap sebagai otoritas tertinggi kala itu. Warga membentuk tentara polis tersebut, dan memilih perwira yang bertanggungjawab langsung kepada sidang rakyat tersebut. Wanita, budak, dan kaum barbar (warga asing), tidak terhitung sebagai warga negara.

Dalam sistem demokrasi Athena kuno, hanya laki – laki yang dipandang sebagai warga negara, dan hanya warga negara – lah yang berhak untuk memerintah. Para anak laki – laki dilatih untuk mempelajari baca; tulis; aritmatika; sastra; musik; seni tari; dan atletik semasa kecilnya.Kaum perempuan yang bukan

merupakan warga negara, lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci; memasak; dan mengasuh anak. Pekerjaan wanita ini dilarang dibantu oleh kaum pria.

Kehidupan politik Athena yang menjunjung tinggi partisipasi setiap individu, tampak sangat berbeda dengan negara sentralistik di Timur – Tengah, dan Asia. Dengan semakin kuatnya pengaruh demokrasi, dan perdagangan Athena di kancah Liga Bangsa – Bangsa Yunani, dengan segera menimbulkan konflik dengan negara – kota kuat lainnya di Yunani, yaitu Sparta. Berbeda dengan rekan sebangsanya di Athena, pemerintahan di Sparta lebih bersifat oligarki; konservatif; dan militeristik. Mereka bertempur di ajang peperangan Peloponnesian pada tahun 431 – 404 SM. Athena yang lebih lemah secara militer, kemudian menyerah kepada Sparta pada tahun 404 SM, dan sejak saat itulah awal melemahnya pengaruh Athena di antara bangsa – bangsa Yunani lainnya.

Perang Peloponnesian melemahkan persatuan di antara bangsa – bangsa Yunani yang sempat terbangun kuat, di kala mengalahkan bangsa Persia. Dan hal inilah yang nantinya membuat bangsa Yunani dapat ditaklukan oleh Makedonia pada tahun 338 SM. Dengan takluknya Yunani, dengan segera, Megas Alexandros menaklukan Timur – Tengah, dan Mesir. Kemaharajaan singkat ini, turut berpartisipasi dalam penyebarluasan kultur helenik ke luar Yunani.

Sesudah kematian misterius Alexandros, kemaharajaannya kemudian terpecah menjadi negara – negara kecil yang diperintah oleh mantan jenderal – jenderal pasukannya. Contohnya adalah, Ptolomaios di Mesir; Antigonid di Makedonia, dan Yunani; dan Seleukidon di Persia.

II. Peradaban Awal Minoa

Hingga saat ini, informasi kita masih terbatas tentang peradaban Minoa di Kreta, yang mana penamaannya pun diturunkan dari mitos, alih – alih secara historis. Mitos yang mendasari penamaannya adalah legenda minotauros, sesosok monster dengan tubuh manusia, dan berkepala banteng.

Gambar 2: Patung Minos dan Minotauros di Taman Tuileries, Paris

Minoa menjadi terkenal karena terdapatnya bangunan kolosal yang dibangun sekitar tahun 2000 SM yang dijadikan bangunan administratif bagi penduduknya yang berpopulasi antara 15000 – 50000 manusia. Catatan administratif – nya disimpan dalam bentuk tablet tanah liat yang dikenal oleh para arkeolog sebagai, 'Linier A'. Hingga saat ini, para arkeolog masih kesulitan untuk menafsirkannya. Para arkeolog mengungkapkan, bahwa peradaban Minoa melakukan perdagangan di seantero Lautan Mediterania, dari Sisilia di barat, hingga Mesir di ujung tenggara. Kota – kota terluar yang dimiliki peradaban Minoa, antara lain adalah Akrotiri di Pulau Thera, sebuah pulau di Laut Aegea. Keruntuhan peradaban Minoa menurut penelusuran ahli geoarkeologi, bertalian dengan dua bencana beruntun. Antara lain, erupsi gunungapi di Pulau Kreta sekitar tahun 1500 SM, yang mana menghancurkan kota, dan seluruh istana di Kreta, terkecuali Knossos, dan kebakaran hebat pada tahun 1400 SM.

Tidaklah diketahui dengan jelas, apakah invasi dari Yunani, ataukah bencana alam yang menyebabkan kehancuran peradaban Minoa. Akan tetapi, peradaban ini nantinya akan ditiru oleh peradaban Mykēnai di Yunani daratan.

III. Peradaban Awal Yunani pada Abad ke – 16 SM

Situasi peradaban awal Yunani, digambarkan secara baik oleh Homeros dalam suasana pertempuran di Illiad, dan Odysseos.

Gambar 3: Pemandangan Interior Istana Knossos

Yang khas dari peradaban awal Yunani ini adalah terdapatnya benteng kota yang terdiri dari blok – blok batu besar yang disusun sebagai tembok pelindung yang dikisahkan hanya dapat dilewati oleh raksasa. Arsitektur ini disebut sebagai Kiklopean, yang mana menurut legenda didirikan paska kehadiran kiklop. Kiklop adalah sesosok raksasa yang dihadirkan oleh Homeros dalam Odysseos bagian IX. Gambaran yang sama juga dapat ditemui dalam kisah epik dari Dede Korkut. Sesosok raksasa bermata satu, pemakan manusia, yang disebut sebagai Tepegöz yang menyerupai penggambaran kiklop oleh Homeros.

Gambar 4: Tembok Kiklopean

Pada abad ke – 13 SM, Mykēnai menguasai seluruh daerah Peloponnesos, Kepulauan Kreta dan Rhodes, serta pulau – pulau kecil di sekitar Laut Aegea, dan Mediterania. Pada pertengahan abad ke – 13 SM, bangsa Mykēnai menghancurkan negara makmur, Troya, yang sekarang berlokasi di Hisarlik, Çanakkale. Sekitar empat abad setelahnya, tradisi oral ini dituliskan dalam buku Illiad yang dituliskan oleh Homeros. Dalam karya Homeros ini, Mykēnai memenangkan peperangan, dan kemenangan ini membawa kesejahteraan bagi masyarakat Yunani. Peradaban bangsa Mykēnai menghilang secara tiba – tiba sekitar tahun 1200 SM. Diperkirakan kehancuran mendadak ini diakibatkan oleh serbuan perompak Mesir yang dikenal sebagai, 'orang – orang laut'. Penyebab kehadiran perompak ini masih menyisakan misteri.

Gambar 4: Odysesseos Melawan Kiklop

Pukulan telak melalui serbuan kaum Doria dari utara menghancurkan sama sekali peradaban Mykēnai pada akhir abad ke – 12. Teknologi besi yang dimiliki bangsa Doria, berhasil meluluhlantakan zaman perunggu bangsa Mykēnai. Invasi bangsa Doria ini menghasilkan perioda yang dikenal sebagai, zaman kegelapan Yunani. bangsa Sparta nantinya akan mengklaim bangsa Doria sebagai nenek moyang mereka, di mana Athena dipandang sebagai keturunan bangsa Mykēnai.

Sekitar tahun 900 SM, terdapat koloni bangsa Doria di pantai barat Anatolia, yang sekarang masuk ke dalam wilayah Turki. Peradaban ini dinamai Ionia. Orang – orang Yunani membangun peradabannya di sana guna mengurangi ledakan penduduk di Yunani daratan. Pada tahun 600 SM, koloni – koloni ini tersebar di seantero Mediterania, Aegea, dan Laut Hitam. Karena memakai bahasa yang sama, dan saling berdagang,

koloni – koloni ini bersepakat memakai mata uang logam yang sama, dan alfabet yang sama. Alfabet ini berasal dari bangsa Phoenisia.

Koloni yang paling aktif dalam perdagangannya adalah bangsa Ionia dari Anatolia, di mana peninggalannya di temukan hingga Marseille di Perancis. Di sisi lain, peradaban Lydia pun berkembang pesat pada abad ke – 7 SM, sebagai kerajaan yang kuat, dan kaya di pedalaman Anatolia, dengan ibukotanya, Sardis. Raja Lydia, Kroesos, tercatat dalam sejarah, sebagai seorang yang pertamakali memrintahkan wilayah kekuasaannya untuk menggunakan mata uang logam, yang berbahankan emas, dan perak. Peradaban Lydia, kemudian menyerbu Ionia. Pada pertengahan abad ke – 6 SM, Raja Kroesos mengontrol Ephesios, dan berbagai kota Yunani lainnya di Asia Minor. Akan tetapi, pada tahun 546 SM, ia dikalahkan oleh Kurosh dari Persia. Dalam waktu satu, hingga dua tahun, Kekaisaran Persia berhasil menaklukan Ionia. Kemudian, peradaban Yunani akan berkonfrontasi dengan bangsa Persia.

IV. Menelisik Sistem Pemerintahan Polis

Kewarganegaraan dalam dalam berbagai aspek kehidupan Yunani, terbatas pada segelintir kecil warga kota, yaitu pada kaum laki – laki yang bebas. Wanita, anak – anak, dan orang asing tidak dianggap sebagai warga negara. Kaum budak, yang mana mendominasi populasi kota, tidak dianggap status kemanusiaannya. Pada abad ke – 7 SM, di mana terjadi ekspansi koloni perdagangan besar – besaran, membuat kelas baru, di mana segelintir orang dengan kekayaan, dan kekuatan militernya, mendominasi. Negara – kota Yunani pada abad ke – 7, dan ke – 6 SM, didominasi oleh kekuasaan individu – individu kelas ini. Kekuasaan mereka, sama absolutnya dengan kekuasaan raja. Terjadi beberapa kali kudeta oleh perwira militer yang dikenal sebagai *turannos*. Akan tetapi, selalu gagal dalam membangun dinasti politik di Yunani. Otoritas yang dimiliki berakhir dengan kematian sang *turannos* itu sendiri.

Gambar 5: Lukisan Solon dari Abad Pertengahan

Pemberontakan yang dipimpin oleh *turannos*, biasanya disertai dengan kerusuhan, dan ketidakterimaan kaum pengusa tradisional. Banyaknya populasi yang dikuasai oleh proletar pada waktu itu, memungkinkan terjadinya pemberontakan skala besar. Untuk menghindari hal tersebut, reformasi politik jelas diperlukan.

Pendukung reformasi, seperti Solon (640 – 550 SM), juga merupakan tiran sebelumnya. Solon menghapuskan sistem pengijon, dan melalukan reorganisasi sistem politik, dan militer, agar partisipasi warga negara dapat lebih luas. Kemudian terdapat perdebatan dalam penyusunan sistem politik yang sesuai, antara tirani, dengan seorang pemimpin; oligarki, dengan sedikit pemimpin; dan demokrasi, yang mana merupakan pengembalian 'kekuatan' politik pada rakyat.

Pada abad ke – 5 SM kekuasaan para tiran mulai berakhir. Kontestasi sistem politik mana yang paling baik, kemudian dikuasai oleh dua sistem, yaitu demokrasi, dan oligarki, yang mana mencerminkan pertentangan antara negara – kota terkuat, yaitu Sparta, dan Athena. Ancaman pendudukan dari Persia pada

tahun 480 SM, membuat Sparta, dan Athena, serta kekuatan militer polis – polis Yunani lainnya bersatu. Selama Perang *Greco – Persia* ini, keheroikan prajurit – prajurit Sparta menaikkan pamornya di antara polis – polis Yunani lainnya. Penarikan pasukan Persia dari Thermopylae, dan Plataea akibat perlawanan gigih prajurit Sparta membuat naiknya pamor milter Sparta. Sedangkan di sisi lain, prajurit – prajurit Athena, dan polis – polis Aegea lainnya yang menahan laju invasi Persia melalui serangkaian pertempuran laut kolosal. Pada tahun 478 SM, terjadi pertemuan antar perwakilan polis – polis Yunani di Delos untuk membentuk pasukan koalisi menghadapi bangsa Persia. Sesudah kemenangan melawan Persia, Athena, mempolitisasi Liga Delos ini, sebagai 'kekaisaran' Athena, dengan memprovokasi dua negara – kota kecil di bawahnya untuk menentang Sparta. Permusuhan terbuka antara kedua negara – kota terkuat di Yunani ini dimulai pada tahun 460 SM, yang dinamakan Perang Pelopponesos yang pertama. Pada tahun 446 SM, terjadi kesepakatan damai sementara. Perang ini melahirkan pahlawan Athena yang ternama, Perikles, yang mana menggariskan prinsip – prinsip bagaimana menjadi warga negara yang berkeutamaan.

Perang ini berlangsung selama lebih dari duapuluh tahun. Sejak tahun 414 SM, pasukan Persia bercampur tangan pada pihak Sparta, dan pada tahun 404 SM, Armada Militer Athena berhasil dihancurkan. Dan Sparta, untuk sekali lagi, menjadi pemimpin negara – kota Yunani. Pada tahun 377 SM, Athena mengumpulkan kembali kekuatan militernya melalui Liga Delos yang baru dalam rangka menghancurkan Sparta pada pertengahan abad tersebut, dengan memudarnya pengaruh reputasi militer Sparta, Athena kembali menjadi pemimpin Liga Bangsa – Bangsa Yunani.

Kemudian terdapat ancaman kembali dari Phillipos II, raja Kerajaan Makedonia. Melalui kemenangan – kemenangannya dalam setiap pertempuran, ia mempengaruhi polis – polis Yunani, kecuali Sparta untuk bergabung dengan kekuatan militernya dalam Liga Korinthos. Salah satu resolusi Liga Korinthos adalah pernyataan perang terhadap Persia.

V. PERIODE HELENISTIK

Pasukan konfederasi di bawah kepemimpinan Phillipos II, berangkat menuju timur pada tahun 336 SM. Ketika Phillipos II dibunuh oleh seorang perwiranya, Liga Korinthos otomatis dipimpin oleh anaknya, Alexandros.

Melalui kepemimpinan Alexandros, kebudayaan Yunani klasik, kemudian mencapai masa kejayaannya, yang dikenal sebagai periode helenistik. Sepanjang periode ini, kultur Yunani menyebar, ke daerah taklukan Megas Alexandros, hingga ke luar wilayah yang dihuni oleh bangsa – bangsa Yunani. Eksportasi kultur Yunani melalui penaklukan Alexandros ini, meliputi, bidang politik; sastra; filsafat; kepercayaan; hingga kesenian. Hal – hal ini berpengaruh secara mendalam pada peradaban, dan kebudayaan bangsa Romawi, serta penganut Kristiani, dan Islam yang mendominasi sejarah dunia sesudahnya.

Gambar 6: Koin Logam Bergambar Megas Alexandros yang Berlaku di Wilayah Kemaharajaan Makedonia pada tahun 288 – 281 SM

Alexandros meninggal ketika berusia 33 tahun, sehingga ia tidak mempersiapkan pengganti takhtanya. Karenanya, Jenderal – Jenderal pasukannya membagi – bagi wilayah yang ditaklukan oleh Alexandros, untuk diperintah oleh mereka sendiri. Di tengah konflik – konflik berkepanjangan antara para Jenderal tersebut, wilayah Kemaharajaan Makedonia, pada tahun 300 SM, kembali terpecah menjadi wilayah kerajaan – kerajaan kecil, yang pemerintahannya dikontrol oleh Jenderal – Jenderal pasukan Alexandros, yang mana kemudian memahkotai diri mereka menjadi raja.

Yunani, dan Makedonia diperintah oleh Antigonos, yang mendirikan Dinasti Antigonid di sana, yang juga mengontrol daerah Anatolia. Mesopotamia, dan Timur – Tengah, berada dalam pemerintahan Seleukidon, yang mana memahkotai dirinya sendiri sebagai Seleukid I, dan memulai Dinasti Seleukid. Ptolomaios menjadi penguasa di Mesir, dengan menjadikan dirinya sebagai Raja Ptolomaios I, dan memulai berkuasanya Dinasti Ptolemid di sana. Meskipun terjadi konflik yang menerus di antara kerajaan – kerajaan pecahan Makedonia ini, dunia helenistik kala itu dapat digolongkan sebagai peradaban yang makmur. Megas

Alexandros, dan penerus – penerusnya, membebaskan harta kekayaan Kekaisaran Persia, dan memakainya untuk pendidikan; kesenian; kasusteraan; dan filsafat yang mendapat dukungan penuh dari penguasa. Contohnya, Ptolomaios yang mendirikan perpustakaan raksasa di Ibukotanya, Alexandria, yang sangat berpengaruh di dunia.

Merentang dari Italia, hingga India, Kemaharajaan Makedonia, yang kemudian dilanjutkan pengaruhnya lewat Dinasti Ptolemid di Mesir, menyebarkan pengaruh kebudayaan helenistik, hingga penaklukan Kekaisaran Romawi dari barat.

VI. PENGARUH KEBUDAYAAN YUNANI KLASIK DALAM KEBUDAYAAN BARAT MODEREN
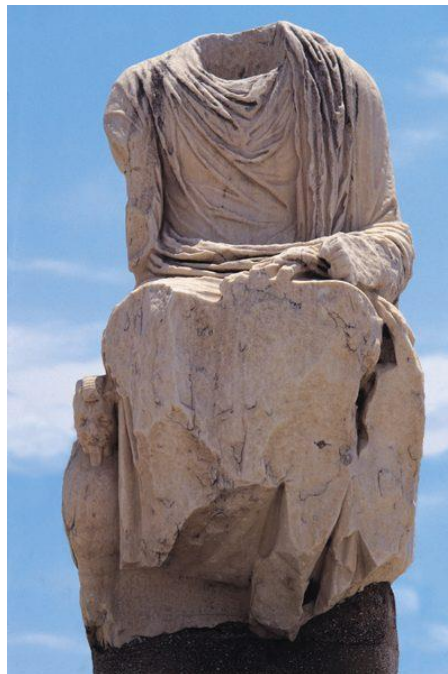
Gambar 7: Contoh Patung yang Menginspirasi Busana Neoklasik Yunani Kontemporer

Peradaban Yunani kuno, bukanlah sekedar sejarah peradaban belaka. Warisan kultur klasik ini, memiliki pengaruh signifikan pada kebudayaan moderen hari ini. Dari ajang keolahragaan akbar, seperti olimpiade, hingga struktur cerita film – film Hollywood. Meskipun seseorang tidak pernah membaca karya – karya

Platon, dan Aristoteles, mereka (manusia moderen), pasti pernah menjumpai praksis karya – karya filsuf Yunani dalam kehidupan sehari – hari. Berikut ini, pengaruh nyatanya dalam kebudayaan barat moderen:

A. Olimpiade, dan Ajang Keolahragaan Internasional

Setiap empat tahun sekali, dalam peradaban Yunani kuno, negara – negara kota yang saling bermusuhan, melaksanakan gencatan senjata, dan meninggalkan intrik – intrik politik untuk sejenak, demi menyaksikan atlet – atlet terbaik merekadi ajang olimpiade. Meskipun tradisi awal olimpiade kuno berakhir pada abad ke – 5 SM, landasan ideal dari kompetisi olahraga antar polis – polis ini, menginspirasi olimpiade moderen antar bangsa pertama pada tahun 1896.

B. Mitologi

Agama pagan Yunani kuno, memang tidak bertahan lama sebagai kepercayaan penduduk – penduduk di Semenanjung Aegea, akan tetapi referensi terhadap dewa/dewi, dan kepahlawanan dalam tradisi Yunani klasik, menjalar dalam 'urat nadi' kebudayaan kita. Istilah – istilah moderen, seperti 'kotak pandora'; 'harpa'; dan 'herkules', merupakan contoh – contoh referensi peradaban moderen pada mitologi Yunani kuno. Kehidupan moderen yang ditandai dengan berjayanya kisah – kisah 'superhero' pun ditengarai, merupakan pengaruh dari kisah – kisah mitologi Yunani kuno.

C. Struktur Penceritaan yang Dramatik

Dalam karyanya, ***Poetikon*** pada abad ke – 4 SM, filsuf Aristoteles mengamati, bahwa dalam setiap pementasan tragedi, terdapat pola perulangan pola yang sama, yaitu setiap cerita mempunyai awal; pertengahan; dan akhir. Dengan berbagai kompleksitas plot yang melibatkan bentuk – bentuk pembalikan cerita; krisis; dan resolusi. Meskipun tanpa disadari, penulis naskah – naskah film moderen banyak yang terpengaruh oleh plot yang dituliskan Aristoteles sebagai tanggapannya terhadap pementasan tragedi.

D. Busana

Yang menjadi ciri busana Yunani kuno adalah juntaian gaun yang beranekaragam, di mana dapat kita lihat dalam lukisan, dan patung pada perioda tersebut. Seperti yang dituliskan dalam ***Berg Encyclopedia of World Dress and Fashion***, desainer busana revolusioner dari Paris, seperti Paul Poiret, dan Madeleine Vionnet menjadi pioner gaya busana kontemporer yang bergaya neoklasik. Bahkan, beberapa busana rancangan mereka, dinamai dengan nama – nama Yunani. Desainer – desainer busana kontemporer kemudian, melanjutkaninspirasi desain busana dari Yunani kuno, hingga hari ini. Dalam kultur populer, desin – desain busana ini, dikenal sebagai gaun dewi.

E. Demokrasi

Dari seluruh pengaruh kebudayaan Yunani klasik, yang paling besar, dan yang paling berpengaruh adalah demokrasi. Demokrasi dalam bahasa Yunani, berarti kekuasaan rakyat. Tradisi demokrasi di negara – kota, seperti Athena, membawa angin segar bagi persamaan hak, dan kewajiban, serta kebebasan personal, dan pemerintahan yang berkedaulatan rakyat. Prinsip – prinsip demokrasi Yunani kuno, dengan beberapa modifikasinya, kini seolah menjadi prinsip politik satu – satunya yang menghegemoni di seluruh dunia, paska memudarnya Liberalisme, dan Marxisme klasik.

REFERENSI

[1] Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

[2] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[3] Palmquist, Stephen. 2000. *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy*. Philopsychy Press: Hong Kong.

[4] Woodhouse, Mark B. 2000. *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*. Diterjemahkan oleh:Ahmad Norma Permata, et al. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

FILSAFAT PRA – SOKRATIK: PERGUMULAN PARA *PHUSIKOI* DAN RELEVANSINYA PADA PEMIKIRAN HARI INI

VII. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Sebutan ‘Pra – Sokratik’, agaknya kurang tepat karena perkembangan aliran filsafat yang dimaksud ada yang sezaman dengan hidup Sokrates sendiri, dengan Protagoras sebagai pengecualian. Filasafat Pra – Sokratik sebetulnya merujuk pada aliran filsafat yang didominasi pada minat utama untuk meneliti alam, matematika, susunan di dalamnya, dalam rangka penyelidikan tentang asal muasal, komponen – komponen alam, dan untuk memformulasikan hipotesis tentang keberadaan dunia ini, maka dari itu dalam tradisi filsafat, para filsuf dari aliran ini seringkali dinamakan sebagai, *Phusikoi*. Gagasan Sokrates, yang dilanjutkan oleh Platon, akan lebih memfokuskan pembahasan filsafat di seputar tema – tema sosial – politik, yang nantinya akan dikontraskan dengan pembahasan filsuf – filsuf alam ini.

Untuk tujuan pembahasan kali ini, perlu agaknya kita memahami beberapa hal terkait dengan filsafat Pra – Sokratik ini, antara lain,

- Sejauh mana ide – ide mereka mempengaruhi perkembangan filsafat Yunani kemudian (sesungguhnya beberapa gagasan kunci filsafat Platon berawal dari filsafat Heraklitos, dan Paramenides, serta karya – karya matematika Pythagoras);

- Fakta bahwa beberapa gagasan mereka mempengaruhi penyelidikan sains di kemudian hari.

Untuk alasan yang kedua, agaknya mereka layak untuk kita perhatikan, karena mereka mengawali suatu penjajakan pada wilayah pemikiran abstrak yang tidak dikenal sebelumnya, dan akhirnya mampu membuat

suatu teori yang teratur, dan pasti, mereka membawa suatu lompatan penting bagi kehidupan kita saat ini. Kita akan belajar banyak hal dengan mempelajari lompatan pemikiran semacam itu.

Hari – hari ini kita dapat mendapatkan informasi tentang nyaris segala hal dengan pencarian via internet, dan *bibliothek* yang melimpah. Dan sangatlah memprihatinkan, bahwa sumber – sumber terpercaya tentang filsafat Pra – Sokratik agak sulit ditemukan. Sumber – sumber tradisional untuk mempelajarinya umumnya berasal dari Platon, Aristoteles, dan rekan penelitian biologinya, Theoprastes. Kita hampir tidak memiliki akses pada karya – karya asli *phusikoi*. Hal ini sangatlah memalukan, akan tetapi (seperti yang akan kita lihat nanti), kita cukup beruntung karena melalui sumber – sumber sekunder tersebut, setidaknya kita sedikit mengetahui tentang aktivitas para filsuf alam ini.

Tentunya, informasi – informasi utama yang kita dapat tentang *phusikoi* berasal dari Aristoteles, yang memang menghasrati pembuatan semacam 'historiografi' sains, dan filsafat awal. Memang, pada masa hidupnya, dan sebelumnya, ada filsuf lain juga yang mengarsipkan komentar – komentar mereka tentang filsafat Pra – Sokratik, akan tetapi pembahasan, dan simpati Aristoteles terhadap karya filsuf – filsuf awal ini sangatlah menakjubkan. Tidak seperti kita yang hidup di zaman ini, Aristoteles ketika itu masih memiliki sumber – sumber primer filsafat Pra – Sokratik, dan karena pengalamannya yang mendalam di bidang penelitian sains alam, membuatnya lebih memahami karya – karya mereka. Tidak seperti Platon, Aristoteles umumnya dapat bersikap lebih objektif, dengan memisahkan karya – karya orang lain yang diulas, dengan buah pemikirannya sendiri. Aristoteles dapat dikatakan sebagai sejarawan filsafat alam terbesar, karena sesudahnya, para peneliti sejarah filsafat Helenis *Greco – Roman*, *toh* tidak dapat lepas dari pedoman intelektual yang dibuat olehnya.

Di sini kita melihat, bahwa terdapat bahaya dari pembacaan tak kritis atas sumber – sumber sekunder. Seperti yang akan kita lihat secara berulang – ulang, kekuatan,dan kedalaman penulisan Platon, dan Aristoteles sangatlah besar pengaruhnya, banyak peneliti lainnya seperti tidak sanggup lepas dari pengaruh mereka. Setidaknya selama 2300 tahun berikutnya, gagasan – gagasan mereka kerap menjadi belenggu intelektual yang menghalangi perkembangan, baik di bidang intelektualitas, maupun politik. Kita sendiri tidak memiliki potongan – potongan teks orisinal dari pemikir Pra – Sokratik, dan hal ini membatasi penjelajahan tekstual lebih lanjut tentang, misalkan karya – karya Anaximander, dan Demokritos, kita akan seterusnya menduga tentang apa yang sesungguhnya yang mereka maksudkan. Meskipun terdapat banyak

distorsi dalam mempelajari sejarah kemunculan filsafat barat ini, setidaknya kita masih diberikan kesempatan untuk mempelajari gagasan – gagasan mereka dari sumber – sumber sekunder, daripada tidak sama sekali.

Dan lagi, dalam beberapa hal kita juga sedikit beruntung. Pertama, kita masih mempunyai teks – teks historis Aristoteles tentang *phusikoi*, yang mana merupakan risalah paling rinci tentang mereka. Kedua, kita hidup pada zaman kejayaan sains, dimana pikiran kita telah terbebas dari prasangka – prasangka negatif tentang filsafat Yunani. Ketiga, saat ini data – data arkeologis, dan historis berkaitan dengan perioda kelahiran filsafat barat terus meningkat, setidaknya karena intensifikasi riset yang dilakukan dalam kurun 50 tahun ke belakang, yang mana melaluinya kita memiliki gambaran yang cukup lengkap tentang perioda permulaan filsafat Yunani.

Jadi, mengapa filsafat (dan banyak ilmu pengetahuan moderen lainnya), lahir di Yunani? Apa yang memotivasi para filsuf awal untuk mengajukan pertanyaan – pertanyaan tertentu? Dan mengapa mereka menjawab pertanyaan yang diajukannya dengan cara mereka yang 'khas' itu?

Mari kita mulai dengan membahas pertanyaan pertama (metode berfilsafat yang baik adalah dengan mengajukan daftar pertanyaan utama yang dianggap penting tentang suatu filsafat tertentu, kemudian filsafat itu mendefinisikan kembali pertanyaan - pertanyaan yang diajukan). Menurut Aristoteles, titik penting dari kemunculan filsafat terletak pada pemahaman. Thales, dan pengikutnya mencoba menjawab pertanyaaan – pertanyaan yang timbul dalam benak mereka tanpa bersandar pada penjelasan teologi. Melalui mereka, penjelasan yang tadinya bernada supranatural sebagai penyebab kejadian di bumi, digantikan dengan pencarian penyebab (*causa*) alamiah suatu kejadian (suatu padangan yang dalam istilah Yunani dikenal sebagai, *phusici*). Istilah *causa* di sini, boleh jadi merupakan stigmatisasi yang diberikan Aristoteles, tidak jelas apakah para pemikir Milesian, dan Pythagorean menggunakan istilah tersebut. Tetapi, agaknya memang mereka telah membedakan antara penjelasan natural, dan supranatural, dan antara yang bersifat partikular, dan universal juga menarik perhatian mereka. Poin utama di sini, adalah bahwa sejak keberadaan Milesian, kebanyakan para filsuf Pra – Sokratik mengikat diri mereka pada beberapa jenis pertanyaan yang mirip – mirip. Diantaranya, terdapat dua pertanyaan pokok, yaitu,

- Dunia yang kita tinggali, juga halnya diri kita sendiri, ditandai dengan perubahan melalui kebetulan yang tidak jelas. Kesementaraan, dan ketakterdugaan merupakan tema utama mitologi keagamaan Yunani kuno. Tumbuhan, dan hewan, lahir; tumbuh; dan lalu mati dan menghilang. Cuaca berubah

secara tak pasti. Hanya fenomena astronomis yang memperlihatkan keteraturan (musim, pergerakan planet, dan bintang yang tetap). Adakah yang mendasari suatu realitas yang senantiasa berubah? Adakah suatu prinsip yang tidak berubah? Jika ada, apakah yang menjadi landasan realitas, dan seperti apakah prinsip tetap itu?

- Jika realitas memiliki prinsip umum yang tetap, mengapa segala sesuatu senantiasa berubah? Orang Yunani ketika itu amat senang dengan konsep – konsep kreatif yang mereka ajukan tentang alam. Baik para awam, maupun *phusikoi*, menganggap terdapat semacam pola yang mengkreasi semesta. Mereka memandang alam semesta mempunyai kapasitas generatif, dan kreatif, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan. Perbedaan antara para awam, dan *phusikoi* terletak pada kepercayaan akan penggerak utama dari semesta. Teologi mempercayai, bahwa pencipta, dan penggerak perubahan semesta adalah para dewa, sedangkan *phusikoi* mengupayakan penjelasan yang bersifat umum dalam menjelaskan prinsip – prinsip semesta. Keduanya percaya, bahwa alam semesta merupakan sesuatu yang 'hidup', dan berwujud, yang mana terlihat dari kekuatan generatifnya. Pertanyaan yang diajukan oleh para filsuf alam ketika itu dalam rangka memahami bagaimana semesta bekerja, dan bagaimana perubahan dapat terjadi. Mereka juga tidak tertarik memberikan semacam 'kepribadian' pada alam semesta.

Barangkali, menjadi semacam kecenderungan dalam pencarian prinsip pertama ini, untuk menganggap, bahwa unsur utama tersebut haruslah nampak berbeda dari dunia sekitar kita. Filsuf – filsuf awal dengan tegas memahami, bahwa suatu teori tentang dunia tampak, dan fenomena – fenomena partikular haruslah direkonstruksi berdasarkan realitas yang mendasarinya, yang mana realitas mendasar tersebut bukan seperti dunia yang nampak, dan bukan seperti kita. Bagi *phusikoi*, alam semesta yang berkepribadian layaknya manusia merupakan omong kosong.

Jadi, bagi para filsuf awal, alam semesta bersifat impersonal, abstrak, tidak menarik, dan sunyi. Mereka menyingkirkan pandangan tentang intrik, percintaan, dan gelak tawa para dewa, serta gagasan bahwa 'Sang Ibu Pertiwi' (Gaia) yang dikatakan sebagai sosok dewi penuh kebaikan yang menjaga kita dari kediamannya di Ouranos (surga).

Satu lagi hal yang tidak boleh dilupakan ketika kita mempelajari filsafat Pra – Sokratik, yaitu pertentangan antara filsafat kemenjadian (*becoming*), dan filsafat 'Ada' (*being*). Filsafat 'menjadi' merumuskan, bahwa realitas itu selalu berproses, tidak pernah identik, dan tidak dapat diidentifikasi. Sedangkan, pandangan filsuf – filsuf 'Ada', sebaliknya justru mempercayai keberadaan *eidos*, dan implikasinya, pengidentifikasian terhadap realitas dapat dilakukan, seolah – olah realitas dapat terwakilkan dalam *eidos* yang posisinya secara ontologis lebih tinggi dari realitas, bahkan *eidos* itu sendiri bersifat lebih kekal, dan lebih sempurna daripada realitas itu sendiri. Pandangan kemenjadian disebut juga sebagai filsafat Heraklitian, sedangkan pandangan 'Ada' diwakili oleh filsuf Parmenides. Kelak, di zaman keemasan Yunani, kala filsafat skolastik, dan dalam sejarah filsafat moderen, pandangan Parmenides lebih banyak diterima. Meskipun demikian, 'fajar' postmoderenitas filsafat yang dibawa oleh Nietzsche, untuk kemudian diteruskan oleh Heidegger, akan mengkritik pandangan 'Ada' ultima ini dengan menggali kembali filsafat Heraklitos.

VIII. MAZHAB MILESIAN: MENYATUKAN YANG TERSERAK

Mazhab filsafat barat pertama muncul di Miletos, pantai di Asia Minor, dimana sekarang merupakan pantai barat Turki, skitar tahun 590 – 530 SM. Mazhab ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Babylonia (khususnya matematika, dan astronomi Babylonia); Mesir; dan timur jauh. Teknologi yang tempo itu berkembang pesat di sana, juga ditengarai, berpengaruh kuat pada kemunculan mazhab filsafat ini. Seperti yang telah dicatat sebelumnya, langkah penting yang telah mereka buat adalah bahwa mereka secara sadar, membuang gagasan – gagasan tentang mistik, dan menggantinya dengan penalaran logis tentang alam. Hal ini merupakan pergeseran pandangan yang cukup radikal, dan tentunya tidak dapat diselesaikan dengan segera. Gagasan – gagasan mereka banyak dipengaruhi oleh kosmogoni yang lebih tua, seperti pandangan bahwa semesta berasal dari sesuatu yang tak terbatas, dan kesatuan yang tidak berbentuk (suatu gagasan yang hingga kini masih dipegang oleh pandangan keagamaan tertentu). Gagasan ini dapat ditemukan dalam teks – teks keagamaan Ibrani; Mesir; Babylonia; dan Yunani sendiri (yang mana dalam kosmogoni Babylonia, dan Yunani, semesta pada awalnya merupakan suatu ketakterhinggaan awan penghujan).

A. Miletos, dan Kelahiran Filsafat

Miletos pada waktu itu merupakan pelabuhan terkemuka, dan pusat perdagangan antara dunia barat, dan dunia timur. Pada waktu munculnya mazhab filsafat Milesian, kota Miletos sudah berumur 500 tahun, dan

merupakan suatu kota yang terpandang secara kebudayaan, dan ekonomi di wilayah Ionia. Menurut Pliny, terdapat setidaknya 90 koloni Miletos yang tersebar di Laut Aegea, atau bahkan lebih jauh lagi. Sejarawan, dan Arkeolog, telah memastikan keberdaan 45 koloni di antaranya. Ketika itu, Miletos merupakan tempat yang sangat nyaman untuk ditinggali. Meskipun lebih kecil, mungkin tempat ini mirip dengan pelabuhan dagang di Tanjung Priok sekarang, tentunya dengan kondisi perekonomian, dan kesehatan, serta iklim yang berbeda. Dari segi pertahanan, dan keamanan, Miletos relatif aman, berkat perlindungan militer dari Kerajaan Lydia di timur, yang mana perjanjian ini diteruskan oleh Kekaisaran Persia yang menaklukan Lydia pada tahun 546 SM, di masa akhir kehidupan Thales. Seperti juga pada pelabuhan moderen di Amsterdam, Tanjung Priok, Hongkong, dan Singapura, keamanan di sana dikarenakan kemakmuran yang didapat dari perdagangan, dan juga ekspor produk – produk kayu lokal yang saat itu cukup terkenal. Singkatnya Miletos waktu itu merupakan persilangan perdagangan, dan budaya dari berbagai pusat peradaban.

Umumnya sikap masyarakat Miletos nampak bersahabat terhadap orang – orang asing yang singgah. Kekuatan ekonomi kota ini dipegang oleh kaum pedagang, yang mana pandangan mereka terhadap suatu kepercayaan lebih pragmatis, dan penilaian mereka hanya berdasarkan materi belaka. Perekonomian di sana juga disokong oleh kehadiran tenaga ahli seperti, insinyur; paramedik; penempa; arsitek; dan manajer keuangan. Sementara para pemilik modal, lebih bisa menikmati gaya hidup mewah, meliputi sastra; kerajinan tangan; musik; dan kesenian lainnya.

Pada pemerintahan teokratik, tidaklah memungkinkan ditemukan suatu masyarakat pragmatis, yang mengagung – agungkan kesenian luhur. Contohnya, pada Kekaisaran Mesir tempo itu, yang mana pandangan masyarakatnya sangat dibatasi oleh kekuasaan kaum ‘brahmana’. Sebagai nusa silang – budaya, membuat kepercayaan agama masyarakat Miletos pun beragam. Tampak, bahwa kepercayaan religius berdampak kecil pada gaya hidup masyarakat Miletos. Masyarakat kelas atas di sana hidup dipenuhi dengan kesenian adiluhung, dan mereka menganggap hal ini bukan datang dari Tuhan, melainkan dari usaha manusia.

Dua abad setelahnya, Platon, dan Aristoteles, mempertegas, bahwa kemakmuran Miletos merupakan hal utama munculnya kebebasan intelektual kalangan atasnya. Aristoteles dalam ***Metafisika***, berpendapat, bahwa, “sesudah pemenuhan kebutuhan utamalah, dan ketika kehidupan tampaknya mudah untuk dijalanilah, pemenuhan akan kebutuhan intelektual dimulai”, ia kemudian menambahkannya dengan menulis, “pengetahuan ini pertamakali muncul di waktu senggang mereka. Karenanya, seni matematika di Mesir berkembang pertamakali di kalangan pendeta yang memiliki banyak waktu senggang”.

Agaknya pandangan Aristoteles ini juga masuk akal pada dunia kita saat ini, di mana pemikiran – pemikiran filsafat umumnya tumbuh bukan pada kalangan marjinal, melainkan pada kalangan berpunya yang memiliki cukup waktu untuk studi serius. Berikut ini ditampilkan perbandingan antara Miletos, dan kebudayaan lainnya waktu itu, yang mana menjelaskan mengapa filsafat barat dapat lahir di sana:

- Miletos dikelilingi oleh pusat kebudayaan terkemuka waktu itu, karena kota tersebut merupakan jalur perhubungan penting antara peradaban dunia timur, dan barat, sehingga masyarakatnya terbiasa untuk melihat kekayaan intelektual, dan budaya kedua kutub kebudayaan tempo itu.

- Kemakmuran Miletos, dan kekuasaan yang terletak di tangan kaum aristokrat pedagang, dan jaminan keamanan dari kerajaan lain, membuat para aristokrat di sana mempunyai banyak waktu luang untuk memuaskan keingintahuan mereka. Selain itu, sikap pragmatis khas pedagang, membantu perkembangan, dan memupuk sikap ilmiah, yang mencakup kemampuan rekayasa, medis, hingga astronomi. Hingga, terdapat semacam 'perlombaan' kemampuan ilmiah untuk menarik perhatian warga kota.

- Sebagaimana umumnya pada masyarakat pesisir pelabuhan yang ramai, kepercayaan yang dianut oleh warga Miletos tidak begitu kuat. Hal ini membuat mudah saja bagi perkembangan mazhab filsafat di sana. Warga kota pun, agaknya tidak begitu merasa terusik dengan gangguan doktrin agama lewat rasionalitas yang diperkenalkan oleh filsuf – filsuf awal.

Pra – kondisi seperti itulah yang membantu perkembangan mazhab filsafat barat awal, tanpa kendala yang berlebihan. Platon, dan Aristoteles tidak meragukan pandangan ini. Keduanya berpandangan, bahwa kelahiran filsafat diawali dengan kekaguman, dan kuriositas terhadap dunia sekeliling (Platon dalam ***Thaetetos***, Aristoteles dalam ***Metafisika***). Hal ini dicirikan dengan kecintaan pada kebenaran, dan pengetahuan pada kebenaran, dan pengetahuan itu sendiri, yang mana sama sekali terlepas dari motivasi praktikal, dan utilitarian. Arsitoteles akan membedakan lebih lanjut antara para teolog yang mencampuradukan rasa ingin tahu mereka dengan pendambaan akan keilahian, yang disebutnya sebagai 'sofis mistik', dengan filsuf yang memang mendambakan pengetahuan, dan kebenaran objektif. Bagi

Aristoteles, filsuf Mazhab Milesian ini, merupakan mereka yang benar – benar mencari kebenaran universal berdasarkan *causa naturalis* – nya.

Seperti yang kita jumpai sekarang, pandangan Aristoteles tentang filsuf ini agak mirip dengan saintis moderen yang mencari hukum – hukum umum yang mengatur semesta. Ini menunjukkan, bahwa pengaruh Aristoteles masih sangat kuat di berbagai bidang ilmu pengetahuan dewasa ini. Meskipun demikian, kita harus cermat dalam membaca penafsiran Aristoteles terhadap Mazhab Milesian, dan kelahiran filsafat. Kendati ia menawarkan detail historis, ia juga banyak menambahkan pandangannya sendiri, seperti pembedaan yang tegas antara teologi, dan fisika, yang mana sebenarnya keduanya tampak sama dalam pandangan filsuf – filsuf Milesian.

B. Filsuf – Filsuf Milesian

1. Thales (640 – 550 SM)

Sesungguhnya waktu hidup Thales tidaklah diketahui, kita hanya mengetahuinya dari banyak pengulasnya. Ia awalnya merupakan seorang insinyur yang melayani keluarga raja Miletos, dan juga aktif dalam perniagaan di sana. Pada usia paruh baya, ia berkelana ke Mesir dengan niat untuk berdagang, akan tetapi ia malah mempelajari astronomi, dan geometri di sana, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk berhenti menjadi pedagang, dan mengabdikan hidupnya untuk filsafat, dan matematika. Ia merupakan pendiri Mazhab Milesian. Banyak kisah yang dituturkan oleh Aristoteles terkait kelihaian bisnis sebelum ia memutuskan menjadi filsuf. Contohnya, monopolinya pada kilang minyak zaitun, dan kemampuannya merekayasa aliran Sungai Halys dengan membangun tanggul. Ia juga dikenal sebagai seorang yang mampu menghitung jarak kapal yang berlayar ke laut. Ia menjadi terkenal setelah mampu memprediksikan gerhana matahari pada tahun 585 SM.

Bagi Thales, yang menjadi *arkhe* (prinsip vital yang dapat menjelaskan semesta) adalah air, sebagai hasil permenungannya akan sesuatu yang dapat menyatukan keseluruhan. Pencarian Thales akan suatu keutuhan bukanlah hal baru, akan tetapi gagasannya tentang materi yang dapat mencakup keseluruhan merupakan gagasan orsinal. Ia juga memiliki gagasan yang agak ganjil, yang mengatakan, bahwa bumi mengapung di atas air (yang sekali lagi, diperolehnya dari bangsa Mesir). Menurutnya, air merupakan materi yang dapat

dijumpai dalam beragam bentuk, dan mampu mentransformasikan diri, dan berdiferensiasi menjadi segala macam bentuk yang dapat dijumpai di alam material. Kita tidak mengetahui detail hipotesis ini dalam penjelasan praksisnya.

2. Anaximandros (610 – 546 SM)

Seperti halnya Thales, Anaximandros juga seorang ilmuwan berbakat, dengan keahlian utama pada astronomi, dan kartografi. Ia merupakan orang Yunani pertama yang membuat peta bumi, dan orang Yunani pertama yang mempersiapkan peta bintang. Ia juga membangun gagasan tentang koordinat benda langit, dengan bumi berbentuk silinder di bagian tengahnya, dan lingkaran konsentris langit di luarnya, sehingga ia membangun model semesta darinya. Bumi tetap diam pada bagian tengahnya, karena ia menganggapnya sebagai pusat simetri, ia nampaknya berpendapat, bahwa terdapat kesetimbangan gaya pada titik tengah ini. Anaximandros menulis sebuah buku yang menerangkan gagasan – gagasan astronomi, dan filsafatnya.

Menurut Anaximandros, yang menjadi *arkhe* adalah apa yang disebutnya sebagai, *apeiron*. Apeiron bersifat abadi, tak terbatas, dan tak dapat dilihat. Ia berpendapat, bahwa segala hal berasal dari *apeiron*., dan berproses dalam jalinan rumit dalam dua prinsip, yaitu panas/dingin, dan kering/basah. *Apeiron* berproses dalam 'dialektika materiil' tanpa henti, hingga menghasilkan dunia seperti yang tampak saat ini. Gagasan Anaximandros tentang *apeiron* ini cukup menarik, karena ia mengungkapkan konsep *arkhe* yang berbeda dibandingkan filsuf sezamannya. Ia menganggap, bahwa dunia tampak, itu bersifat fana, dan transien. Segalanya mengalir, dan berubah, kecuali *apeiron* sendiri.

3. Anaximenes (585 – 525 SM)

Kita hanya mengetahui sedikit tentang kehidupan Anaximenes. Filsafatnya merupakan bantahan terhadap pemikiran Thales. Ia berpendapat udaralah yang merupakan *arkhe*, alih – alih air sebagai prinsip pertama. Segala hal berasal dari udara, yang terbentuk melalui proses kompresi; transformasi; dan pengudaraan kembali (*rarefraction*). Seluruh transformasi ini terjadi akibat panas/dingin, dan kering/basah. Berbeda dengan Anaximandros, Anaximenes berpendapat, bahwa pemanasan/pendinginan bukanlah 'gejala' dari *arkhe*, melainkan hanya sekedar agen perubahan saja. Seperti juga pada Anaximandros, ia juga membangun teori penciptaan surga, dan dunia berdasarkan gagasannya, bahwa yang utama adalah udara.

Kontribusi utama filsuf – filsuf Milesian adalah memperkenalkan gagasan tentang *arkhe* yang membentuk semesta. Gagasan ini merupakan suatu langkah besar ketimbang kosmogoni yang dianut oleh bangsa Yunani sebelumnya. Para filsuf Milesian membuat ide – ide kosmologis menjadi lebih manusiawi. Gagasan tentang *arkhe* ini, nantinya mempengaruhi filsuf – filsuf setelahnya tentang gagasan mengenai substansi. Pemikiran Anaximandros tentang *apeiron* juga sangat menarik, hingga menjadi perdebatan filsuf – filsuf setelahnya tentang gagasan 'kemenjadian'. Mungkin, dari sudut pandang manusia moderen seperti kita, adalah bahwa filsuf – filsuf Milesian mengajukan suatu proposisi empiris dalam menjelaskan semesta. Pemikiran ini dapat dikatakan sebagai penghipotesaan tentang semesta dalam pandangan pra – ilmiah.

IX. PYTHAGORAS DAN HERAKLITOS: GAGASAN – GAGASAN TENTANG FORMA

Problema tentang *arkhe* ini menjadi tidak akan pernah selesai, tanpa didukung struktur pemahaman yang lebih mendalam. Karena itulah filsuf – filsuf kemudian membutuhkan jaminan ontologis tentang forma yang dapat menjadi dasar dari bangunan pemikiran yang hendak mereka jabarkan.

Mazhab Pythagorean merupakan salah satu jejak intelektual yang terpenting yang pernah ditinggalkan peradaban manusia. Pemikiran mereka, utamanya di bidang matematika memegang peranan penting dalam komunitas matematika sezamannya. Di lain pihak, filsafat Heraklitos merupakan reaksi terhadap filsafat Pythagorean, dan Milesian. Gagasan Heraklitos pun tak kalah pentingnya, jika kita hendak memasuki pemikiran postmoderen dari jalur Nietzschean, ada baiknya kita menengok kembali sajak – sajak *mbeling* Heraklitos, untuk kemudian membandingkannya dengan aforisme Nietzsche.

A. Mazhab Pythagorean

Pythagoras lahir di Pulau Samos, lepas pantai Asia Minor, dekat dengan Miletos, dan Ephesios, sekitar tahun 570 SM. Dikatakan, bahwa ia sebelumnya merupakan murid dari Anaximandros. Pythagoras meninggalkan Asia Minor, kemungkinan karena pemerintahan tiran Polykrates, kemudian ia berkeliling sebagai musafir, dan akhirnya menetap di Kroton, di mana sekarang terletak di Italia Selatan. Di sana ia mendirikan sebuah sekolah yang menurut Platon sangat berpengaruh. Pengikutnya dapat dikenali melalui lambang pentagram, yang mana kemudian aliran filsafat sekolah ini seringkali disebut sebagai filsafat mistik. Awalnya sekolah ini sangatlah berpengaruh di lingkungannya, akan tetapi, sesudah terjadi pemberontakan

yang dipimpin oleh Kylon, banyak penganut Pythagorean yang dibunuh. Pythagoras sendiri melarikan diri ke Metapontum. Sekolah ini kemudian dibubarkan, akan tetapi para penganut Pythagorean yang selamat, seperti Thebes, Phleios, dan Tarentum melanjutkan filsafatnya. Terdapat dua jurusan di sekolah itu, yaitu *akusmatematiki*, dan *matematiki*. Kita tidak mengetahui banyak hal tentang sekolah ini, kebanyakan pengetahuan kita tentang Mazhab Pythagorean, umunya berdasarkan catatan – catatan Platon, dan Aristoteles. Pengikut Pythagoras di sekolah ini, seperti membangun suatu sekte, sehingga merahasiakan pemikiran, dan aktivitas sekolah ini. Sekolah yang dimaksud di sini tampak berbeda dengan pandangan kita tentang sekolah di zaman moderen. Alih – alih menemukan diskusi terbuka yang lazim dijumpai pada kalangan matematikawan, dan filsuf universiter, Sekolah Pythagorean justru tampak seperti biara, dengan berbagai ritual, kode etik, dan larangan.

Pythagoras dalam pandangan awam filsafat di dunia moderen ini, adalah merupakan sosok pemikir terbesar semasa Pra – Sokratik. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pengaruhnya yang cukup besar pada filsafat Platon, dan Aristoteles. Filsafat Pythagorean bercampur aduk dengan religiusitas mistis yang menganggap penyelidikan rasional merupakan sebentuk bakti pada semesta (*kosmos*). Kosmos dalam pandangan Pythagorean dipandang sebagai sesuatu yang hidup. Bagi Pythagoras, semesta dalah keseluruhan, tanpa suatu akhir (*telos*); di mana kita (atau setidaknya jiwa kita) merupakan bagian darinya. Pythagoras mempercayai perpindahan jiwa, karenanya penganut mazhab ini dilarang mengkonsumsi daging (karena bisa jadi itu merupakan transformasi jiwa leluhur kita). Filsafat baginya, merupakan suatu usaha untuk mempelajari, dan memahami *kosmos*, di mana pada akhirnya, diharapkan filsafat merupakan jembatan bagi kebersatuan sang filsuf dengan *kosmos*. *Kosmos* dalam pemikiran Pythagoras merupakan sebentuk tatanan ‘bawaan’ , atau pola kedalaman, yang mana dalam filsafat belakangan dikenal sebagai forma. Ini merupakan ide baru yang mana tidak terpikirkan sebelumnya oleh filsuf – filsuf Milesian yang berfokus hanya pada dunia material.

Matematika merupakan piranti esensial guna mempelajari forma, dan struktur kenyataan, bagi kaum Pythagorean. Bilangan dipandang sebagai suatu ‘tanda’ keilahian, suatu ‘jalan’ menuju *kosmos*, dan karenanya sifat – sifat bilangan dapat menyingkapkan pola *kosmos*. Menurut Pythagoras, segala hal di semesta ini (bahkan keadilan sekalipun), hanya dapat didekati kenyataannya lewat bilangan. Pola yang terpenting dalam semesta adalah hubungan harmonik, yang mana bagi Pythagoras juga ditemukan pada musik. Maka dari itu, kosmologi bagi Mazhab Pythagorean merupakan sebentuk orkestra semesta yang diperantarai oleh bilangan sebagai tangga nada. *Kosmos* tidak mempunyai akhir, akan tetapi memiliki awal.

Awalnya merupakan sebentuk benih di dalam ruang – waktu ketakterhinggaan, di mana di bagian tengahnya berupa inti yang bernyala. Benih *kosmos* ini kelak berproses, menjadikan semesta yang tak terbatas, melalui penggambarannya yang distrukturisasi *via* bilangan. Proses penggambaran semesta ini dikenal dengan istilah, 'inspirasi', yang beredar di sekitar pijar api abadi inti. Konsep inilah yang 2000 tahun sesudahnya menginspirasi Copernicus untuk mencetuskan gagasan heliosentris – nya.

Kebanyakan pengetahuan yang kita dapat tentang Mazhab Pythagorean berasal dari Platon. Sangat sulit untuk membedakan pemikiran Pythagoras sendiri, dan tambahan yang diberikan Platon secara manasuka. Filsafat Pythagorean sangat berpengaruh pada pandangan metafisika Platon. Platon mengadopsi keseluruhan gagasan Pythagoras mengenai jiwa yang abadi, dan pandangan matematis dalam mencandra semesta. Platon juga mengikuti pandangan Pythagorean tentang definisi filsafat sebagai sarana kebersatuan dengan yang ilahi. Pemikiran Platon tentang *eidos* sebagai forma tertinggi juga nampak dalam Mazhab Pythagorean. Pandangan metafisika Pythagoras akan banyak didetailkan oleh Platon.

B. Heraklitos

Hingga kini, para sejarawan filsafat belum menemukan karya orisinal Heraklitos yang utuh. Heraklitos hidup sekitar tahun 500 – 460 SM di Ephesios. Yang menarik dari pandangan filsafatnya adalah penerimaannya terhadap gagasan sehari – hari, yaitu segala yang 'ada', selalu berubah. Heraklitos menerima kenyataan yang dinamik ini sebagai yang fundamental di semesta, ketimbang berpegang pada gagasan abstrak tentang 'ada' ultima.

Meskipun demikian, Heraklitos juga percaya akan dinamika abadi yang memang telah dirancang sesuai dengan *logos* universal, atau dalam istilah sains moderen seringkali disebut sebagai formula. Heraklitos berpendapat, bahwa prinsip dari *logos* adalah keselarasan dalam kontradiksi, dan eksistensi tercipta ketika terjadi pertentangan. *Logos* ini bersifat material, sekaligus non – material. Heraklitos menggambarkannya sebagai api, karena selalu bergerak, selalu 'menjadi', sebentuk *khaos* yang membantu segalanya untuk bertransformasi. Semesta ini penuh dengan hal – hal yang bertentangan, awal/akhir; malam/siang; muda/tua; hidup/mati; bangun/tidur; panas/dingin; basah/kering; dll. Jadi, baginya tidak ada sebentuk kesetimbangan statis, melainkan pertentangan tersebut selalu berada dalam kesetimbangan dinamis, antara *khaos* – *kosmos* – *khaos* – *kosmos*, dst. Segala sesuatu selalu 'menjadi' dalam gerak abadi, dan tidak ada kejadian yang sama.

Sangat sulit untuk memahami filsafat Heraklitos, karena fragmen – fragmen yang tersisa darinya seluruhnya dituliskan dalam gaya aforistik. Sementara itu, Platon dengan mudahnya mensimplifiksi filsafat Heraklitos dalam kalimat, "Tidak ada suatu pun yang tetap, segalanya 'menjadi' ". Sejauh ini, masih terdapat perdebatan tentang apakah terdapat 'ide fiks' dalam gagasan filsafat Heraklitos. Bagi Heraklitos, segalanya tampak seperti api, pun demikian dengan jiwa manusia.

Terdapat gagasan Heraklitos tentang yang 'partikular', cukup berpengaruh dalam metafisika Platon. Bagi Aristoteles, filsafat Heraklitos dianggap sebagai filsafat yang ceroboh, dengan demikian pemikiran 'Sang Gelap' tidak diterima olehnya. Meskipun demikian, di era postmoderen, kritik terhadap ontologi banyak yang menggunakan argumen Heraklitos sebagai pisau analisisnya.

X. MAZHAB ELEA: MEMAHAMI REALITAS YANG TAK BERUBAH

A. Parmenides

Parmenides hidup sekitar tahun 515 – 445 SM. Pengetahuan kita tentang gagasan filsafatnya, terutama berasal dari:

- Diskusi ide – ide nya dalam dialog – dialog Platon, seperti ***Parmenides***; ***Thaetetos***; dan ***Sophistes***.

- Kumpulan syairnya yang dibentuk menjadi buku kecil, biasa dikenal dengan judul, ***Tentang Alam***.

Filsuf – filsuf *phusikoi* masa akhir pun kerap mengutip tentangnya. Menurut Platon, pernah terjadi pertemuan antara Parmenides (kurang lebih berumur 65 tahun); Zenon (40 tahun); dan Sokrates yang masih sangat belia pada tahun 450 SM.

Syair – syair karya Parmenides (terdapat 800 buah syair, dengan banyak bagian yang hilang), merupakan sebentuk mahakarya kasusteraan. Syair – syair tersebut dituliskan sebagai sebentuk imajinasi dari dialog Parmenides dalam perjumpaannya dengan sesosok dewi. Banyak sejarawan filsafat yang menafsirkan bahwa Parmenides menanggap alam pengalaman manusia sebagai sesuatu yang tidak eksis, dan bahwa

kepercayaan normal kita akan adanya perubahan, kejamakan, dan bahkan diri kita sendiri, sebenarnya menyesatkan.

Naskah Parmenides terdiri dari tiga bagian:

- Pertama, adalah *prooimion*, yang merupakan pengantar dari keseluruhan naskah tersebut;

- Bagian kedua disebut *aletheia*, yang dikenal sebagai ‘jalan kebenaran’, dan juga merupakan wacana filosofis;

- Bagian ketiga adalah *doxa*, yang dikenal sebagai ‘jalan pendapat’, yang merupakan pengungkapan gejala alam.

Karya Parmenides termasuk yang sulit untuk dipahami, sehngga terdapat berbagai interpretasi terhadapnya, umumnya, dapat dikelompokkan tiga aliran interpretasi terhadap Parmenides sebagai berikut:

- Interpretasi monis yang ketat, yang memandang bahwa Parmenides hanya melihat adanya satu ‘ada’ dalam eksisten yang tidak berubah, dan tidak berbeda.

- Interpretasi logis – dialektis, yang memahami bahwa argumen – argumen Parmenides didorong oleh pertimbangan ketat logis, ketimbang dilatar belakangi oleh agenda kritik terhadap pendahulunya, yakni filsuf Milesian, dan Mazhab Pythagorean.

- Interpretasi meta – prinsip, yang menyatakan bahwa Parmenides bukanlah seorang monis sejati, melainkan pendukung dari apa yang dikenal sebagai monis predikasional, yakni aliran yang meyakini, bahwa setiap ‘ada’ yang ada hanya dapat merupakan satu ‘ada’, dan hanya dapat memiliki satu predikat yang menyatakan ada itu apa, dan harus menyatakannya dengan tegas. Menurut interpretasi ini, Parmenides terlibat dalam refleksi kritis terhadap prinsip – prinsip fisika dari para pendahulunya.

Posisi filsafat ‘Ada’ dari Parmenides seringkali diterangkan sebagai yang memiliki preferensi pada kekekalan sebuah ‘ada’ di atas fluktuasi aliran realitas yang ‘menjadi’. Cuaca selalu berubah, dari mendung menjadi cerah, kemudian cerah berawan, kemudian kembali mendung. Dan bukan hanya cuaca yang berubah, segala sesuatu di sekitar kita pun, bahkan kita sendiri juga terus berubah. Jika demikian, apakah yang dapat dipegang di dunia ini? Kalau yang dijadikan pegangan adalah penampakan yang senantiasa berubah, itu bukan lagi pegangan yang akan membawa kita ke ‘jalan kebenaran’. Penampakan hanyalah membawa kita ke pengetahuan derajat kedua (sekunder, setingkat ‘opini’ belaka). Misalnya, di hadapan kita terdapat seekor ‘makhluk hidup yang nampak seperti kuda’. Di depan makhluk hidup itu, pengetahuan yang dapat diperoleh manusia hanyalah pengetahuan kurang – lebih (maksudnya, ‘kurang – lebih salah’, bila ternyata makhluk tersebut hanyalah kambing; tetapi dapat juga ‘kurang – lebih benar’, bila kambing tersebut dapat ditunggangi layaknya kuda). Pengetahuan di tingkat ini tidak pernah benar secara mutlak; yang ada hanyalah perdebatan opini ‘kurang – lebih’. Bagaimana orang yang melihat makhluk tersebut sebagai kuda? Mekanismenya kurang lebih sebagai berikut:

Orang dapat mengatakan makhuk itu tampak sebagai kuda, karena ia memiliki bayangan (representasi) kuda berdasarkan pengalamannya melihat kuda – kuda sebelumnya. Bila makhluk hidup yang ‘tampak sebagai kuda’ dilambangkan sebagai K, maka dapat dikatakan, K tampak sebagai K, berkat adanya representasi K – 1. Dan representasi K – 1, itu ada berkat K – 2, sampai K – n. Bagi Parmenides, pengetahuan empiris hanya berada di level ini, pencarian dari K sampai K – n, dan selalu dalam wilayah ‘kurang – lebih’. Pengetahuan ini tidak sempurna, tidak pernah mencapai kebenaran yang mutlak. Lalu, jalan ke pengetahuan yang dapat mencapai kebenaran sejati (sesuai dengan petunjuk dewi *aletheia*), harus dijalani secara bagaimana? Pengetahuan yang benar, dan sempurna adalah pengetahuan tentang ‘Ada’. Parmenides terkenal dengan ungkapan, “Yang ‘Ada’, ada, dan yang tidak ada, tidak dapat dipikirkan”. Yang ‘Ada’adalah dasar dari keberadaan segala sesuatu (menjadi dasar ontologi). Secara ontologis, ‘Ada’ – lah yang mengadakan segala sesuatu. Secara logis, hanya ‘Ada’ ada, sedangkan yang tidak ada jelas tidak dapat dipikirkan, tanpa ‘Ada’ itu sendiri. Jika pengetahuan (rasio) kita dapat memikirkan segala sesuatu, itu berkat adanya sang ‘Ada’. Bagi Parmenides, pengetahuan tentang ‘Ada’ dalam dirinya sendiri itulah, yang merupakan pengetahuan paling sempurna. Sedangkan ‘tidak ada’ bagi Parmenides, tidak dapat dipikirkan. Sebab, semuanya dilingkupi dalam lingkaran bulat mampat ‘Ada’, yang lewatnya, kita lalu dapat berpikir tentang adanya segala sesuatu.

Dengan demikian, pengetahuan sekunder (empiris, dan opini) adalah pengetahuan tentang manifestasi – manifestasi ‘Ada’. Karena hanya bersinggungan dengan manifestasinya yang selalu berubah – ubah, maka bukanlah bentuk pengetahuan yang tertinggi, bahkan pengetahuan ini dapat menyesatkan. Sedangkan pengetahuan tertinggi, adalah pengetahuan yang memikirkan ‘Ada’ pada dirinya sendiri. Dan justru ‘Ada’ itu sendiri yang memungkinkan adanya pengetahuan. Jika pemikiran identik dengan ‘Ada’, bika pemikiran, dan ‘Ada’ berada dalam lingkaran pejal, berpikir adalah ‘Ada’ itu sendiri, maka persis di situlah kesulitannya. Identifikasi keduanya sedemikian rapat, dan ketat, sehingga pemikiran tidak mungkin dapat mengatakan ‘Ada’ tersebut, karena begitu mau mengatakannya, artinya pemikiran jatuh dalam representasi, dan manifestasi ‘Ada’. Dan, pada level ini, pemikiran pun jatuh ke pengetahuan sekunder. Kesimpulannya, pengetahuan tertinggi tentang ‘Ada’, tetap mungkin, tetapi karena di titik ini persinggungannya begitu rapat, maka pengetahuan ini ‘tidak dapat diungkapkan’.

B. Zenon dari Elea

Zenon lahir di Eleates. Ia hidup dalam kurun 490 – 430 SM. Dipercaya bahwa, Zenon merangkum seluruh pemikirannya pada sebuah bukunya yang terbit sekitar tahun 460 SM. Ia dikenal dengan pendapat – pendapatnya yang tidak lazim dalam argumentasi metafisika, dan semi – matematika, yang mana masih sering didiskusikan hingga hari ini. Pada masa hidupnya, Zenon bertujuan untuk mempertahankan argumen – argumen Parmenides, dan untuk menghantam pendapat – pendapat kaum pluralis, yang mana hendak menghancurkan tesis – tesis utama yang diajukan Parmenides. Pendapat – pendapat, dan paradoks – paradoks – nya seringkali dituliskan dalam bentuk dialektika, hal ini nampaknya merupakan sesuatu yang baru dalam tradisi filsafat tempo itu.

Terdapat empat buah paradoks dari enam buah paradoks yang diungkapkan Zenon, yang sekiranya penting untuk dibahas di sini. Empat buah paradoks itu, antara lain:

1. Paradoks Dikotomi
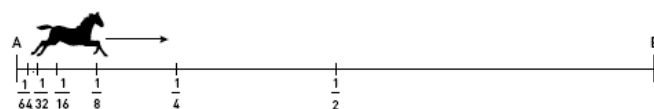
Gambar 1: Paradoks Dikotomi

Sebuah benda yang bergerak, tidak akan pernah mencapai tujuan. Pertama – tama benda harus menempuh segmen setengah perjalanan. Lalu, sesudah itu, benda tersebut harus melewati banyak segmen: seperempat, seperdelapan, seperenambelas, sepertigapuluhdua, dst. Sedemikian, hingga jumlah perjalananya menjadi tak hingga. Karena mustahil melakukan perjalanan sebanyak tak hingga, maka benda tersebut tidak akan pernah sampai tujuan.

2. Paradoks Akhilleus, dan Kura – Kura
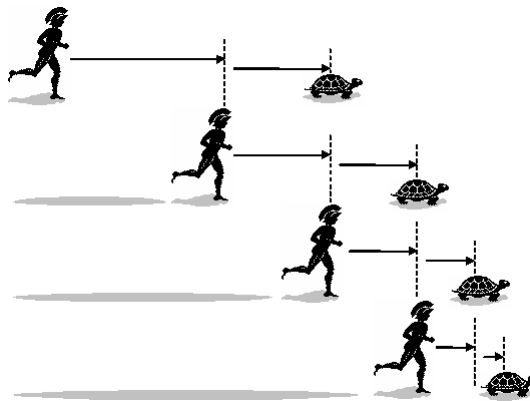
Gambar 2: Paradoks Akhilleus dan Kura - Kura

Akhilleus, dan kura – kura melakukan lomba lari. Karena Akhilleus merupakan sesosok ksatria yang sombong, ia mengijinkan kura – kura 'lambat' untuk memulai lari terlebih dahulu. Agar dapat menyamai kedudukan kura – kura, Akhilleus menetapkan sasaran ke posisi, dimana kura – kura saat ini berdiri. Akan tetapi, setiap kali Akhilleus bergerak maju, kura – kura pun juga bergerak maju. Ketika Akhilleus sampai ke posisi kura – kura, kura – kura sudah berada di depannya. Lalu, Akhilleus mengejar posisi kura – kura yang sekarang. Akan tetapi, setibanya di sana, kura – kura sudah bergerak maju lagi, begitu seterusnya, hingga akhirnya mustahil bagi Akhilles untuk memenangkan lomba lari tersebut.

3. Paradoks Anak Panah
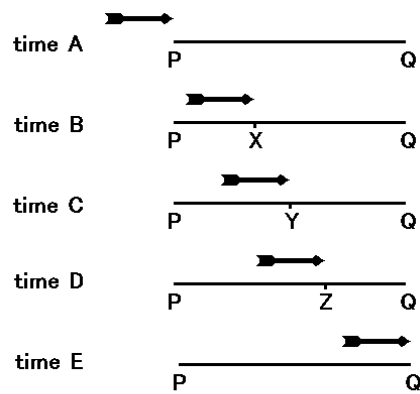
Gambar 3: Paradoks Anak Panah

Misalnya, kita membagi waktu sebagai deret ‘masa kini’. Kemudian kita melepaskan anak panah. Di setiap ‘masa kini’, anak panah menempati posisi tertentu di udara. Oleh karena itu, anak panah dapat dikatakan diam sepanjang waktu.

4. Paradoks Stadion
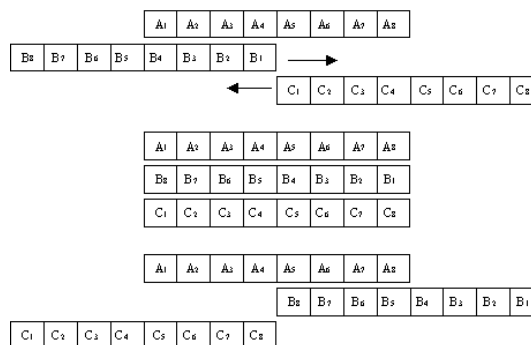
Gambar 4: Paradoks Stadion

Terdapat tiga buah barisan penonton A, B, dan C di dalam stadion. Barisan A dianggap diam di tengah stadion. Seementara B, dan C masing – masing terletak di ujung kiri, dan kanan A. Kemudian, B dan C bergerak saling mendekati dengan kecepatan yang sama, dan hendak bersejajar dengan A. Anatara ‘ sebelum’, dan ‘sesudah’, titik C paling kiri melewati dua buah B, tetapi hanya sebuah A. Berarti waktu C

untuk melewati B sama dengan setengah waktu untuk melewati A. Padahal A, dan B adalah unit yang identik.

Secara umum, terdapat dua buah tema yang dominan dalam Paradoks Zenon, yaitu gerak, dan ketakterhinggaan. Zenon menganggap, bahwa perubahan di dunia bersifat semu. Pendapat ini, kemudian tercermin lewat empat buah paradoks yang telah dikemukakan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Zenon merupakan sosok filsuf yang tidak percaya akan gerak, dan perubahan. Lewat empat paradoks yang telah dikemukakan, ia ingin memastikan sebentuk 'Ada' realitas. Sebagai seorang pengikut Parmenides, Zenon berpendapat, bahwa semua gerak benda bersifat semu. Untuk membuktikan keyakinannya, ia lalu
merancang serangkaian paradoks.

Terlepas dari klaim benar – salah, paradoks – paradoks ini kemudian membawa pada kemajuan matematika. Kejanggalan paradoks 1, dan 2, misalnya, dapat dijelaskan lewat deret konvergen. Dengan menggunakan konsep limit yang dipelajari dalam bidang kalkulus, matematikawan dapat menjumlahkan irisan – irisan kecil yang mendekati, tak hingga. Menariknya, meskipun irisan – irisannya tak hingga, akan tetapi jika diintegralkan, ternyata jumlahnya berhingga.

XI. Empedokles, dan Anaxagoras: Kemajemukan Elemen

A. Empedokles

Empedokles hidup pada perioda 490 – 430 SM. Ia merupakan seorang Sisilia. Pendekatan filsafatnya tentang unsur – unsur utama yang berbeda sangat berpengaruh di kemudian hari. Ia merupakan seorang yang pertamakali menggunakan teori tentang unsur, sebagaimana yang kita pahami dalam dunia moderen saat ini. Kita mengenali gagasannya melalui dua buah kumpulan sajaknya, yang pertama berjudul, ***Peri Phuseos***, dan yang kedua berjudul, ***Katharmoi*** (berkisah tentang kepercayaan religiusnya tentang alam). Teorinya tentang dunia, nampaknya berasal dari observasi. Hasil observasinya menunjukkan, bahwa semesta ini terbagi menjadi empat macam elemen, yaitu api, air, tanah, dan udara.

Keempat elemen ini, seperti juga gagasan tentang *arkhe* sebelumnya, bersifat abadi; tidak dapat dihancurkan; dan tidak dapat dijadikan, atau dengan kata lain tanpa awal, dan akhir. Segala perubahan di alam, merupakan hasil pencampuran, dan pemisahan keempat elemen ini. Fenomena – fenomena kompleks yang kasat mata, seperti struktur geologi; galaksi; rasi bintang; bukanlah merupakan realitas yang sebenarnya, akan tetapi hanyalah kombinasi semenatara dari keempat elemen tadi. Nampaknya, Empedokles menerima argumen para filsuf Elea, tentang kemungkinan ketiadaan ruang – kosong, akan tetapi ia tetap memegang gagasan tentang gerak 'kemenjadian', yang mana terjadi karena pencampuran elemen – elemen berbeda pada ruang.

Kini yang menjadi pertanyaan adalah, apakah yang men – *drive* berbagai perubahan yang secara konstan terjadi di dunia. Di sini, Empedokles, dengan lebih menggunakan pola pikir mistik, menyatakan, terdapat dua prinsip yang menggerakan elemen – elemen tersebut, yaitu cinta; dan konflik. Cinta beroperasi untuk menyatukan elemen – elemen, sedangkan konflik yang memisahkannya. Pandangan Empedokles di sini, sama sekali tidak bersifat abstrak, dan tidak bernyawa. Dalam sajak – sajaknya, ***Katharmoi***, ia berpendapat bahwa konflik adalah sebentuk kejahatan, dan cinta idem dengan kebaikan. Alam semesta merupakan gerakan tanpa henti, dari dominannya cinta, hingga kondisi di mana konflik memegang peranan. Empedokles merupakan seorang yang optimis, ia percaya bahwa akan ada waktunya, di mana cinta akan berkuasa, dan manusia yang sebenarnya telah jatuh dalam perpecahan akan diberkati, melalui kesatuan masing – masing jiwa. Kedosaan bagi Empedokles disebabkan oleh perpecahan jiwa (konflik), utamanya akibat memakan hewan. Empedokles, nampaknya kerap kali berpendapat, bahwa manusia agaknya harus menempuh beberapa kali reinkarnasi, agar membebaskannya dari konflik, dan mencapai kepenuhan cintanya.

Empedokles merupakan salah satu dari *phusikoi* yang paling berpengaruh. Baik Platon, maupun Aristoteles, menerima gagasannya tentang keempat elemen, dan prinsip cinta, dan konflik yang ia ajukan. Kedua gagasan ini akan sedemikian berpengaruhnya dalam peradaban barat.

B. Anaxagoras

Anaxagoras diperkirakan hidup sekitar tahun 500 – 428 SM. Sayangnya, hanya sedikit yang kita ketahui tentangnya, bahkan tahun hidupnya pun masih kontroversial. Ia merupakan seorang yang terkenal di Athena yang hidup sezaman dengan Perikles, dan terdapat banyak penulis yang terinspirasi olehnya, salah satunya Euripides. Kita mengenal gagasannya melalui fragmen – fragmen teksnya yang tercecer, dan disertai

komentar oleh Aristoteles. Nampaknya, pada tahun sekitar 450 SM, ia diusir dari Athena karena dianggap atheis, dan meninggal di pembuangannya.

Gaya berfilsafat Anaxagoras, tidak terlalu menekankan aspek religiositas, dibandingkan filsuf – filsuf Elea, dan kaum pluralis lainnya. Filsafatnya lebih dekat dengan filsafat – filsafat Milesian. Dua hal yang menjadi penciri filsafatnya, adalah:

- Ia memperkenalkan konsep baru yang sepenuhnya tidak material, sebagai *arkhe*, yaitu akal budi.
- Bentuk pluralisme yang ekstrem, di mana semua benda di dunia mengandung seluruh unsur benda lain, dalam proporsi tertentu.

Langkah awal berfilsafatnya sangatlah penting untuk dicatat, dengan memperkenalkan akal budi sebagai suatu entitas yang terpisah sepenuhnya dari dunia fisik. Baginya, akal budi merupakan penyebab utama segala hal yang terjadi di dunia, yang mana akal budi ini tidak ditemukan dalam dunia material, kecuali pada makhluk hidup. Pada permulaan dunia, akal budi – lah yang memprakarsai penciptaan, dalam sebentuk massa terdifirensiasi purba, gerakan rotasional vorteks kemudian memisahkan bagian – bagian massa yang berbeda, sehingga menghasilkan hasil yang tak serba sama yang kita lihat hari ini. Setiap materi yang kita lihat hari ini, mengandung seluruh unsur dari materi lain dengan kadar tertentu. Teori yang agak aneh ini, nampaknya berasal dari observasi Anaxagoras pada makhluk hidup, utamanya proses makanan yang dapat berubah menjadi jaringan kehidupan.

Anaxagoras nampaknya tidak terimpresi dengan bantahan Zenon terhadap kaum pluralis, melalui komentarnya, "dari yang terkecil, tidak ada yang terkecil.", yaitu bahwa hal – hal (termasuk bilangan), menjadi bagian yang tak terhingga. Sulit untuk mengetahui penyebab ia diusir dari Athena, mengingat filsafatnya tidak bersifat subversif. Mungkin, ucapannya yang mengatakan, bahwa matahari hanyalah sebongkah batu pijar besar yang lebih besar dari Peloponnesos, bukanlah sebentuk dewa – lah yang menyebabkan pengusirannya. Para pemikir sesudahnya, banyak menggunakan gagasan akal budinya sebagai penggerak pertama, yang mana berpengaruh dalam pemikiran skolastik, dan teologi dalam peradaban barat.

XII. Mazhab Atomisme

Atomis seperti Demokritos, dan Leukippos, meskipun mereka juga menuliskan berbagai hal lain, utamanya yang akan dibahas di sini adalah pandangan mereka tentang atom. Seperti juga para *phusikoi* lainnya, pengetahuan kita tentang gagasannya kebanyakan berasal dari Arsitoteles, meskipun terdapat pula penulis – penulis yang mencatat tentang kedua tokoh ini secara singkat, akan tetapi Aristoteles – lah yang menjadi sumber referensi utama.

A. Filsuf – Filsuf Atomis

1. Leukippos (masa berkarya 450 – 420 SM)

Leukippos merupakan seorang filsuf yang merintis Mazhab Atomisme. Ia juga merupakan guru dari Demokritos. Di dalam aliran atomisme, pemikiran Demokritos lebih dikenal ketimbang Leukippos, meskipun amat sulit untuk membedakan pandangan keduanya. Sejarawan filsafat sekarang, cenderung menganggap, bahwa Demokritos hanya meneruskan ajaran – ajaran yang diterima dari Leukippos.

Riwayat hidup Leukippos sulit diketahui, sebab hanya sedikit sumber Yunani kuno yang berbicara tentang kehidupannya. Epikuros, dan Samos membantah, bahwa Leukippos merupakan sosok historis. Akan tetapi, Aristoteles, dan Theoprates, muridnya, menyatakan Leukippos sebagai pendiri Mazhab Atomisme, dan kesaksian mereka lebih dipercaya oleh sejarawan filsafat. Tempat kelahiran Leukippos tidaklah diketahui, namun terdapat beberapa sumber kuno yang mengatakan, bahwa Leukippos berasal dari Miletos, atau Elea. Leukippos dikatakan memiliki hubungan dengan Mazhab Elea. Ada kemungkinan ia menetap di Elea beberapa waktu, dan merumuskan filsafatnya sebagai kritik terhadap pemikir – pemikir Elea waktu itu.

2. Demokritos (460 – 359 SM)

Demokritos lahir di Abdera, Yunani Utara. Ia berasal dari keluarga kaya raya. Pada waktu ia masih muda, ia menggunakan harta warisannya untuk melancong ke Mesir, dan negeri – negeri Timur – Tengah lainnya. Selain menjadi murid Leukippos, ia juga belajar kepada Anaxagoras, dan Philolaos. Hanya sedikit yang diketahui tentang riwayat hidup Demokritos. Banyak data tentang kehidupannya yang tercampur dengan legenda – legenda, sehingga sulit dipercaya kebenarannya. Meskipun ia hidup sezaman dengan Sokrates, bahkan dianggap lebih muda, ia tetap dianggap sebagai filsuf Pra – Sokratik, dalam artian sebagai seorang *phusikoi*. Pandangan Demokritos, dan Leukippos tentang atom, hampir tidak dapat dipisahkan. Filsafat Demokritos hampir tidak dikenal di Athena pada masa hidupnya, bahkan tokoh sekaliber Platon pun tidak mengenalnya. Barulah Aristoteles yang menaruh minat lebih pada fisika, kemudian membongkar kembali Mazhab Atomisme.

B. Teori tentang Atom

Demokritos, dan gurunya, Leukippos, berpendapat, bahwa atom adalah unsur –unsur yang membentuk realitas. Di sini, mereka sepakat dengan pluralisme Empedokles, dan Anaxagoras, yang menyatakan, bahwa realitas terdiri dari banyak unsur, bukan satu. Akan tetapi, bertentangan dengan kaum pluralis, Demokritos menganggap bahwa unsur – unsur tersebut tidak dapat terbagi lagi. Karena itulah, unsur – unsur tersebut diberi nama *atomos* (yang tak terbagi). Atom – atom tersebut merupakan unsur – unsur terkecil yang membentuk realitas. Ukurannya begitu kecil, sehingga mata manusia tidak dapat melihatnya. Selain itu, atom juga tidak memiliki kualitas. Hal ini pula yang membedakannya dengan konsep unsur – unsur yang diusung oleh kaum pluralis. Atom – atom tersebut berbeda antara satu dengan lainnya, melalui tiga hal, yaitu bentuknya; ukurannya; dan posisinya. Dengan demikian, atom memiliki kuantitas belaka, termasuk juga massa. Jumlah atom yang membentuk realitas ini tak berhingga.

Selain itu, atom juga dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dijadikan; tidak dapat dimusnahkan; dan tidak berubah. Yang terjadi pada atom adalah gerak. Karena itu, Demokritos menyatakan, “Prinsip dasar alam semesta adalah atom – atom, dan kekosongan”. Jika terdapat ruang – kosong, maka atom – atom itu dapat bergerak. Demokritos membandingkan gerak atom dengan situasi ketika sinar matahari memasuki kamar yang gelap, melalui celah – celah jendela. Di situ akan terlihat bagaimana debu bergerak ke segala arah, walaupun tidak ada angin yang menyebabkannya bergerak. Dengan demikian, tidak diperlukan sebentuk prinsip lain yang membuat atom bergerak, seperi prinsip cinta, dan konflik dalam pandangan Empedokles. Dengan keberadaan ruang – kosong sudahlah cukup untuk membuat atom bergerak.

Dunia, dan seluruh realitasnya tercipta karena atom – atom yang berbeda, dan unik, saling mengait bentuk satu dengan yang lain. Atom – atom yang berkaitan itu, kemudian mulai bergerak berputar, semakin lama, semakin banyak atom yang terlibat dalam gerak tersebut. Kumpulan atom yang lebih besar, tinggal di pusat gerakan, sedangkan kumpulan yang lebih kecil, dilontarkan ujungnya. Demikianlah dunia terbentuk.

C.Mazhab Atomisme Logis dalam Filsafat Kontemporer

Doktrin atomisme logis Wittgenstein bersandar pada prinsip penguraian, di mana realitas dunia, dan bahasa diuraikan, hingga ke komponen – komponen terkecil.Wittgenstein menegaskan, bahwa logika itu bukan sebuah teori tanpa refleksi tentang dunia. Karena itu, logika bersifat transendental, dalam arti mendasari kenyataan dunia. Wittgenstein juga menekankan, bahwa logika mengisi dunia, dan dunia adalah batas – batasnya. Jadi, dalam logika tidak dapat dikatakan, bahwa ini ‘Ada’ di dunia, dan itu tidak ‘Ada’.

Atomisme logis adalah suatu filsafat yang berpandangan, bahwa bahasa dapat dipecah menjadi proposisi – proposisi atomik, melalui teknik analisa logika, atau teknik analisa bahasa. Setiap proposisi atomik, mengacu pada keperi’Ada’an suatu fakta atomik, yaitu bagian terkecil dari realitas. Dengan pandangan demikian, kaum atomisme logis bermaksud menunjukkan keterdapatan hubungan mutlak, antara bahasa, dan realitas. Dalam filsafat atomisme logis, terdapat tiga tokoh berpengaruh yang dijadikan sumber kepustakaan filsuf – filsuf analitik, antara lain, Bertrand Russel; G.E. Moore; dan Ludwig Wittgenstein, yang mana ketiganya berasal dari Universitas Cambridge.

XIII. PENUTUP

Seluruh teori yang dikemukakan oleh para *phusikoi* ini sangatlah luar biasa. Sejarah awal munculnya khazanah pemikiran filsafat tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan peradaban Yunani awal. Para *phusikoi* berhasil mengubah alam pikir Yunani kuno dari mitos menuju logos. Pencarian mereka tentang *arkhe*

semesta, membuat mereka menyalakan obor penelitian proto – ilmiah. Akar Rasionalitas mulai dibentangkan dari Ionia.

REFERENSI

[5] Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

[6] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[7] Hatta, Muhammad. 1980. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Tinta Mas.

[8] Wibowo, Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.

[9] Wibowo, A. Setyo. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

BERKENALAN DENGAN KAUM SOFIS

XIV. PENDAHULUAN

Perioda filsafat Pra – Sokratik berakhir dengan kemunculan kaum Sofis. Walaupun filsafat alam, dan idealisme Elea belum mampu memuaskan hasrat intelektual manusia, akan tetapi kedua mazhab filsafat tersebut mampu membantu kelahiran aliran baru filsafat, yaitu skeptisisme. Benih – benih ajaran skeptik dapat terlihat pada karya – karya filsuf awal tersebut. Ajaran Heraklitos yang mana menolak keajegan, dan memandang segala sesuatu merupakan perubahan; dan filsafat Elea yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berasal dari pengalaman merupakan bentuk pengetahuan yang keliru, yang akan tetapi kekeliruan itu justru membantu kita untuk melawan kebenaran mutlak yang menindas alam bawah sadar kita, karena seluruh pemikiran manusia tidak lebih dari sekedar kekeliruan belaka. Pemikiran manusia tidak akan menggapai kondisi 'ada' (*to on*) yang sejati, karena 'ada' yang sejati itu sendiri tidak ada. Ketika dihadapkan pada situasi pemikiran seperti ini, adalah masuk akal jika kita memilih untuk menjadi skeptis.

Pandangan tentang ketiadaan kebenaran yang mutlak inilah yang menjadi dasar bagi pemikiran kaum Sofis. Pengajaran filsafat mereka tidak lebih dari sekedar skeptisisme naif. Kaum Sofis tidak percaya akan keberadaan 'ada' ultima, dan kemudian menyerang kelompok yang mempercayainya. Di bawah pengaruh skeptisisme naif, kaum Sofis bukan saja menolak kebenaran mutlak bagi diri mereka sendiri (seperti penganut Pyrrhonisme dikemudian hari), tetapi kaum Sofis juga menggunakan dasar pemikiran ini untuk melegitimasi tindakan – tindakan amoral mereka di zaman itu. Kaum Sofis dengan berani mengungkapkan pandangan mereka tentang kebenaran kepada publik, dan berusaha mempengaruhi mereka dengan pandangan yang bersifat Sofistik, yang mana menyatakan bahwa pencarian kebenaran *ala* filsafat klasik merupakan

kegiatan yang sia – sia. Ketika kebenaran mutlak bukanlah suatu kenyataan, maka moralitas; keadilan; dan agama akan kehilangan legitimasinya, dan karenanya harus segera ditanggalkan.

Dalam kajian tentang kemunculan ajaran Sofistik, kita harus menyertakan tinjauan sosial – politik bangsa Yunani saat itu. Pemikiran Sofistik yang sangat tidak filsafati ini hanya dapat dijumpai pada zaman ketika setiap orang malas untuk berpandangan hidup yang serius. Hal ini persis terjadi ketika kaum Sofis mencapai kejayaannya di Yunani. Pada akhir perang melawan bangsa Persia, publik polis Athena mendapati dirinya pada posisi sangat unggul. Kemajuan pesat yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan, dan seni budaya diikuti dengan perkembangan sistem politik. Situasi bergelimang kemakmuran ini perlahan namun pasti, turut mempengaruhi gaya hidup publik Athena menjadi lebih nyaman ketimbang tahun – tahun ketika masih berperang. Tetapi, kemakmuran, dan kenyamanan hidup ini pula yang dengan segera menjelma menjadi penurunan moralitas publik, korupsi di kalangan orang – orang terkemuka, menurunnya kepercayaaan akan dewa – dewi, dan akhirnya sikap publik terhadap kebenaran objektif tampak lebih skeptik.

Penyebab langsung yang berkontribusi pada kejayaan kaum Sofis berkaitan dengan stabilnya sistem demokrasi Athena ketika itu. Sistem demokrasi Athena turut serta mengembangkan retorika sebagai seni berbicara. Pidato kemudian dianggap hanya sekedar ekspresi pikiran sang orator dengan menekankan pada bentuk, bukan pada substansinya. Pidato kemudian menjadu semacam seni berbahasa yang didesain untuk mengimpresi pendengar dengan penekanan pada kemegahan kata – kata belaka, dan hal ini digunakan untuk menarik perhatian warga negara Athena untuk mencapai kesepakatan pada putusan yang diinginkan oleh sang orator. Pada bidang inilah kemudian profesi para Sofis nampak penting. Kaum Sofis merupakan pendiri sekolah retorika, tempat dimana para pemuda kaya Athena belajar seni berpidato. Melalui kursus – kursus retorika berbayar inilah kaum Sofis menjadi berpengaruh dalam dunia pendidikan Athena kala itu. Pidato, bagi mereka hanya sekedar keterampilan untuk menarik perhatian pendengar melalui eksposisi diskursus tentang subjek tertentu, yang terlepas dari pertimbangan benar/salah, dan baik/buruk dari permasalahan yang hendak dibicarakan. Keterampilan berpidato begi kaum Sofis hanya merupakan kemahiran dalam mempertahankan, ataupun menyangkal argumen dalam posisi apapun.

Demikian kiranya pandangan kaum Sofis tentang filsafat. Suatu subjek yang hingga zaman moderen masih mendamba akan kebenaran yang sejati, dipandang sebagai‘hamba’ retorika kosong yang digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian pendengar dalam pidato. Dalam kacamata kaum Sofis, kebenaran objektif bukanlah sesuatu yang penting. Kaum Sofis menempatkan kebenaran/kesalahan secara manasuka,

agar mereka dapat menarik perhatian pendengar, sehingga pendengar dapat dipengaruhi argumen mereka. Kaum Sofis akan mempraktikan secara langsung skeptisisme naif sebagai landasan profesi mereka. Sebagai pembelaan, mereka akan mengatakan premis, bahwa tidak ada sama sekali yang disebut sebagai kebenaran objektif, karenanya segala bentuk kebenaran lantasbersifat individual, dan untuk sementara dapat dikatakan bahwa kebutuhan individu merupakan kebenaran itu sendiri. Ketika konsep – konsep keutamaan objektif ditinggalkan, maka ukuran kebaikan, dan kebenaran ada pada masing – masing individu, yang biasanya sesuai dengan kebutuhan sementaranya. Prinsip ini merupakan doktrin utama dari kaum Sofis. Untuk mewujudkan hasrat individual, kaum Sofis memberikan suatu formula yang dianggap tepat pada zaman itu, dan membiarkan setiap individu peserta didik mereka untuk mengembangkan formula tersebut secara lebih lanjut dalam konstelasi politik Athena. Jadi, dalam konteks inilah kaum Sofis berfilsafat. Pengajaran yang diberikan oleh kaum Sofis ini bersifat destruktif dalam tinjauan filsafat moderen (yang amat mendamba pengetahuan akan kebenaran yang utuh).

Kaum Sofis melakukan perjalanan dari kota ke kota, dan mengiklankan diri mereka sebagai pemikir profesional, lalu menawarkan pengetahuan mereka untuk dijual, mirip dengan yang ditawarkan oleh ‘penjaja’ jasa pendidikan akhir – akhir ini (baca: sekolah, bimbingan belajar, dan universitas). Meskipun sebagaimana sama – sama kita ketahui, bahwa pandangan peradaban barat (yang bertumpu pada rasionalitas) sangatlah buruk terhadap Sofis (dalam bahasa Inggris kata *sophist* berarti seorang licik yang pandai memutarbalikkan fakta), mereka juga menyumbangkan banyak hal yang menjadi fondasi peradaban saat ini. Pengalaman kaum Sofis dalam mendidik para politisi, membuat mereka berjasa dalam mengembangkan ilmu tata bahasa, dan logika. Mereka juga mengembangkan seni retorika, dan metode ilmiah yang pengaruhnya masih terasa hingga kini. Kita juga berhutang budi pada kaum Sofis, yang mana mereka juga turut berpartisipasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan empirik. Sebagai politisi (atau setidaknya pendidik politisi), kaum Sofis tentunya juga wajib memiliki perbendaharaan pengetahuan yang luas terkait sejarah, dan mengenal seluk – beluk berbagai bentuk pemerintahan. Melalui kaum Sofis, kita seringkali berkenalan dengan aneka ragam kesenian, dan syair – syair kuno. Kebanyakan kaum Sofis juga mempelajari ilmu alam. Aritmatika, geometri, astronomi, dan musik merupakan perihal yang akrab bagi mereka. Sistem *mnemonics* (seni mengingat) pertama kali dikembangkan oleh para Sofis. Akan tetapi, seluruh sumbangsih berarti dari kaum Sofis dalam berbagai cabang ilmu ini, menurut pandangan filsafat moderen, *toh* tidaklah berarti ketimbang pengaruh buruk mereka dalam fislsafat.

Beberapa kaum Sofis yang berpengaruh, antara lain adalah Protagoras dari Abdera; Gorgias dari Leontini; Hippias dari Elis; dan Prodikhos dari Keos.

XV. Protagoras

Protagoras lahir di Abdera sekitar tahun 486 SM. Ia menjalankan profesinya sebagai guru privat pidato di Sisilia, Italia, dan Athena. Ia menyebut dirinya sebagai *Sophistês*, yang berarti guru kebijaksanaan. Protagoras tidak mengajarkan bidang ilmu yang spesifik, ia mengajarkan kepada anak – anak didiknya tentang keutamaan menjadi warga negara, dan negarawan. Dalam pengajarannya, Protagoras menghapuskan berbagai bentuk pengetahuan yang dianggap tidak berguna. Protagoras didakwa sebagai seorang atheis di Athena karena sebuah risalahnya yang diawali dengan kalimat, “Berkaitan dengan dea – dewi, aku tidak memiliki pengetahuan tentang ada, atau tidaknya mereka. Terdapat banyak hal yang mencegah kita untuk mencapai pengetahuan itu, antara lain, ketidakjelasan subjek, dan kehidupan manusia yang teramat singkat”. Risalahnya dibakar, lalu ia melarikan diri menggunakan kapal yang naasnya ia bersama kapal tersebut tenggelam karena kecelakaan, ia tewas pada 416 SM.

Berangkat dari gagasan Heraklitos tentang segala sesuatu selalu berubah, dan menerapkannya secara begitu saja pada subjek berpikir, Protagoras sampai pada kesimpulan, “Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, untuk segala yang ada, dan tiada”, yang mana melalui pernyataan ini, Protagoras menyatakan, bahwa tidak ada standar dalam segala sesuatu, selain sang individu yang menilainya, atau dengan kata lain, kebenaran merupakan keyakinan yang dipegang oleh masing – masing individu, kebenaran yang sesungguhnya merupakan kebenaran subjektif.

Bahkan menurut Protagoras, aksioma geometri pun tidak mempunyai nilai objektifnya. Mengapa? Dalam duna yang riil, tidak terdapat garis lurus, dan kurva ideal seperti yang diasumsikan dalam aksioma.

Tidak terdapat objek di semesta yang tetap, dan pasti, tentu terdapat perbedaan sekecil apapun dari tiap – tiap ‘individu’ objek yang kita pikirkan mirip, dan hal – hal lain ini tidak bisa digeneralisasi.

XVI. Gorgias dari Leontini

Gorgias lahir di Leontini, Sisilia. Gorgas hidup sejaman dengan Sokrates. Sekitar tahun 427 SM, ia tiba di Athena sebagai duta besar dari kota kelahirannya dalam rangka meminta bantuan kepada polis Athena untuk mendukung pertempuran kotanya melawan Syrakusa. Belakangan, ia memperoleh ketenaran akibat kesuksesan pengajaran pidatonya. Baginya, pidato tidak lebih dari sekedar seni mempersuasi. Ia mencemooh guru yang mengajarkan keutamaan hidup. Gagasan utama dalam karyanya, ***Peri Tou Mê Ontos ê Peri Phuseos***, dapat ditemukan dalam risalah Aristoteles (yang dikumpulkan kembali oleh Andronikos), ***De Melisso, Xenophane, et Gorgia***. Ajaran Gorgias sepenuhnya bersifat nihilistik. Pokok – pokok ajaran Gorgias dapat diringkas menjadi suatu *trilemma* di bawah ini:

- Pertama, tidak ada sesuatu pun,
- Kedua, seaindainya sesuatu ada, maka itu tidak dapat dikenali,
- Ketiga, seandainya sesuatu dapat dikenal, maka pengetahuan tersebut tidak dapat disampaikan kepda orang lain.

XVII. Hippias dari Elis

Hippias berasal dari Elis, Peloponnesos. Ia hidup sekitar tahun 460 – 399 SM. Ia juga dikenal sebagai seorang Sofis yang memiliki wawasan luas di bidang matematika, astronomi, dan arkeologi. Tentunya Hippias juga merupakan seorang orator ulung. Hippias menyombongkan dirinya, bahwa ia mampu berbicara mengenai seluruh bidang ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Platon merujuk pernyataan Hippias ketika menjelaskan pandangan etika kaum Sofis, “Hukum adalah tirani bagi manusia, karena memaksa manusia hidup berlawanan dengan kodratnya”. Jelas bahwa hal yang diungkapkan Hippias melalui Platon ini merupakan suatu paradoks. Kita tidak mengetahui penjelasan detail Hippias tentang pernyataan tersebut.

XVIII. Prodikhos dari Keos

Prodikhos berasal dari Pulau Cycladic dekat Keos, di mana sekarang merupakan wilayah pantai barat Turki. Ia hidup sekitar tahun 465 – 415 SM. Prodikhos merupakan sosok guru ternama dalam bidang seni dialektika. Ia mencoba menjelaskan perbedaan antara kata – kata yang berdekatan secara arti, dalam konteks ini ia merupakan pendahulu Sokrates yang memang mengakuinya sebagai guru. Prodikhos dihormati oleh publik Yunani kala itu karena diskursus – diskursusnya yang berkaitan dengan moralitas praksis, seperti

misalnya, “Herkules di Simpang Jalan” yang bercerita mengenai pemilihan karier dalam hidup. Banyak karya – karyanya yang juga bercerita tentang tema – tema moralitas yang cukup mendalam, seperti tentang mengenali kebaikan eksternal, dan kehidupan serta kematian. Melalui diskursus – diskursusnya, ia berharap untuk dapat memurnikan moralitas lewat observasi – observasinya yang tajam.

XIX. Penutup

Masih banyak tokoh – tokoh Sofis lainnya yang tidak dicantumkan di sini, seperti Euthydemos; Dionysidoros; Polos; Kallikles; Thrasymakhos; Kritias; Hippodamos dari Miletos; dll. Masing – masing Sofis memiliki ajaran yang berbeda satu sama lain. Akan tetai, jika ingin ditarik benar merah dalam pemikiran kaum Sofis ini, maka titik temunya dalah pada pandangan mereka tentang kebenaran. Kaum Sofis menganut kebenaran versi Demokritos yang menegaskan, bahwa kebenaran yang hakiki tidak mungkin dicapai melalui pengetahuan manusia. Kebenaran menjadi relatif menurut Sofistisisme. Karena kebenaran merupakan sesuatu yang relatif, maka segala bentuk *eidos* (idea) tetap tentang *to on* akan dipertanyakan dengan skeptik.

Dalam Sejarah filsafat moderen, banyak yang menuduh kaum Sofis sebagai ‘biang keladi’ keruntuhan kebudayaan Yunani klasik, akan tetapi banyak pula terobosan yang dibuat oleh kaum Sofis. RP. Cornelius Adrianus Maria Bertens, MSC, misalnya menganggap Sofistisisme membuka jalan bagi kelahiran filsafat kemanusiaan. Dunia filsafat postmoderen pasca Nietzsche tentunya berhutang budi pada pandangan relativisme kebenaran dalam Sofistisisme. Seperti yang ditegaskan oleh Heidegger ketika hendak mengkritisi metafisika, bahwa karakter kebenaran tidak pernah sekedar tertampakkan, melainkan juga tersembunyikan. Kebenaran menjadi *a-letheia* (ketaktersembunyian), yang artinya kebenaran selalu merangkum di dalamnya sesuatu yang ‘masih tersembunyi’.

Referensi

[10] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[11] Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

[12] Heidegger, Martin. 1949. *Introduction to 'What is Metaphysics'* diterjemahkan oleh Walter Kaufmann dan Pathmarks. Cambridge: Cambridge University Press.

[13] Stöckl, Albert. 1887. *Handbook of the History of Philosophy (part I: Pre – Socratic Philosophy)* diterjemahkan oleh T.A. Finlay. Dublin: M.H. Gill and Son.

PANDANGAN ETIKA SOKRATIK

I. PENDAHULUAN

Perioda selama Sokrates hidup seringkali dikatakan oleh sejarawan sebagai zaman keemasan Athena. Pada tahun 480 SM, Bangsa Yunani telah mengalahkan Bangsa Persia secara meyakinkan pada Pertempuran Salamis. Karenanya pada perioda tersebut, situasi Athena dilimpahi kemakmuran, dan perdamaian, hingga akhirnya melahirkan kultur adiluhung yang dapat kita lihat pada karya – karya seni dari periode tersebut, suatu masa yang belum pernah dirasakan oleh Bangsa Yunani sebelumnya. Pada perioda keemasan inilah sosok Sokrates muncul di tengah – tengah publik Yunani, dan pada perioda ini juga Sokrates dihukum mati.

Sokrates terlahir pada sekitar tahun 470 SM. Ayahnya, Sophroniskos merupakan seorang pematung, sedangkan ibunya, Phaenarete berprofesi sebagai dukun beranak. Pada masa mudanya, Sokrates sempat berkeinginan untuk meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai pematung. Sokrates menikah dengan Xanthippe, yang kerap kali digambarkan sebagai seorang perempuan yang cerewet. Melalui pernikahannya, Sokrates dikaruniai tiga orang putera, Lamprokles; Sophorniskos; dan Menexos. Sokrates dapat dikatakan bukanlah figur ayah, dan suami yang ideal, karena kesibukannya untuk mencari kebijaksanaan, ia kerapkali mengabaikan kesejahteraan finansial keluarganya.

Formasi pendidikan filsafat Sokrates didapatkan dari Anaxagoras, yang mana merupakan salah satu filsuf Yunani awal yang ternama. Pada awalnya Sokrates berminat untuk mendalami kosmologi (studi tentang keteraturan semesta), akan tetapi pada akhirnya ia meninggalkan fokusnya pada bidang kosmologi dalam rangka menceburkan diri sepenuhnya ke bidang etika. Ia mengklaim dirinya kemudian sebagai 'lalat pengusik' yang memprovokasi publik Athena untuk menyadari bahwa mereka tidak mengetahui bahwa

landasan moral yang mereka gunakan lemah. Metode dialektika yang dikembangkan Sokrates ini terang tidak disukai oleh kebanyakaan warga Athena, hingga akhirnya Sokrates berikhtiar untuk mengembangkan metode dialektikanya dalam rangka mendidik kaum muda idealis Athena sebagai muridnya. Adalah Platon, misalnya, pemuda aristokrat tinggi yang menjadi murid setianya, yang kelak dikemudian hari mengembangkan lebih jauh filsafat Sokrates. Pengaruhnya dikalangan kaum muda idealis Athena segera mendatangkan murka bagi para petinggi politik di sana. Pada tahun 399 SM, Sokrates diajukan ke pengadilan polis karena dianggap bertindak subversif dengan tuduhan proliferasi paham atheisme, dan dianggap menginsinuasi kaum muda Athena dengan pengaruh buruk (diajarkan untuk mempertanyakan segalanya).

II. SOKRATES DAN KARYA – KARYANYA

Penting untuk diingat, bahwa Sokrates tidak pernah menuliskan karyanya sendiri. Hampir seluruh pengetahuan kita tentang hidup, dan karyanya didapatkan dari kesaksian – kesaksian catatan orang yang hidup sezaman dengan Sokrates, utamanya, Platon; Xenophon; dan Aristophanes. Salah satu hal yang membuat kita merekonstruksi pemikiran, dan kisah hidup Sokrates adalah karena kerap kali ditemukan kontradiksi pada catatan – catatan tentangnya. Dalam ***Nephelai*** (Awan – Awan), misalkan Aristophanes menggambarkan sosok Sokrates sebagai sofis yang begitu buruk moralitasnya, dan seorang atheis. Sedangkan di lain sisi, Platon, dan Xenophon menggambarkan Sokrates sebagai sosok layaknya santo, dan martir.

Kesulitan lainnya dalam merekonstruksi pemikiran filsafat Sokrates adalah bahwa sumber terpercaya yang kita ketahui tentang pemikiran filsafatnya adalah dialog – dialog Platon, yang mana Platon sering menggunakan tokoh Sokrates untuk menjelaskan konsep filsafat yang memang berasal dari Sokrates sendiri, dan juga konsep – konsep dari Platon sendiri.

Kita harus jeli dalam membedakan mana Sokrates historis, dan mana Sokrates fiksi dalam karakter Sokrates yang digambarkan dalam beberapa karya orang – orang lain. Kebanyakan peneliti mengatakan, bahwa Sokrates yang dihadirkan dalam dialog – dialog awal Platon (***Euthuphrōn***, ***Crito***, dan ***Apologia***) sangatlah mirip dengan Sokrates historis. Tokoh Sokrates dalam dialog – dialog tersebutlah yang biasanya menjadi acuan jika kita ingin mempelajari pemikiran filsafatnya.

III. KETIDAKTAHUAN DAN IRONI SOKRATIK

Dalam ***Apologia***, pemikiran filsafat Sokrates diilustrasikan dalam bentuk dialog – dialog. Ketika itu, seorang teman Sokrates, Khaerephon pergi ke Kuil Apollo di Delphi, dan bertanya kepada orakel di sana tentang, adakah seorang yang lebih bijaksana dari Sokrates. Orakel tersebut bertanya kepada Apollo, yang menjawab tidak ada orang yang lebih bijaksana daripada Sokrates. Ketika mendengar cerita ini, Sokrates mengunjungi orang – orang yang terkenal bijak di Athena, politisi; penyair; dan pengerajin. Yang ia dapatkan dari penelusuran itu adalah fakta, bahwa mereka yang mengklaim diri mereka bijaksana, ternyata hanya memiliki sedikit kebijaksanaan. Sokrates menyimpulkan, bahwa perkataan orakel tersebut benar adanya, bahwa ia lebih bijaksana ketimbang massa rakyat kebanyakan, karena ia tahu bahwa ia tidak tahu apa – apa, sedangkan orang lain tidak.

Hal ini mengafirmasi langkah awal Sokrates dalam berfilsafat, yaitu ketidaktahuan. Dalam dialog – dialog awal Platon, Sokrates selalu mendefinisikan dirinya sebagai seorang yang tidak tahu tentang topik yang ia diskusikan, karenanya dia bertanya kepada orang lain. Menghadapi sosok seperti ini kita akan dilanda kebingungan, sosok seperti apakah Sokrates sesungguhnya? Sosok yang mengafirmasi ketidaktahuan menjadi sebentuk relativisme (kepercayaan bahwa tidak terdapat kebenaran objektif), dan/atau skeptisisme (kepercayaan bahwa kebenaran sesungguhnya tidak dapat diketahui); ataukah Sokrates memang membutuhkan jawaban dari pihak yang ditanya. Sokrates sering kali disebut sebagai seorang yang ironis, dan metode dialektikanya juga kerap disebut sebagai *intellectual gimmick*, apa pasal? Sokrates umumnya berpura – pura tidak tahu ketika menanyakan suatu topik kepada orang lain, agar orang lain tersebut membuat klaim moral, lalu Sokrates menunjukkan cacat – cacat dalam klaim moral lawan bicaranya, dan akhirnya Sokrates menunjukkan betapa sedikit pengetahuan lawan bicaranya tentang topik yang didiskusikan.

IV. METODE BERFILSAFAT SOKRATES

Dalam dialog – dialog awal Platon, metode argumentasi yang digunakan Sokrates dikenal dengan istilah *elenchos* (*examination*), yang terjemahan bebasnya dapat dikatakan sebagai pengujian. Dalam dialog – dialog tersebut, kita jarang menemukan Sokrates yang mengajar, atau menjawab secara langsung pertanyaan yang diajukan lawan bicaranya, malahan kita menemukan bahwa Sokrates seringkali mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada lawan bicaranya untuk menuntun secara tidak langsung kepada kebenaran.

Umumnya Sokrates akan mengajukan pertanyaan pada seseorang yang mengaku dirinya/dianggap bijaksana, lalu mempertanyakan topik terkait moralitas, misalnya landasan kesalehan; persahabatan; dan/atau keadilan. Kemudian Sokrates akan mulai menunjukkan, bahwa definisi yang diberikan lawan bicaranya tidak memadai, atau bahkan penuh kontradiksi. Hal ini mengarahkan lawan bicaranya untuk menjawab dengan definisi – definisi lainnya, yang mana lebih memadai (lebih rasional), yang juga nantinya akan dipermasalahkan kembali oleh Sokrates. Hampir seluruh dialog – dialog awal Platon berakhir tanpa kesimpulan, dengan lawan bicara yang diinterogasi oleh Sokrates.

Jadi, apakah kegunaan dari metode *elenchos*, jika setelah dihujani pertanyaan oleh Sokrates, lawan bicaranya menjadi lebih bingung ketimbang awal percakapan? Metode Sokratik ini mempunyai sisi negatif, dan positifnya. Sisi negatifnya, Sokrates memojokkan lawan bicara, menelanjangi argumennya, hingga argumen lawan bicaranya tidak dapat dipertahankan. Sisi positifnya, adalah dengan menggunakan metode *elenchos*, Sokrates mencoba memurnikan seluruh konsep moralitas, hingga akhirnya mendekati *eidos* (definisi universal), yang dapat kita gunakan sebagai pengetahuan moralitas yang pasti. Ketika kita berpengetahuan pasti ini, diandaikan oleh Sokrates dengan sendirinya kita akan berbahagia.

V. KEUTAMAAN ADALAH PENGETAHUAN

Tema pokok metode filsafat Sokrates selalu berhubungan dengan etika. Sokrates berkeyakinan, ketika seseorang berpengetahuan tentang 'kebaikan', maka dengan sendirinya ia akan berbuat baik. Begitu juga dengan tema – tema moralitas lainnya, ketika seseorang mengetahui maksud dari 'keberanian'; 'mawas – diri'; 'keadilan', maka secara otomatis ia akan berkelakuan seperti itu.

Konsekuensinya, seluruh kejatahatan dalam cakrawala pemikiran Sokrates pastilah disebabkan oleh ketidaktahuan. Menurut Sokrates, tidak seorangpun yang berpengetahuan salah, melakukan hal benar. Dapatkah kita membayangkan seseorang berkata, "Saya tahu apa yang saya lakukan merupakan kesalahan, dan kejahatan, akan tetapi saya tetap melakukannya."? Dalam keseharian, kita seringkali menemukan seorang yang melakukan tindak kejahatan, berpikir bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu kebaikan.

Sokrates tidak akan pernah menerima pendapat yang oleh Aristoteles disebut sebagai *akrasia* (kelemahan moral), yang mengatakan, bahwa dapat saja seseorang berpengetahuan soal kebajikan, akan tetapi perbuatannya tetap jahat. Dalam pandangan Platon yang nantinya akan meneruskan pandangan Sokrates tentang keutamaan, akan terlihat bahwa pengetahuan yang dimaksud bukanlah pengetahuan objektif yang diandaikan dapat di'transfer' tanpa pengorbanan, melainkan pengetahuan subjektif hasil purifikasi kehidupan. Jadi, manakala seorang doktor alumni universitas bergengsi yang lulus dengan status *cum laude*, tetapi akhirnya terbukti melakukan tindakan buruk, berarti ia lebih tidak berpengetahuan dibandingkan petani (diandaikan di sini tidak/minim pendidikan formal) yang mempraktikan kejujuran dalam keseharian. Bagaimana mungkin? Di sini kita akan berhadapan dengan pengetahuan yang subjektif, bukan objektif yang dapat di'transfer', tanpa sang subjek terlibat, bahkan mempurifikasikan diri di hadapan sang pengetahuan. Oleh sebab itulah, filsafat Sokrates, dan Platon menolak *akrasia*.

VI. KEUTAMAAN SEBAGAI KEBAHAGIAAN

Akhirnya, Sokrates berkeyakinan, bahwa hidup berkeutamaan merupakan tujuan utama terbaik setiap manusia. Ia berpikir bahwa tidaklah memungkinkan seorang yang diupnya bahagia, memiliki moralitas yang buruk. Keyakinan ini tersurat secara terang dalam ***Apologia***,

"Aku tidak pernah melakukan apapun selain meyakinkan kalian semua, bahwa janganlah kalian berpikir terlebih dahulu tentang harta benda, dan manusia, akan tetapi pertama, dan terutama perhatikanlah jiwa mu yang agung itu! Aku katakan padamu, bahwa keutamaan tidak datang dari uang, akan tetapi uang dapat hadir dari keutamaan, selain itu dari keutamaan pula yang nantinya menghadirkan manusia – manusia berkeutamaan lainnya, hingga akhirnya melahirkan massa rakyat berkeutamaan"

Inilah tugas kaum filsuf, untuk menelanjangi kekeliruan – kekeliruan kehidupan, dan membawa massa rakyat pada kebaikan sejati, serta membantu mereka mencapai cita – cita setiap umat manusia, yaitu kebahagiaan sejati yang dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *eudaimonia*, yang berarti bersama yang ilahi.

XX. Referensi

[14] Ballard, Edward G. *Socratic Ignorance: An Essat on Platonic Self – Knowledge*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1965.

[15] Benson, Hugh H. *Essays on Philosophy of Socrates*. New York: Oxford University Press, 1992.

[16] Beverslius, John. “Socratic Definition”. *American Philosophical Quarterly11* (1974): 331 – 336.

[17] Brickhouse, Thimas C.; Smith, Nicholas D. *The Philosophy of Socrates*. Boulder, CO: Westview Press, 2000.

[18] Burnyeat, M.F. “The Impiety of Socrates”. *Ancient Philosophy17* (1997): 1 – 12.

[19] Guthrie, W.K.C. *Socrates*. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.

[20] Vlastos, Gregory. *Socrates: Ironist and Moral Philosopher*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

SKETSA PEMIKIRAN FILSAFAT PLATON

XXI. LATAR BELAKANG HISTORIS

Platon terlahir dari keluarga aristokrat tinggi Athena pada tahun 427 SM. Ayahnya, Ariston, merupakan keturunan Kodros, raja Athena legendaris terakhir; sementara ibunya, Periktione, adalah saudara perempuan dari Kharmides, dan juga sepupu dari Kritias, yang mana keduanya merupakan tokoh terkemuka dalam sistem oligarki Athena pada tahun 404 – 403 SM. Platon mempunyai dua orang saudara laki – laki, Glaukon dan Adeimantos, yang mana muncul dalam mahakaryanya, ***Politeia*** (***The Republic***). Berdasarkan ilustrasi historis tersebut, wajarlah jika kita berpretensi untuk menduga, bahwa Platon muda dipersiapkan untuk hidup sebagai politisi.

Beberapa tahun sebelum Platon lahir, Athena memasuki perioda perang saudara berkelanjutan dengan Sparta (Perang Peloponesian), yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya pengaruh Athena dalam percaturan politik Mediterania. Meskipun Platon hidup dalam alam demokrasi Athena, ketika itu (pada saat abad ke – 5 SM) tampak jelas, bahwa sistem demokrasi di Athena perlahan mulai korup (membusuk), hingga akhirnya masyarakat Athena seperti mendambakan sistem politik baru yang lebih bersih.

Pada usia sekitar 20 tahun, Platon berguru kepada Sokrates, yang kerap kali disebut sebagai “Bapak Filsafat Barat”. Sokrates, sebagaimana tertulis dalam ***Apologia***, melaksanakan misi – misinya untuk menguji/mengusik keyakinan yang dimiliki oleh publik Athena dalam rangka mencapai yang disebutnya sebagai *sophia* (kebijaksanaan). Metode dialektis yang digunakan oleh Sokrates untuk mengusik keyakinan tersebut, membuat dia mendapat banyak musuh di kalangan elit politik Athena kala itu. Pada tahun 399 SM, Sokrates dikenai tuduhan sebagai atheis, dan dianggap menghasut anak – anak muda di polis Athena untuk menjadi amoral, dan dihukum mati atas tuduhan tersebut. Pengaruh pemikiran, dan hidup Sokrates dalam

karya – karya filsafat Platon tidak dapat dipandang remeh. Platon kerap kali memakai figur Sokrates sebagai tokoh sentral dalam seluruh dialog – dialog filosofisnya, dan sedapat mungkin memakai metode dialektik Sokrates pada karya – karya awalnya.

Kecewa dengan hukuman mati Sokrates yang dianggap tidak adil, Platon melepaskan seluruh angannya tentang karir politik, dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk filsafat. Platon meninggalkan Athena selama duabelas tahun pasca kematian Sokrates. Ia menghabiskan duabelas tahun tersebut dengan berkelana menyambangi berbagai tempat di Mediterania untuk mempelajari filsafat, geometri, teologi, dan berbagai ilmu lainnya. Selama perioda ini, Platon berkunjung ke Syrakusa, dimana ia menjadi karib dengan Dion, saudara kandung Dionysos, tiran polis itu. Nantinya, Platon akan kembali ke sana (pada tahun 367, dan 361 SM) dalam rangka mengajukkan praksis atas konsep – konsep politiknya dalam ***Politeia*** (Ep.7), yang juga gagal diterima oleh sang tiran.

Pada akhirnya, Platon kembali ke Athena untuk mendirikan **Akademia**, yang diharapkan menjadi lembaga pendidikan untuk memberikan formasi filosofis bagi calon – calon pemimpin Athena. **Akademia** ini seringkali dianggap sebagai universitas pertama di Eropa, karena memberikan basis – basis ilmu lain yang dikenal kala itu, disamping filsafat. Platon memberikan berbagai kuliah di **Akademia**, meskipun catatan – catatan kuliahnya tidak pernah dipublikasikan. Aristoteles merupakan alumni **Akademia** yang paling tersohor, yang kemudian hari mendirikan lembaga pendidikannya sendiri, **Lykeios**. Platon meninggal pada usia 80, pada tahun 347 SM. Meskipun demikian, **Akademia** tetap bertahan, dan menginspirasi dunia filsafat barat hingga beberapa abad setelah Platon meninggal. **Akademia** sempat terhenti ketika Sylla, panglima pasukan Romawi menghancurkan Athena (87 – 86 SM), akan tetapi dihidupkan lagi oleh Kaisar Romawi, Marcus Aurelius pada tahun 176, sebelum ditutup secara definitif oleh pernyataan, "*tout enseignement aux hérétiques, aux juifs, et aux 'malades de la folie des Hellénes 'impies* (semua jenis pengajaran bagi kaum bidaah, orang Yahudi, dan orang –orang sakit karena kegilaan kaum Yunani kafir).", dari Kaisar Justinianus pada tahun 529. Meskipun demikian, pengaruh Platon dalam sejarah filsafat barat terus merentang hingga kini,. Bahkan terdapat anekdot yang mengatakan, bahwa seluruh sejarah filsafat barat merupakan catatan kaki dari karya – karya filsafat Platon.

XXII. DIALOG –DIALOG PLATON

Kebanyakan karya – karya filsafat Platon ditulis dalam bentuk dialog. Dipercaya bahwa sebanyak empatpuluh dua persen dialog – dialog Platon mampu terselamatkan hingga kini. Dialog – dialog ini dituliskan untuk mengedukasi kaum awam filsafat, yang mana bukan pelajar **Akademia**, dalam rangka untuk membantu mereka untuk menghasrati filsafat. Berikut ini karakteristik utama dialog – dialog Platon secara singkat:

- seluruh diskursus filosofis Platon dalam dialog - dialognya selalu menampilkan percakapan antara dua, atau lebih partisipan,
- umumnya tema dialog tersebut berkisar pada tema – tema kemanusiaan yang spesifik, sebagai contoh, keadilan, persahabatan, dan kesalehan,
- seluruhnya dituliskan dalam bentuk percakapan sehari – hari, yang mana seringkali ditemukan perihal yang dianggap *ngelantur* secara filsafat, dan tanpa konklusi eksplisit.

Dialog – dialog Platon dikenal bukan hanya sebagai mahakarya secara filsafat, lebih dari itu, dialog – dialog tersebut juga dikenal sebagai karya sastra adiluhung. Platon dengan teliti mengatur latar dari setiap dialog, dan membangun kepribadian dari setiap karakter dalam dialognya. Yang menarik dari dialog – dialog ini adalah betapa Platon mampu membangun suasana dramatik pada topik – topik dialog yang umumnya berat untuk kaum awam. Dialog – dialog Platon dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu:

Dialog – Dialog Awal	**Dialog – Dialog Pertengahan**	**Dialog – Dialog Akhir**
Apologia	Gorgias	Symposion
Crito	Meno	Phaidon
Lakhes	Hippias (I, dan II)	Politeia (Ep. 2 – 10)
Euthuphrōn	Euthydemos	Timaios
Politeia (Ep. 1)	Kratylos	Nomoi

Tabel 1

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Platon umumnya menggunakan Sokrates sebagai tokoh utama dalam dialog – dialognya. Sokrates diinterpretasi oleh Platon dengan sangat bervariasi. Dalam dialog – dialog awal, tokoh Sokrates yang dihadirkan Platon kepada pembaca, kemungkinan besar dekat dengan Sokrates historis. Sokrates yang dihadirkan dalam dialog – dialog awal persis seperti ketika Sokrates hidup, seorang pengusik, yang menunjukkan bahwa banyak kepercayaan publik ketika itu sama sekali tidak berdasar. Sokrates dalam dialog – dialog awal ditampilkan sebagai seorang yang tidak tahu apa – apa, kecuali ketidaktahuan itu sendiri. Dalam dialog – dialog awal ini Platon terlihat masih sangat dipengaruhi oleh Sokrates dalam prinsip – prinsip filsafatnya.

Dalam dialog – dialog pertengahan, Platon memulai gagasannya sebagai filsuf yang memiliki prinsip sendiri, dan mulai membangun posisi metafisika (ontologi), dan epistemologinya sendiri. Pada perioda ini, Platon memperkenalkan teorinya tentang forma ke dalam tulisannya. Pada dialog – dialog akhir, Platon menggunakan tokoh Sokrates hampir seluruhnya untuk menggambarkan pandangannya sendiri. Pendekatannya dalam dialog – dialog akhir umumnya bersifat konstruktif. Dialog – dialog terakhir Platon merupakan tahap pendewasaan filsafatnya, sehingga dapat dibangun sistem filsafat yang komprehensif.

Politeia merupakan karya Platon yang menarik, karena di dalamnya, kita dapat menemukkan dialog – dialog awal, dan dialog – dialog akhir. Buku pertamanya dituliskan dengan gaya dialog – dialog awal, dimana Sokrates ditampilkan secara historis, yang mana dengan kritis mereaksi pandangan lawan bicaranya dalam dialog. Akan tetapi, pada buku – buku selanjutnya (Ep. 2 – 10), Sokrates lebih banyak bermonolog untuk menyampaikan gagasan – gagasan politik Platon.

XXIII. METAFISIKA PLATON

Untuk memahami pandangan Platon tentang dunia, adalah penting untuk memahami perbedaan yang ia buat antara, materi, dan forma.

Materi adalah aspek – aspek realitas yang dapat kita persepsikan lewat indera, sebagai contoh, sebuah pohon; sebuah mobil; sebuah meja; seorang wanita cantik, dll. Segala hal yang sensibel menurut Platon pastilah berubah secara konstan, meja suatu saat akan rusak, wanita cantik juga pastilah menua karena usia,

hingga kecantikannya memudar. Singkatnya hal – hal inderawi tidaklah sempurna, dan fana. Berdasarkan tesis tersebut, Platon menyimpulkan bahwa dunia realitas inderawi, berupa materi tidaklah nyata.

Sementara Platon menyimpulkan bahwa materi dapat berubah, dan bukanlah kenyataan yang sejati, forma (dalam bahasa Yunani disebut sebagai *eidos*, yang mana seringkali diterjemahkan sebagai idea) bersifat kekal. Inilah kenyataan senyata – nyatanya bagi Platon. Forma dapat ditangkap oleh makhluk mortal seperti manusia lewat rasionya, bukan lewat inderanya.

Demikianlah menurut Platon, alam realitas terbagi menjadi dua bagian, dunia inderawi (materi), dan dunia forma. Kedua realitas ini dapat dibandingkan lewat **Tabel 2** di bawah ini:

Dunia Inderawi	**Dunia Forma**
Wujud (terlihat riil)	Wujud (tampak riil)
Imanen (dalam ruang – waktu)	Transenden (melampaui ruang – waktu)
Becoming (selalu berubah)	*Being* (abadi, dan tidak berubah)
Partikular, dan tidak sempurna	Absolut, dan sempurna
Dipersepsikan via indera	Diketahui lewat rasio
Subjektif (bergantung pada persepsi subjek partikular)	Objektif (eksistensinya independen terhadap subjek partikular)
Contohnya, sebuah meja; seorang gadis cantik; sebuah lingkaran	Contohnya, meja; cantik; lingkaran

Tabel 2

Menurut Platon, dunia forma (*the realm of being*) merupakan kenyataan dunia senyatanya, sedangkan dunia yang kita persepsikan secara inderawi (*the realm of becoming*) tidak lebih dari realitas semu. Platon berpendapat, bahwa realitas sensibel (sebuah mobil, sebuah pohon, seorang wanita cantik), merupakan turunan dari realitas sejati yang kekal, yaitu forma (mobil, pohon, dan wanita cantik).

Dalam rangka menjelaskan bagaimana materi sensibel menjadi ada (*come into being*), Platon mengajukan konsep tentang idea partisipasi. Suatu meja menjadi ada, karena meja tersebut termasuk (berpartisipasi) dalam forma meja. Dalam ***Phaidon***, Platon menggunakan metafor tentang partisipasi untuk menjelaskan benda – benda indah tertentu:

"Tampak bagiku, bahwa segala hal yang indah, di luar konsep keindahan yang sejati, merupakan bagian dari keindahan sejati itu sendiri, dan tidak ada alasan lain untuk menjelaskan fenomen ini. Apakah engkau menerima kausalitas ini?

Ya, aku menerimanya.

Baik, sekarang, sejauh pikiranku merentang, aku tidak dapat memahami teori – teori lain yang lebih mutakhir tentang realitas. Jika seseorang menceritakan kepadaku alasan mengapa objek – objek tertentu indah, adalah karena warna – warninya, atau karena bentuknya, atau karena atribut – atribut material lainnya, aku tidak setuju dengan penjelasan ini, ataupun penjelasan lainnya, karena seluruhnya sangatlah membingungkan, dan aku tetap berteguh, dan tanpa tedeng aling – aling, serta mungkin dianggap bodoh, bahwa bagiku suatu benda dapat dikatakan indah, karena benda tersebut menghadirkan di dalamnya, atau berasosiasi dengan konsep keindahan yang absolut. Aku tidak berkeras untuk mengejar sampai detailnya, aku hanya akan menjelaskan fakta bahwa keindahan disebut indah, karena konsep keindahan absolut itu sendiri. Aku rasa, ini merupakan jawaban yang paling tepat bagiku, dan yang lainnya, dan aku percaya, bahwa jawaban ini tidak akan keliru. Jawaban yang tepat bagiku, dan bagi yang lainnya adalah karena konsep keindahan suatu benda dapat dikatakan indah."

Akan tetapi, mengapa Platon harus membangun sistem metafisika yang rumit sebagai fondasi bagi etikanya? Agaknya, jawaban yang tepat adalah karena Platon ingin melawan sistem relativisme kaum Sofis yang mengatakan, bahwa problema baik, dan buruk, benar dan salah hanya berada dalam tatar opini, dan tidak mempunyai kerangka substansial. Platon berpendapat, jika saja hal ini diterima, maka filsafat akan mati, dan seluruh argumen jika tampak meyakinkan akan memperoleh legitimasi moral.

Untuk menyelamatkan moralitas massa rakyat Athena ketika itu yang sudah amat relativis, maka Platon membangun sistem idea tentang kebenaran, dan keadilan yang berada di luar persepsi individu tentang kebenaran, dan keadilan. Maka dari itu, ia membutuhkan semacam 'jangkar' konsep moralitasnya dengan menciptakan relitas transenden sebagai yang ultima (dunia forma). Sedangkan kaum Sofis menawarkan legitimasi etika secara individual (subjektif), yang dihidupi secara objektif (dalam dunia politik suatu polis). Platon menawarkan etika yang objektif yang dihidupi secara subjektif.

XXIV. Analogi – Analogi Platon Tentang Matahari, Pembagian Garis, dan Goa

Jika metafisika Platon sulit untuk dipahami, kita tidaklah sendirian. Abstraksi tingkat tinggi yang ditawarkan oleh Platon, kiranya juga sulit dipahami oleh para Helenis terdahulu. Ada baiknya, dengan memahami analogi – analogi filsafat yang digunakan oleh Platon dalam ***Politeia*** akan membantu kita untuk memahami filsafatnya. Di sini kita akan membahas tiga analogi yang ditawarkan Platon dalam mahakaryanya, ***Politeia***.

Analogi pertama yang akan kita bahas adalah bagaimana Platon membandingkan antara kebaikan, dan matahari. Seperti halnya matahari yang memancarkan cahaya, dan membuat kita dapat melihat realitas inderawi, pun juga kebaikanlah yang menjadi sumber bagi cahaya intelektual yang memungkinkan kita untuk mengetahui forma. Perbadingan ini dapat diringkas pada **Tabel 3** di bawah ini:

Sumber	Yang dihasilkan	Dimana?	Dalam rangka untuk…	Apa?
Matahari	Cahaya	Dalam dunia inderawi	Melihat	Materi
Kebaikan	Cahaya intelektual	Dalam dunia *intelligible*	Mengetahui	Forma

Tabel 3

Platon juga percaya, seperti halnya pada matahari yang menghadirkan dunia inderawi, begitupun dengan kebaikan yang menopang keberadaan forma. Kebaikan menurut Platon merupakan prinsip ultima realitas, dan kebenaran, serta menjadi sumber dari seluruh tatanan, harmoni, keindahan, atau singkatnya kosmos semesta.

Teori tentang dua dunia (dunia inderawi, dan dunia forma) ini merupakan fondasi dasar untuk memahami jantung pemikiran metafisika Platon. Dalama ***Politeia*** (Ep. 6), Platon merumuskan metafisikanya secara lebih jauh, dengan membagi dua alam realitas menjadi bagian – bagian yang lebih spesifik, berikut ini garis besarnya:

Dunia Inderawi		**Dunia Forma**	
Bayangan Materi	Materi (benda Inderawi)	Forma Matematis (meja, lingkaran, manusia)	Forma Tertinggi
Bayangan, lukisan, foto	Sebuah meja, sebuah lingkaran, seorang wanita cantik	Konsep – konsep meja, lingkaran, manusia (berdasarkan benda – benda inderawi)	Keadilan, kecantikan, keindahan (seluruhnya abstrak)

Tabel 4

Platon berpendapat, bahwa keempat aspek realitas ini hanya dapat dipahami melalui fakultas jiwa yang berbeda. Kita sekarang beranjak dari ontologi ke cabang filsafat lainnya yang saling berkaitan, yaitu

epistemologi. Epistemologi berupaya untuk memahami bagaimana kita dapat mengetahui perihal mana yang sungguh terjadi dalam realitas.

Dalam usaha untuk mengajak kita untuk memahami epistemologi yang ia bangun, Platon mengajukan suatu gambaran dalam pembagian garisnya. Garis – garis Garis tersebut membagi bidang ke dalam empat bagian utama lewat garis vertikal, dan garis horizontal utama.

Gambar 1: Pembagian Garis *ala* Platon

Sesuai dengan pemahaman Platon tentang dunia, perihal di bawah garis horizontal merupakan bagian dari realitas inderawi, dan perihal di atasnya merupakan realitas *intelligible*. Platon berpendapat, bahwa sebagai manusia (yang merupakan gerak jiwa tanpa henti dari kondisi kebinatangan (*amathes*), ke keilahian), berproses dari bawah ke atas (dalam **Gambar 1**), dalam mempersepsikan realitas hingga dapat menangkap realitas yang sebenarnya.

Platon juga menambahkan garis vertikal, yang mana pada sisi kiri menghadirkan tiap – tiap dimensi realitas, sedangkan pada sisi kanan menggambarkan fakultas – fakultas pemahaman kita berkaitan dengan realitas itu sendiri. Misalnya adalah pemahaman kita tentang gambaran benda inderawi membutuhkan imajinasi, dan untuk mendapatkan pemikiran yang benar kita harus sampai pada pemahaman tentang forma matematis yang mana berarti kita harus mempurifikasikan rasio kita melampaui tahapan inderawi.

Dalam beberapa literatur filsafat barat, seluruh konsep filsafat Platon dapat diringkus ke dalam analoginya yang sangat populer, yaitu alegori tentang goa. Platon mengilustrasikan massa rakyat yang hidup dalam goa vertikal sebagai kelompok tahanan yang dirantai, dan hanya dapat melihat apa yang tampak di hadapan mereka. Di belakang para tahanan terdapat api yang dapat mencitrakan bayangan pada dinding di hadapan para tahanan. Karena para tahanan sudah semenjak dahulu hidup di dalam goa, mereka berpikiran bahwa bayangan yang muncul di hadapannya adalah realitas yang sebenarnya. Platon memberikan sentuhan dramatik dalam alegori ini. Dikisahkan bahwa seorang tahanan kabur dari kegelapan goa. Awalnya ketika keluar dari goa, kedua mata sang tahanan tersebut mendadak seperti buta ketika melihat keindahan di luar goa yang diterangi oleh cahaya matahari, namun pada akhirnya ia mulai membiasakan diri. Rasionya mengatakan bahwa realitas seseungguhnya adalah realitas yang ia temukan di luar goa. Karena kepedulian sosialnya, ia kembali ke dalam goa untuk mengajak kolega tahanannya keluar dari goa (dibebaskan). Karena menganggap tahanan bebas tersebut mengganggu kepercayaan mereka tentang realitas sebenar – benarnya adalah bayang – bayang di dalam goa. Mereka (para tahanan lainnya) membunuh tahanan bebas ini.

Alegori goa ini menjalin seluruh analogi yang kita bahas di sini tentang pandangan filsafat Platon. Mereka yang tertawan oleh dunia imaji, dan merasa bahwa hal itulah realitas sebenar – benarnya, yang dianalogikan sebagai tahanan yang terantai di dalam goa, yang merasa berpuas diri dengan realitas bayangan. Seorang yang berani untuk membebaskan dirinya dari belenggu rantai adalah seorang filsuf yang berani melakukan askendisasi intelektual hingga akhirnya mampu melihat realitas sebenar – benarnya di luar goa, dan memiliki pemahaman atasnya, sehingga ia memiliki kepedulian untuk mengajak koleganya di dalam goa untuk mencicipi kebenaran yang sama dengannya. Platon percaya, bahwa filsuf yang sejati (yang dapat dikenali sebagai Sokrates dalam konteks ini), akan memilih untuk kembali ke dalam dunia inderawi, lalu mencoba untuk membebaskan massa rakyat lainnya, meskipun secara ilmiah, sesungguhnya ia ingin bertahan selamanya dengan pemahaman tentang forma tertinggi. Filsuf yang sejati bagi Platon akan kembali ke dasar goa (sesuai dengan tesisnya yang mengatakan bahwa sumber intelektualitas adalah kebaikan), meskipun pengabaian, bahkan pembunuhan menjadi ancamannya.

XXV. PANDANGAN PLATON TENTANG JIWA SEBAGAI GERAK

Merupakan keharusan bagi Sokrates, dan Platon, bahwa keprihatinan filosofis hendaknya diarahkan kepada pencarian jati diri manusia. Platon dalam ***Lysis*** mengutip pernyataan yang terpampang di pintu masuk

Kuil Apollo di Delphi, yang berbunyi, “γνώθι σαυτόν και μηδεν α, γαυ! (kenalilah dirimu sendiri, jangan berlebih – lebihan!)”, yang menjadi kunci filsafatnya.

Sejauh menurut Platon yang utama adalah forma, dan berarti dalam diri manusia yang utama adalah jiwanya (karena tubuh bersifat mortal), maka yang utama dari pengenalan diri adalah pengenalan jiwanya. Platon tidak berbicara mengenai kodratnya (*phusis*) dari jiwa (*psukhe*), dalam ***Phaidros***, Platon menyatakan bahwa pembahasan mengenai “apa-nya” jiwa sebenarnya, hanya dewa yang bisa mengatakannya. Di dalam ***Timaios*** (seringkali disebut sebagai kitab kejadian kaum pagan), Platon mengatakan bahwa kisahnya tentang jiwa merupakan kisah yang hanya mirip – mirip (*ho eoiken*) saja dengan kondisi jiwa yang sebenarnya, sambil berharap semoga dewa menyepakatinya.

Platon lebih banyak berbicara tentang jiwa sebagai gerak yang menggerakan dirinya sendiri (*autokineton*), lalu lewat dunamisnya kita dapat mengenali *phusis*-nya, dan daya – daya apa saja yang muncul darinya. Dan daya – daya yang membuat jiwa ini ditengarai memiliki dimensi pasif (berkenaan dengan apa saja yang diterima, *pathê*), dan aktif (berkenaan dengan apa saja yang ia lakukan, *erga*). Karena jiwa merupakan *autokineton*, maka jiwa merupakan seluruh kompleksitas internal dalam diri manusia yang bersifat *asomatis*. Tubuh bagi Platon hanyalah merupakan tanda bagi jiwanya.

Dikisahkan bahwa jiwa merupakan bagian dari idea yang ditiupkan oleh Demiourgos pada waktu penciptaan alam semesta, akan tetapi karena mendapatkan gangguan dari Diké (takdir), idea tersebut tidaklah murni, karenanya bersifat mortal. Jiwa terdiri dari tiga bagian (tripatrit), *epithumia*; *thumos*; dan *logistikon*. Untuk memahami tentang tripatrit jiwa sebagai *autokineton*, kita ada baiknya untuk memahami analogi kereta kuda dalam ***Phaidros***. Diandaikan oleh Platon bahwa gerak jiwa analog dengan kereta kuda yang mana terdapat dua ekor kuda, kuda putih; dan kuda hitam; serta seorang sais, dan kereta yang bersayap. Kuda putih cenderung mau dikendalikan oleh sais, sedangkan kuda hitam bersifat *bandel*, sedangkan kepak sayap pada kereta menghidupi laju gerak pada kereta. Kuda hitam diandaikan sebagai *epithumia*, yaitu bagian jiwa yang paling rendah, yang merupakan sumber dari seluruh nafsu badani; kuda putih diandaikan sebagai *thumos*, yaitu bagian jiwa tempat keberanian, dan seluruh heroisme berasal; sais melambangkan *logistikon*, yaitu bagian jiwa tempat rasio berasal, darinya pemikiran, dan pertimbangan rasional bersumber; dan yang terakhir sayap melambangkan *eros* (hasrat). Jiwa yang benar menurut Platon adalah jiwa yang dikendalikan oleh *logistikon* sebagai sais, dengan begitu *thumos*, dan *epithumia* serta *eros* dapat dibatasi oleh rasionalitas. Dibatasi, bukan berarti dihilangkan, hasrat – hasrat irasional ini hanya dapat dikendalikan saja oleh rasio

melaui keugaharian (*sophrosune*) untuk mengendalikan nafsu – nasfu badani; keberanian (*andreia*) untuk mengendalikan *thumos* yang terkadang irasional; serta pendidikan untuk pendisiplinan hasrat (*eros*). Dengan dipimpinnya jiwa manusia oleh rasio (*sophia*), maka jiwa tersebut akan berfungsi optimal, dan seimbang, hingga terciptalah keselarasan jiwa (*dikaiosune*) sesuai dengan kosmos semesta. Sejauh yang utama dalam diri manusia adalah jiwanya, maka menurut Platon, manusia yang jiwanya selaras ini hidupnya pun akan selaras, dan Platon percaya dengan keselarasan hidup sang manusia dengan sendirinya akan berbahagia.

REFERENSI

[21] Annas, Julia. *An Introduction to Plato's Republic*. Oxford: Oxford University Press, 1981.

[22] Kraut, Richard. *Cambridge Companion to Plato*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

[23] Santas, Gerasimos. "The Form of the Good in Plato's *Republic*". *Philosopical Inquiry 2* (1980): 374 – 403.

[24] Wibowo, A. Setyo. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

.

KEBAHAGIAAN DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT ARISTOTELIAN

XXVI. BIOGRAFI SINGKAT ARISTOTELES

Aristoteles terlahir pada tahun 385 SM di Stagira, sebelah timur Makedonia. Karena kota kelahirannya, Aristoteles sering disebut sebagai 'Stagrit'. Meskipun Stagira dekat dengan Makedonia, secara politik Stagira merupakan koloni dari Yunani. Keluarga Aristoteles cukup terpelajar, ayahnya Nikomaxia adalah seorang tabib dari keluarga Asklepiades, yang dianggap masih keturunan dewa penyembuhan, Askleipos. Nikomaxia merupakan tabib Istana Makedonia. Menurut informasi yang bersumber dari ***Souda*** (ensklopedia Byzantium dari abad 10 M), Nikomaxia bukan sekedar tabib biasa, melainkan juga seorang ilmuwan yang mempublikasikan dua buah buku, yang bertopik tentang farmakologi, dan fisika. Jika informasi ini benar adanya, boleh jadi Aristoteles mewarisi minat ayahnya pada bidang ilmu pengetahuan. Nikomaxia meninggal ketika Aristoteles masih belia.

Pada tahun 365 SM, ketika Aristoteles berusia tujuh belas tahun, ia berangkat ke Athena untuk menimba pengetahuan. Waktu itu di Athena terdapat dua sekolah yang cukup terkemuka, **Akademia** yang didirikan Platon, serta sekolah kaum orator yang didirikan oleh Isokrates. Aristoteles memutuskan untuk belajar di **Akademia** yang didirikan Platon duapuluh tahun sebelumnya. Pada waktu ia mendaftar, **Akademia** dalam pimpinan Eudoxos, karena Platon sedang dalam perjalanan ke Syrakusa untuk bertemu tiran Dyonisos II, dalam rangka memperkenalkan gagasan politknya dalam ***Politeia*** (Ep.7). Selama duapuluh tahun Aristoteles belajar di **Akademia**.

Platon meninggal bersamaan dengan invasi Makedonia ke Stagira yang dipimpin oleh Phillipos II pada tahun 347 SM. Peristiwa inilah yang menyebabkan Aristoteles enggan pulang kampung pasca merampungkan studinya di Akademia. Aristoteles kemudian memilih untuk melakukan riset biologi di Pulau Lesbos bersama Theoprastes. Pada saat inilah Aristoteles menikah dengan Pythias.

Pada tahun 343 SM, Aristoteles diundang oleh Phillipos II untuk menjadi pendidik bagi anaknya, Alexandros. Alasan pemanggilan ini agaknya kurang jelas. Terdapat dua kemungkinan, yaitu karena Aristoteles merupakan alumnus **Akademia** yang waktu itu mashyur namanya, atau karena keluarga Aristoteles mempunyai kedekatan dengan Kerajaan Makedonia (karena mendiang ayahnya menjabat tabib istana). Aristoteles bersedia memenuhi tawaran ini asalkan Phillipos II bersedia membangun kembali Kota Stagira. Selama delapan tahun Aristoteles mendidik Alexandros, yang nantinya akan dikenal sebagai Megas Alexandros (Iskandar Al Akbar).

Kita tidak tahu seberapa dekat hubungan guru – murid ini. Tampak terang bahwa terjadi keterputusan hubungan antara Alexandros dengan Aristoteles pasca penjatuhan hukuman mati Callisthenes (seorang kerabat dekat Aristoteles dari pihak ibu) karena tuduhan pengkhianatan pada tahun 327 SM. Keterputusan ini juga nampak dalam karya – karya Aristoteles tentang politik yang jauh dari ide – ide politik despotik yang dijalankan oleh Megas Alexandros yang secara perlahan menghapus sistem demokrasi Yunani, dengan menggantinya dengan imperium Makedonia.

Aristoteles menghabiskan sepuluh tahun hidupnya di Istana Makedonia. Pada perioda inilah, Pythias, istrinya yang pertama meninggal dunia. Aristoteles kemudian menikah kembali dengan Herpyllis, yang nantinya menganugerahkan padanya seorang anak laki – laki, dan seorang perempuan. Anak laki – laki ini diberi nama Nikomaxeia. Kepadanyalah buku ***Etika Nikomaxeia*** dipersembahkan.

Aristoteles meninggalkan Istana Makedonia pada saat Phillipos II meninggal, dan Alexandros naik takhta pada tahun 336 SM. Setahun kemudian, ia kembali ke Athena, dan mendapatkan status sebagai *metexoi* (residen, bukan warga negara). Karenanya, Aristoteles dilarang untuk memiliki tanah, dan terlibat dalam aktivitas politik polis itu. Pada tahun itu juga, Aristoteles mendirikan institusi pendidikan yang diberi nama **Lykeios** pada sebidang tanah yang dibelikan temannya. Pendirian **Lykeios** mengafirmasikan independensi pemikiran Aristoteles dari almamaternya, **Akademia**.

Kita tidak tahu apa persisinya kurikulum yang diajarkan di **Lykeios**. Akan tetapi, yang khas dari institusi ini adalah aktvitas pengajaran, dan berpikir sambil berjalan yang dalam bahasa Yunani disebut, *peripatos*. Karenanya, alumni **Lykeios**, dan para Aristotelian sesudahnya sering dikenal dengan istilah, *peripatisian* (filsuf yang berjalan).

Meskipun Aristoteles menghabiskan separuh hidupnya tinggal untuk belajar, dan kemudian mengajar di Athena, ia tidak pernah mendapatkan status sebagai warga negara polis itu. Aristoteles tidak pernah menjadi wakil resmi Kerajaan Makedonia di Athena. Ketika menjelang kematiannya, Aristoteles meminta Antipater, duta besar Makedonia untuk Athena sebagai pelaksana pembagian warisannya. Hal inilah yang kerap diungkit – ungkit untuk memojokkan sosok Aristoteles sebagai partisan penjajah.

Menjelang akhir hidupnya, kondisi politik Athena sedang panas – panasnya oleh penentangan akan Makedonia. Partai nasionalis di bawah kepemimpinan Demosthenes ketika itu menuduh Aristoteles sebagai antek penjajah, dengan didasarkan pada eulogi Aristoteles kepada karibnya, Hermias yang ditulis duapuluh tahun silam. Melihat gelagat yang tidak mengenakan ini, Aristoteles akhirnya meninggalkan Athena, dan memberikan tanggung jawab **Lykeios** kepada Theoprastes. Aristoteles sempat berujar, bahwa ia tidak ingin melihat warga Athena melawan filsafat untuk kedua kalinya (dengan referensi pada peristiwa hukuman mati Sokrates). Aristoteles kemudian menghabiskan sisa umurnya di Chalchis, tinggal di tanah warisan ibunya, dan meninggal di sana pada tahun 322 SM. Aristoteles menjadi saksi hidup dari puncak kejayaan demokrasi Athena, dan meredupnya demokrasi di sana seiring semakin kuatnya pengaruh kekuasaan Makedonia.

Kekhasan dari Aristoteles adalah kecintaannya yang begitu mendalam pada ilmu pengetahuan, seperti yang dituliskannya dalam bagian pembuka ***Metafisika***, “Semua manusia secara alamiah menghasrati pengetahuan”. Selain itu, Aristoteles juga menjunjung tinggi penyelidikan rasional, dimana aktivitas ini menurutnya dengan sendirinya akan mendatangkan kebahagiaan. Seperi katanya yang dikutip Lamblixos dalam ***Proteptique***, “Penemuan kebijaksanaan selalu menyenangkan. Semua manusia bahagia saat berfilsafat, dan ingin menghabiskan waktunya untuk hal itu saja, serta menyingkirkan aktivitas lainnya”.

XXVII. KEBAHAGIAAN SEBAGAI TUJUAN AKHIR MANUSIA

Salah satu karya Aristoteles yang paling berpengaruh adalah ***Etika Nikomaxeia***, dimana ia menjelaskan teori tentang kebahagiaan yang masih relevan hingga hari ini. Pertanyaan – pertanyaan kunci yang hendak dijawab pada kuliah kali adalah, apakah tujuan akhir eksistensi manusia? Di setiap ruang kehidupan kita menjumpai tiap – tiap manusia mencari kenyamanan, kemakmuran, dan reputasi, meskipun demikian tidak ada satupun dari tujuan – tujuan sementara itu yang memberikan nilai tertinggi bagi tujuan akhir kemanusiaan, meskipun tujuan – tujuan sementara itu tentunya juga memiliki nilai. Untuk dapat menjadi tujuan akhir, tindakan tersebut haruslah bersifat *an sich*, dalam artian tujuan tersebut haruslah dihasrati oleh tujuan itu sendiri, tanpa referensi apa pun pada tujuan lainnya, dan bersifat'harus' untuk dicapai setiap manusia. Aristoteles berpendapat, bahwa nyaris setiap orang mendambakan kebahagiaan sebagai tujuan akhir. Tesis ini sangatlah mudah untuk dipahami, bahwasanya kita menginginkan uang, kenyamanan, dan kehormatan, karena kita percaya 'kebaikan – kebaikan' itu akan membuat kita bahagia. Nampak, bahwa kebaikan – kebaikan lainnya ditujukan untuk memperoleh kebahagiaan, yang mana merupakan *causa sui* tujuan kemanusiaan.

Dalam bahasa Yunani, padanan kata kebahagiaan dalam konteks ini adalah *eudaimonia*, seperti juga penerjemahan pada istilah – istilah kuno lainnya, pada penerjemahan ini pun terdapat kekeliruan. Kekeliruan utamanya adalah bahwa kebahagiaan (khususnya dalam pengunaan kata ini di Indonesia pasca reformasi) seringkali identik dengan kondisi subjektif pikiran yang merujuk pada kata kesenangan, yang mana dapat digambarkan secara umum dalam kondisi meraih sukses sehabis wisuda dengan status *cum laude*, lalu menghabiskan malam – malam awalnya sebagai sarjana dengan mabuk – mabukan bersama teman – teman. Bagi Aristoteles, kebahagiaan yang dimaksud adalah tujuan akhir yang mana meliputi keseluruhan kehidupan. Kebahagiaan tersebut bukannya yang dapat bertumbuh, lalu menghilang dalam waktu yang singkat seperti sensasi kesenangan. Kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles lebih merupakan nilai keutamaan dari kehidupan kita yang dihidupi hingga saat ini, yang mana kebahagiaan itu merupakan ukuran seberapa jauh kita telah mengoptimalkan potensi kita sebagai umat manusia. Karenanya, tidak seorangpun sebelum akhir hidupnya dapat menyatakan bahwa ia hidup diliputi kebahagiaan. Karena alasan tersebut juga, kita tidak dapat mengatakan bahwa anak – anak lebih bahagia daripada kita, karena seperti halnya biji yang belum mengoptimalkan potensi – potensi kehidupannya dibandingkan kita. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles dalam ***Etika Nikomaxeia***, "Seperti halnya mata air yang tidak mungkin terbentuk dalam satu hari, pun begtu juga dengan manusia, kebahagiaan sejati tidak dapat diraih dalam waktu singkat".

XXVIII. Pandangan Hierarkis Tentang Alam

Dalam rangka menjelaskan kebahagiaan manusia, Aristoteles menggunakan pandangannya tentang alam yang ia dapatkan selama melakukan riset biologi. Jika kita memperhatikan alam, terdapat empat jenis materi/benda yang berbeda yang akan kita jumpai, setiap dari keempatnya dibedakan berdasarkan tujuan hidupnya. Benda – benda tersebut antara lain,

- Mineral: batuan, logam, dan benda – benda tak bernyawa lainnya. Satu – satunya tujuan keberadaan benda – benda ini adalah untuk beristirahat. Benda – benda ini bukanlah makhluk yang bodoh, karena mereka tidak bernyawa, dan tidak memiliki jiwa.
- Vegetatif: tumbuhan, dan kehidupan liar lainnya. Pada benda – benda ini kita menemukan ciri baru yang tidak ditemukan pada mineral, yaitu fakta bahwa mereka hidup. Karena tumbuhan berupaya mencari makan, dan bertumbuh, mereka mempunyai jiwa, bahkan dapat dikatakan tumbuhan berpuas diri dengan mencapai tujuan untuk hidup itu sendiri.
- Animal: secara biologi mereka digolongkan ke dalam kingdom animalia. Di sini kita akan melihat tingkatan kehidupan yang lebih tinggi, dimana pada hewan yang dibutuhkan bukan sekedar hidup, tetapi kenyamanan, dan reproduksi. Kehidupan yang berkesinambungan merupakan tujuan dari kehidupan hewan.
- Manusia: bagi Aristoteles yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal budi (rasio). Hanya manusia yang mampu bertindak sesuai dengan prinsip – prinsip yang dianut, dan mampu bertanggunjawab atas pilihan yang mereka buat.

Nampak dalam pemikiran Aristoteles, bahwa fungsi khas manusia adalah kemampuannya untuk bernalar, yang mana dengan penalaran kita dapat mencapai tujuan – tujuan kita, memecahkan permasalahan, dan mendapatkan kehidupan yang secara kualitatif sama sekali berbeda dari hewan, dan tumbuhan. Kebaikan bagi manusia tentulah berbeda dibandingkan kebaikan pada hewan, karena kita memiliki potensi diri yang berbeda dengan hewan. Kita memiliki potensi rasional, dan dengan melatih potensi ini kita berarti menyempurnakan kodrat kita sebagai manusia. Kebahagiaan pada manusia bukan saja dipenuhi dengan kesenangan hewani (makan, minum, seks), karena manusia merupakan makhluk rasional yang memiliki potensi yang lebih tinggi daripada hewan. Untuk mencapai kebahagiaan yang

sejati, manusia tidak perlu lantas memusnahkan seluruh hasrat badani, namun seyogyanya manusia menyalurkan hasrat tersebut sesuai dengan kodratnya sebagai *animal rationale*.

Demikian, Arstoteles memberi kita definisi tentang kebahagiaan dalam ***Etika Nikomaxeia***:

"… fungsi dari manusia adalah untuk menghidupi jenis kehidupan tertentu, dan aktivitas ini menyiratkan prinsip rasional, dan manusia yang baik adalah manusia yang mengoptimalkan fungsi kodratinya, dan jika terdapat perbuatan baik itu karena sesuai dengan fungsi rasional tersebut. Jika hal ini yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan manusia".

XXIX. Kebahagiaan Sebagai Latihan Keutamaan

Dalam kutipan di atas kita dapat melihat ciri lain dari etika Aristoteles, yaitu keterkaitan antara konsep kebahagiaan dengan keutamaan. Menurut Aristoteles, unsur terpenting dalam usaha kita untuk menggapai keutamaan adalah untuk memiliki karakter moral yng baik, atau yang disebutnya sebagai keutamaan. Menjadi manusia yang utama menurutnya, bukanlah suatu kondisi pasif, melainkan tindakan seseorang yang utama haruslah berkesesuaian dengan keutamaan. Dengan kata lain, manusia utama bukanlah manusia yang memiliki beberapa unsur keutamaan saja, melainkan harus memiliki keutamaan secara utuh. Seperti yang ditulisnya dalam ***Etika Nikomaxeia***,

"Manusia yang berbahagia, hidup berkesesuaian dengan keutamaan yang lengkap, dengan karakter kabaikan eksternal, bukan saja pada beberapa perioda kehidupannya, melainkan sepanjang hidupnya."

Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah pencapaian kebaikan sesuai dengan pandangannya tentang kemanusiaan (kesehatan, kesejahteraan, pengetahuan, persahabatan, dll.) sepanjang waktu kehidupan yang terarahkan pada kesempurnaan sifat kemanusiaan, dan pengayaan kehidupan manusia. Dalam kehidupan seringkali kita dihadapkan pada pilihan yang sulit. Kerapkali hal – hal, dan tindakan buruk memberikan kebahagiaan yang langsung, ketimbang hal – hal, dan tindakan yang lebih baik akan tetapi menyakitkan, dan membutuhkan pengorbanan. Sebagai contoh, jauh lebih menyenangkan bermain **DOTA**, ketimbang mempersiapkan bahan – bahan *paper*, padahal sebagai makhluk berasio kita tahu bahwa mempersiapkan *paper* membuat kita lebih berkesesuaian dengan kodrat kita. Membangun karakter diri yang berkeutamaan

membutuhkan usaha yang lebih dalam mengarahkan tindakan – tindakan kita pada kebaikan, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit.

Contoh lainnya adalah perihal yang kini menjadi permasalahan dari **Komune Sunken Court** akhir – akhir ini, yaitu mabuk. Dengan harga yang relatif murah, seseorang menjadi merasa mendapatkan kebahagiaan secara langsung dengan menenggak sebotol **Kuda Mas**. Namun, secara tak terelakan, kesenangan jangka pendek ini, menyebabkan penderitaan jangka panjang. Sesudah beberapa jam menenggak **Kuda Mas**, kita akan merasa sedih, dan membutuhkan minuman beralkohol lagi, dan akhirnya menjadikannya mata rantai kebutuhan tanpa akhir. Kebutuhan kita akan minuman beralkohol akan menghabiskan uang jajan kita yang memang sedikit, dan akhirnya membebankan keuangan teman, dan orangtua. Seluruh unsur – unsur keutamaan (kemurahatian, keugaharian, persahabatan, keberanian, dll.), seolah lenyap karena aktivitas kita sebagai pemabuk.

Aristoteles memandang secara kritis terhadap budaya kegembiraan instan yang terlihat sangat mendominasi kehidupan kita hari – hari ini. Dalam rangka mencapai hidup yang berkeutamaan, kita perlu menentukan pilihan kita pada yang benar, dan menetapkannya dalam keseluruhan hidup kita. Kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) dengan hanya menikmati kesenangan sementara. Sayangnya, kebanyakan orang tidak mampu untuk melampaui hal ini. Seperti yang dikeluhkan oleh Aristoteles dalam ***Etika Nikomaxeia***, "Manusia yang menjadi budak selera mereka, jelas memilih hidup sebagai binatang”. Dalam ***Etika Nikomaxeia***, Aristoteles menambahkan konsep menarik, yaitu *akrasia*, atau lemahnya kehendak. Dalam banyak kasus, kesenangan yang luar biasa menyenangkan akan mengaburkan persepsi seseorang tentang apa yang sebetulnya sungguh – sungguh baik. Untungnya, disposisi alami ini dapat disembuhkan melalui latihan, yang mana bagi Aristoteles berarti pendidikan yang bertujuan secara konstan untuk mencapai keutamaan yang sejati. Seperti yang ia katakan, bahwa seorang pemanah canggung akan terbiasa memanah, jika setiap hari berlatih membidikan panah ke sasaran.

Penting juga untuk dicatat, bagi Aristoteles, tidaklah cukup untuk berpikir tentang melakukan hal yang baik, atau berniat untuk melakukan perbuatan yang benar, melainkan kita harus benar – benar melakukannya. Hal ini mirip dengan perumpamaan, bahwa seseorang berpikir untuk membuat suatu mahakarya sastra, sementara seorang lainnya benar – benar menuliskan karya sastranya. Ketika kita menuliskan karya sastra kita dengan sungguh – sungguh, maka kita akan merangkai kata, dan kalimat

hingga menghasilkan cerita yang menarik, melalui tindakan inilah kita sungguh – sungguh mewujudkan potensi rasional, dan akan menghasilkan kebahagiaan yang mendalam. Contoh lainnya adalah jika kita menginginkan ruang publik yang berkualitas di kampus, bukan saja kita dengan menganganka kenyamanan ruang publik itu lewat imajinasi **PEMIRA**, melainkan baik jika kita mewujudkan potensi rasional kita melalui penciptaan ruang publik kecil – kecilan di lingkaran kita. Ada berbagai cara, seperti yang tadi kita bahas, untuk melatih kebahagiaan kita sesuai dengan keutamaan. Kita dapat mendisiplinkan kebahagiaan kita sesuai dengan potensi rasional yang kita miliki.

Menurut Aristoteles, terdapat aktivitas lain yang juga dapat membawa kita pada kebahagiaan yang sejati, akan tetapi dihasrati oleh sedikit orang, yaitu kontemplasi intelektual. Semenjak kita terlahir sebagai manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk rasional, kesempurnaan kodrat kita adalah saat kita melakukan refleksi rasional. Setiap dari kita memiliki rasa ingin tahu intelektual tentang keajaiban dunia sekitar, dan terdapat hasrat untuk menyibak misteri itu semasa kita kecil, akan tetapi hal tersebut akan berhenti sewaktu kita beranjak dewasa. Bagi Aristoteles, pendidikan haruslah berarti penanaman karakter intelektual, yang mana melibatkan komponen praktik, dan teoretik. Komponen praksisnya adalah penanaman karakter moral yang telah dibahas di atas. Komponen teoretisnya adalah membuat peserta didik menjadi filsuf. Meskipun refleksi rasional ini tidak memiliki ganjaran yang nyata, akan tetapi mempertanykan hal – hal yang muncul dari pikiran kita tentang kenyataan alamiah, membuat kita lebih dekat dengan yang ilahi.

XXX. Keutamaan Sebagai Jalan Tengah

Etika Aristotelian terkadang disebut juga sebagai etika keutamaan, karena fokusnya bukan pada kewajiban moral, tetapi pada pembangunan karakter yang memiliki keutamaan (keberanian, keadilan, keugaharian, kebajikan, dan kebijaksanaan). Setiap orang yang mengenal karya – karya Aristoteles pasti pernah mendengar doktrinnya tentang keutamaan sebagai jalan tengah, antara kelebihan, dan kekurangan yang ekstrim. Keberanian contohnya, merupakan keutamaan kita dalam menghadapi rasa takut, terletak di antara kondisi pengecut (kelebihan rasa takut), dan kondisi nekat (kekurangan) rasa takut. Keadilan merupakan kondisi rata – rata antara pemberian/peneriman terlalu sedikit, dan pemberian/penerimaan terlalu banyak. Kebajikan adalah rerata antara memberi kepada orang – orang yang tidak layak, dan tidak memberikan kepada siapapun sama sekali. Aristoteles tidak merekomendasikan bahwa seseorang harus

menjadi moderat dalam segala hal, karena seseorang tersebut diharapkan menjalankan latihan keutamaan dalam setiap waktunya. Seseorang tidak dapat berkata, “Saya harus berbuat kejam kepada tetangga saya, karena sebelumnya saya berbuat terlalu baik padanya”. Yang dimaksud Aristoteles sebagai jalan tengah, adalah rerata dari dua sisi kejahatan, bukannya rerata dari perbuatan yang terlalu banyak, ataupun terlalu sedikit.

Kemudian, rerata sangatlah relatif terhadap diri kita sendiri (subjektif), menunjukkan bahwa rerata dari seseorang, dapat saja menjadi sesuatu yang ekstrim di mata orang lain. Sebagai contoh, Freden seorang pemanjat, akan membutuhkan latihan *pull up* yang terkesan ekstrim bagi Gennady sebagai ekonom, yang padahal menurut Freden itu merupakan rerata latihannya (di antara dua ekstrim). Demikian pula dengan keutamaan moral. Aristoteles berpendapat, bahwa ada orang yang terlahir dengan kehendak lebih lemah ketimbang yang lain, dengan demikian menganggap bahwa titik tengah sebagai ekstrim yang dapat menyebabkan mereka kabur dari pertempuran kehidupan, atau bahkan memilih bunuh diri. Di sinilah kita melihat fleksibilitas dalam pandangan etika Aristotelian, dimana Aristoteles menyesuaikan aturan moral sesuai dengan masing – masing subjek yang partikular.

Doktrin Aristoteles tentang keutamaan sebagai jalan tengah ini, berkesesuaian dengan pemikiran – pemikiran Yunani kuno, dimana keadilan dipandang sebagai keseimbangan antara kekuatan – kekuatan yang saling bertentangan. Dalam kosmologi Yunani awal, diketahui bahwa alam semesta merupakan hasil keseimbangan antara khaos, dan kosmos. Di samping itu, filsuf alam Heraklitos, berpendapat bahwa hidup yang benar adalah penyesuaian tindakan dengan *logos*, yang mana merupakan harmoni dari hal – hal yang saling bertentangan. Pun demikian dengan Platon yang mendefinisikan keadilan (*dikaiosune*) sebagai ekses dari keseimbangan bagian – bagian jiwa. Seperti juga Platon, Aristoteles berpendapat, bahwa keutamaan berkesesuaian dengan tubuh yang sehat. Sesuai dengan teori kedokteran yang berlaku hari ini, tubuh yang sehat merupakan kesetimbangan antara kualitas – kualitas yang saling bertentangan, seperti panas, dingin, lembab, dan kering, dll. Seseorang yang berkeinginan memiliki tubuh yang sehat harus mengimbanginya dengan asupan gizi, dan latihan yang pada masing – masing orang berbeda porsinya.

Yang terjadi pada tubuh, pun demikian terjadi pada jiwa, hidup dengan terlalu banyak gairah dapat menyebabkan tindakan sembrono, kemarahan, dan/atau kekerasan yang merugikan seseorang, dan orang lain secara fisik, dan mental; akan tetapi hidup tanpa gairah berarti menolak kodrat kita sebagai ‘binatang yang berpikir’, dapat menjadikan hidup abnormal, dan membosankan. Kesehatan jiwa (keutamaan), dapat

dicapai dengan jalan tengah Aristoteles dalam ***Etika Nikomaxeia***, menyimpulkan karakteristik kebaikan, sebagai, “suatu kondisi yang tetap pada jiwa, dimana kehendak, atau pilihan jalan tengah relatif pada diri kita masing – masing, yang mana jalan tengah ini umumnya ditentukan oleh aturan yang ditetapkan oleh seorang bijak (filsuf)”.

XXXI. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah kita diskusikan di atas, dapat kita simpulkan beberapa unsur pokok pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan, sebagai berikut:

- Kebahagiaan merupakan tujuan akhir, dan tujuan keberadaan manusia.
- Kebahagiaan tidaklah sama dengan kesenangan, pun juga bukanlah keutamaan. Kebahagiaan merupakan latihan keutamaan.
- Kebahagiaan tidak dapat dicapai hingga berakhirnya kehidupan seseorang. Karena kebahagiaan merupakan tujuan, bukan kondisi sementara.
- Kebahagiaan adalah penyempurnaan kodrat manusia. Karena manusia merupakan *animal rationale*, maka kebahagiaan manusia bergantung pada latihan rasionya.
- Kebahagiaan tercermin dalam karakteristik moral seseorang, dimana ditunjukkan melaui tindakan berkeutamaan, seperti keberanian, kemurahatian, keadilan, persahabatan, dll dalam kehidupan seseorang. Keutamaan memerlukan keseimbangan antara yang berlebih, dan kekurangan.
- Kebahagiaan menuntut adanya kontemplasi intelektual, yang mana merupakan pokok dari potensi rasional manusia.

Referensi

[25] Ackrill, J. *Arsitotle the Philosopher*. Oxford: Oxford University Press, 1981.

[26] Adler, Mortimer. *Aristotle for Everybody*. New York: Macmillan, 1978.

[27] Aristoteles. *Nichomachean Ethics* ed. Hugh Tressenick. London: Penguin, 2004.

[28] Ross, Sir David. *Aristotle (6th ed.).* London: Routledge, 1995.

[29] http://classics.mit.edu/Aristotle/nicomachaen.html diakses pada 17/01/2016 pukul 02.04 WIB.

CATATAN SINGKAT TENTANG HEDONISME *ALA* KYRENE

Hedonisme adalah suatu sistem etika yang menetapkan kesenangan sebagai kebaikan tertinggi dalam hidup. Terdapat dua mazhab pemikiran hedonisme purba. Mazhab yang pertama adalah mazhab Kyrenisme yang hanya mempercayai rasa senang badaniah sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan, dan mazhab yang lainnya adalah Epikureanisme yang percaya bahwa pemenuhan kepuasan pikiran lebih penting ketmbang pemuasaan tubuh. Kita akan mempelajari Epikureanisme di bagian lain (bersama Stoisisme). Saat ini mari kita berfokus untuk mempelajari hedonisme yang disokong oleh kaum Kyrenais ini.

Pendiri mazhab Kyrenisme adalah Aristippos, yang mana merupakan murid Sokrates. Aristippos lahir di Kyrene pada tahun 435 SM, dan meninggal di Athena tahun 366 SM. Aliran Kyrenisme dinamakan demikian, mengikuti kota kelahiran Aristippus. Filsafat Aristippos bersifat simplistik, sebagaimana apa yang kebanyakan manusia pasti menyetujuinya. Aristippos menegaskan, bahwa kepuasan sementara dalam kehidupan sejalan dengan eudaimonia, maka inti dari hidup adalah mengejar kepuasan badani yang bersifat sementara, sedangkan rasa sakit, dan penderitaan sedapat mungkin dihindari dengan alasan apapun.

Lebih lanjut, Aristippos menjelaskan, bahwa waktu kehidupan kita sangatlah singkat. Kita tidak dapat menghidupi masa silam, atau hidup di masa depan, satu – satunya kehidupan yang mungkin dijalani adalah saat ini. Kehidupan kita yang sesungguhnya adalah momen yang kita jalani sekarang. Daripada menjalani kehidupan yang mengejar kehormatan, dan/atau kekayaan (yang mungkin berasal dari masa lalu, ataupun terdapat di masa mendatang yang penuh ketidakpastian), lebih baik kita menjalani kenikmatan inderawi saat ini juga.

Aristippos juga menolak pandangan yang menyatakan, bahwa momen kenikmatan haruslah panjang. Menurutnya, jangka waktu proses kenikmatan, tidak mempengaruhi kualitas kenikmatan itu sendiri. Yang terpenting bagi kaum Kyrenais adalah mendapatkan sebanyak mungkin momen kenikmatan sepanjang hidupnya.

Kaum Kyrenais juga percaya, bahwa kita hendaknya mengusahakan pemaksimuman intensitas kenikmatan. Karena dengannya, hidup kita menjadi penuh kenikmatan.

Dan akhirnya, seorang hedonis yang sejati haruslah memiliki kenikmatan badani yang beranekaragam, yang menanti untuk dipenuhi. Keberagaman kenikmatan yang hendak dikejar membuat hidup kita lebih berwarna. Tentunya dengan meminum minuman beralkohol yang sama, memakan makanan enak yang sama, dan meniduri wanita (atau pria) yang sama membuat hidup kita membosankan, dan tidak berwarna. Mengambil risiko untuk memvariasikan kenikmatan badani diperlukan untuk menjaga kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Kyrenisme tidak membedakan antara kenikmatan yang baik, dan buruk (yang nantinya dibedakan oleh Epikureanisme). Kaum Kyrenais hanya akan menjabarkan bagaimana mendapatkan hidup yang nikmat, yang mana kenikmatan itu harus berarti, (1) bersifat langsung; (2) badani; (3) singkat; (4) intens; dan (5) beragam. Berpesiar ke pantai eksotik sambil bersenda gurau dengan supermodel, dan menidurinya sambil meminum wine berkualitas adalah sebentuk kontemplasi kehidupan bagi kaum Kyrenais.

REFERENSI

[30] Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

[31] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

BELAJAR HIDUP BERSAHAJA DARI DIOGENES SINOPE

XXXII. PENDAHULUAN

Diogenes merupakan seorang filsuf Sinis. Ia lahir di Sinope, dimana sekarang menjadi bagian dari negara Turki, sektar tahun 412 SM, dan meninggal di Korinthos pada tahun 322 SM. Kita mengetahui detail kehidupannya dari anekdot – anekdot (*chreia*) yang ditulis oleh Diogenes Laërtios dalam bukunya, ***Kehidupan para Filsuf Ternama***.

Salah satu anekdot yang ditulis oleh Diogenes Laërtios tentang Diogenes Sinope, mengatakan bahwa Diogenes diusir dari tempat asalnya karena telah mencemarkan mata uang logam. Sementara itu, di rumah barunya di Athena, Diogenes melaksanakan misi untuk mencemarkan 'mata uang' habitus masyarakat. Habitus yang hendak ia cemarkan itu dianggapnya sebagai sisi moralitas manusia yang tidak tepat. Menurutnya, alih – alih terusik oleh ketidakbenaran yang mendasar, publik Athena justru lebih terganggu oleh ketidakbenaran protokoler yang bersifat permukaan. Perbedaan antara kodrat (*phusis*), dan kelaziman (*nomos*) merupakan tema yang banyak dibahas filsafat Yunani, salah satunya dalam mahakarya Platon, ***Politeia***.

Diduga Diogenes datang ke Athena bersama seorang pengikut yang bernama Manes. Manes tidak lama sesudahnya meninggalkan Diogenes sendirian. Diogenes yang dikenal memiliki selera humor tinggi, tidak menghiraukan kemalangannya, dengan berkata, "Jika Manes dapat hidup tanpa Diogenes, mengapa Diogenes tidak dapat hidup tanpa Manes?". Di kemudian hari, Diogenes tidak akan bergantung kepada siapapun. Ia akan menganggap hubungannya dengan orang lain tidak lebih dari sekedar permainan.

Diogenes tertarik dengan ajaran asketik Antisthenes, seorang murid Sokrates. Diogenes kemudian menjadi muridnya. Meskipun pada awalnya ia ditolak, dengan segera ia akan melampaui gurunya karena reputasi kesederhanaan hidupnya. Tidak seperti kebanyakan massa rakyat Athena, ia menolak segala bentuk

keduniawian. Sikap ini akan nampak dalam penghinaannya terhadap apa yang ia anggap sebagai kebodohan, kepura – puraan, kesombongan, penjilatan, penipuan diri, dan berbagai bentuk kepalsuan lainnya dalam hidup.

Dalam perjalanannya ke Aegina, ia ditawan oleh bajak laut, kemudian dijula sebagai budak di Kreta kepada seorang Korinthos yang bernama Xeniades. Ia mengatakan para para penawannya untuk menjualnya kepada orang yang membutuhkan dirinya sebagai guru. Ia akhirnya menjadi tutor bagi kedua putra Xeniades. Ia menghabiskan sisa hidupnya di Korinthos. Selama masa – masa akhir hidupnya, ia mencurahkan diri untuk memberitakan keutamaan sebagai kontrol diri.

Di ajang Isthmia, ia memberikan ceramah kepada khalayak luas, seperti gaya pengajaran gurunya, Antisthenes. Pada ajang keolahragaaan inilah kemungkinan Diogenes berjumpa dengan Megas Alexandros, yang berkata padanya, bahwa apa yang ia inginkan pasti akan dipenuhi. Diogenes hanya menjawab, “Yang aku inginkan darimu hanya satu. Menyingkirlah dari hadapanku, engkau telah menghalangi cahaya matahari !”. Bukannya tersinggung, Alexandros justru kagum pada keberanian, dan kepolosan Diogenes, sampai – sampai ia berkata, “Kalau aku bukan Alexandros, maka aku ingin menjadi Diogenes”, yang segera dibalas oleh Diogenes, “Kalau aku bukan Diogenes, aku juga berharap aku adalah Diogenes”. Terdapat catatan lain mengenai perjumpaan keduanya, yaitu pada saat Alexandros melihat Diogenes tengah mengamati setumpukan tulang manusia dengan serius, Diogenes berkata,”Aku sedang mencari tulang ayahmu, tetapi aku tidak bisa membedakannya dengan tulang kaum budak”. Perkataan – perkataan Diogenes semacam itulah yang menjadikannya sebagai ikonoklas keberanian hidup zaman itu.

Terdapat banyak versi yang menceritakan kematian Diogenes. Ada yang mengatakan, bahwa ia tewas karena sengaja menahan napas, hingga mati lemas. Versi lainnya mengatakan, bahwa ia tewas karena sakit sesudah memakan cumi – cumi mentah. Bahkan, terdapat pula versi cerita yang mengatakan, bahwa ia tewas sesudah terinfeksi gigitan anjing. Ketika Diogenes hidup, ia pernah ditanya, tentang mau diapakan jenazahnya pacsa ia mati. Ia berpendapat, bahwa daripada mayatnya dikubur, lebih baik dilemparkan keluar tembok kota, sehingga dapat dikonsumsi oleh binatang – binatang liar. Ketika orang lain bertanya kembali, apakah ia bersungguh – sungguh dengan pernyataan tadi, Diogenes pun menjawab, “ Tidak, asalkan engkau memberiku tongkat untuk mengusirmu dari hadapanku”. Pada akhirnya Diogenes membuat kesal orang – orang yang menganggarkan dana besar – besaran untuk suatu upacara kematian. Pasca kematiannya, warga

Korinthos membangun sebuah monumen marmer berbentuk anjing yang sedang rebahan untuk mengenang Diogenes, sang Sinis.

XXXIII. Latar Belakang Pemkiran Diogenes

Seperti yang telah dibahas di muka, Diogenes Sinope merupakan murid Antisthenes. Antisthenes merupakan putera dari seorang ayah dari kalangan rendah Athena, dan ibunya merupakan seorang budak. Antisthenes hidup sekitar tahun 445 – 365 SM. Ia merupakan pendiri mazhab Sinisme. Dalam beberapa risalah, disebutkan bahwa nama ini berasal dari sebuah gedung tempat Antisthenes mengajar, Cynosarges. Filsafat Sinisme tidak berhubungan dengan pengertian moderen tentang Sinisme, yang mana berarti hanya berupa kebencian moral yang tak berdasar.

Antisthenes awalnya merupakan murid Gorgias, seorang Sofis yang datang ke Athena pada tahun 427 SM. Meskipun demikian, nantinya justru ia menjadi murid Sokrates yang paling setia. Ia rela berjalan kaki lima mil per hari, demi mendengarkan kata – kata Sokrates. Antisthenes hadir ketika Sokrates meminum racun hemlock.

Sesudah kematian Sokrates, para muridnya seolah berlomba mendirikan sekolah untuk meneruskan pemikiran sang guru. Akan tetapi, karena mazhab pemikiran sekolah tersebut banyak yang sekedar mengimitasi Sokrates, tanpa pengembangan, maka kebanyakan sekolah – sekolah ini tidak bertahan lama. **Akademia** yang didirikan Platon adalah satu – satunya sekolah yang didirikan oleh murid Sokrates yang bertahan lama, karenanya mazhab filsafat Platon seringkali disebut sebagai Mazhab Sokrates Mayor, sementara mazhab pemikiran murid – murid Sokrates lainnya, yang tidak bertahan lama, disebut sebagai Mazhab Sokrates Minor. Filsafat Sinisme termasuk Mazhab Sokrates Minor.

Antisthenes berpendapat, bahwa pengetahuan yang sejati tidak dapat dipahami tanpa adanya sensibilitas inderawi, dan karena tiap – tiap sensibilitas bersifat individual, maka hanya sesuatu yang bersifat singular individual – lah yang nyata. Antisthenes juga mengatakan, karena setiap individu memiliki definisinya sendiri, maka suatu finalitas pengetahuan tidaklah memungkinkan. Pandangan Antisthenes bertentangan dengan filsafat Platon mengenai *eidos*, dan hedonisme Aristippos. Antisthenes menafsirkan keutamaan

Sokratik hanya dapat dicapai melalui pengabaian perasaan, independensi pemikiran, penghinaan akan suatu kelaziman, dan pemisahan diri dari status sosial, dan kemakmuran.

XXXIV. Keyakinan dan Pandangan Filsafat Diogenes

Bersama dengan Atisthenes, Krates dari Thebes, dan Zenon, Diogenes dikenal sebagai pendiri aliran filsafat Sinisme. Walaupun kaum Sinis mengklaim, bahwa ajarannya berasal dari Sokrates, agaknya sulit untuk melabeli Sinisme sebagai *school of thought*, karena pemikiran banyak tokohnya yang tidak lazim, dan keantian sinisme terhadap filsafat yang bersifat teoretik. Minat utama kaum Sinis adalah etika, akan tetapi pengertian mereka tentang etika lebih sebagai suatu cara hidup, ketimbang suatu sistem filsafat yang harus dijelaskan secara mendetail. Bagi kaum Sinis, *askēsis* (kata Yunani yang berarti semacam latihan pribadi, atau kebiasaan) merupakan dasar ajaran mereka. Kaum Sinis, sebagaimana juga kaum Stoik yang mengikuti jejak mereka, menggambarkan jalan hidup penganut Sinisme, sebagai suatu ‘jalan pintas menuju keutamaan’. Filsafat bagi kaum Sinis haruslah merupakan pemikiran yang singkat, dan meyakinkan (tidak membingungkan), yang diarahkan seluruhnya pada pencapaian keutamaan hidup (*areté*). Filsafat Sinisme berkutat pada pemahaman teoretik yang mudah, sementara praksis yang cukup sulit.

Beragamnya pemikiran Sinisme menjadi suatu masalah tersendiri. Ditambah lagi dengan sedikitnya sumber filsafat, dan sastra primer terkait kaum Sinis. Peristiwa yang berkaitan dengan kaum Sinis hanya bersumber terbatas pada, aphotegem, aforisme, dan kabar angin zaman itu, tidak terdapat teks – teks kaum Sinis yang selamat hingga kini. Dalam tradisi filsafat barat, terdapat kecenderungan untuk mengenali Sinisme lewat tuturan purba tentang kisah hidup kaum Sinis sendiri. Tradisi ini mengidentifikasi kehidupan harian, dan kebiasaan kaum Sinis untuk kemudian disaripatikan menjadi apa yang disebut Ethōs Sinis.

Pemikiran filsafat Diogenes yang kita ketahui, seperti kaum Sinis lainnya, pastilah bukan berasal dari sumber primer. Tidak terdapat teks – teks karya Diogenes yang selamat sampai zaman moderen ini, meskipun kabarnya Diogenes sempat menuliskan beberapa buku. Sinisme yang kita ketahui tidak terlepas dari kebiasaan kaum Sinis. Kita mengetahui ajaran Diogenes dari beberapa sumber – sumber klasik yang menyertakan anekdot – anekdot yang membahas Diogenes. Tidak terdapat sumber – sumber klasik yang secara definitif memfokuskan perhatiannya pada historiografi filsafat kaum Sinis, karenanya sumber – sumber tersebut bukanlah biografi faktual tentang Diogenes.

Tidak kita ketahui, apakah Diogenes memilih hidup miskin, dan tak berumah, karena ajaran keutamaannya, ataukah karena keterpaksaan. Beberapa ahli berpendapat, bahwa Diogenes tinggal di dalam tong sisa anggur untuk mengurangi ketergantungannya pada pola hidup masyarakat yang baginya artifisial. Diogenes nampaknya telah membuktikan pendapat yang nantinya diungkapkan oleh para Stoa, bahwa kebahagiaan seseorang tidaklah dipengaruhi oleh kondisi materialnya. Stoisisme nampaknya membuat filsafat hidup Diogenes yang tadinya terkesan anti – sosial, menjadi lebih 'lunak'. Misalnya pada Epitektos yang mengajarkan keutamaan mirip dengan apa yang dihidupi oleh Diogenes yang bersifat sederhana, namun tidak ofensif, akan tetapi tetap mempertahankan pandangan, bahwa malapetaka/kesialan itu tidak ada, sehingga ajarannya dapat membentuk manusia – manusia yang melampaui.

Diogenes menaruh curiga pada pembangunan masyarakat, yang menurutnya penuh kepalsuan, dan tidak beriringan dengan kebahagiaan personal, yang mana menurutnya justru lebih berkesesuaian dengan alam (bukan masyarakat). Ketulusan, dan kesederhanaan 'keras' dalam menjalani kehidupan inilah, yang membuat Diogenes dikenang sebagai seorang bijak (*sophos*) oleh kaum Stoa. Diogenes pernah berkata, "Manusia selalu memperumit setiap pemberian sederhana dari yang ilahi".

Banyak anekdot tentang Diogenes yang menceritakan kebiasaannya yang mirip anjing, dan ajarannya yang disebut sebagai keutamaan 'anjing'. Kita tidak mengetahui, apakah julukan anjing itu merupakan hinaan orang – orang kepadanya, ataukah Diogenes sendiri yang mengawali penggunaannya. Dalam peristilahan moderen, kata *cynic*, dan *cynical* merupakan turunan dari kata Yunani, *kynikos* yang merupakan bentuk adjektif dari *kyon*, yang berarti anjing (etimologi kata ini sendiri tidak diketahui).

Diogenes berpendapat, bahwa manusia hidup secara palsu, dan hipokrit. Sedangkan anjing, menurutnya tetap hidup sesuai kodrat alaminya di tengah keramaian. Seekor anjing tidak merasa risih untuk memakan apapun, dan tidur dimanapun. Anjing hidup tanpa suatu kekhawatiran, dan tidak memerlukan abstraksi filsafat yang muluk – muluk. Anjing berpikir untuk mengetahui secara instingtif mana yang menjadi kawan, dan mana yang menjadi lawan. Tidak seperti manusia yang menipu, ataupun tertipu, anjing lebih memilih untuk menggonggong untuk mengatakan kebenaran.

Diogenes menjuluki dirinya sebagai penegur publik, yang bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak Yunani kuno waktu itu, bahwa peradaban yang mereka bangun sudah membusuk. Melalui kehidupannya, ia

mengajarkan, bahwa kebijaksanaan, dan kebahagiaan tidak bergantung dari penilaian publik. Diogenes memandang rendah segala hal yang berhubungan dengan publik, antara lain keluarga; organisasi sosial – politik; hak kepemilikan; dan reputasi. Bagian filsafatnya yang cukup mengejutkan adalah penolakannya juga terhadap gagasan normal tentang tata krama.

Sebagai seorang *performance artist*, eksibisionis, dan filsuf, Diogenes dikatakan telah melakukan perbuatan, seperti, makan di pasar (yang mana pada kebudayaan Yunani saat itu dianggap tabu); mengencingi orang yang menghinanya; dan menunjuk kerumunan dengan jari tengahnya. Orang yang bersimpati menganggapnya sebagai fakir kebijaksanaan, dan perliakunya sebagai suatu contoh kejujuran. Sementara, orang yang membencinya, menganggap Diogenes sebagai orang gila yang menjijikan.

Meskipun pada zamannya, Diogenes tidak begitu dianggap oleh komunitas filsuf, ia justru berani menghina filsafat Platon yang ia anggap sebagai abstraksi tidak berguna. Diogenes dianggap memiliki kemiripan dengan Sokrates. Ia menerapkan ajaran Sokrates, bahwa seorang filsuf haruslah berperan sebagai dokter bagi jiwa manusia, dan mampu memperbaiki moralitas manusia, dengan pada saat bersamaan juga turut mencerca kebodohan (*atuphos*). Ketika Platon berpendapat, bahwa definisi Sokrates tentang manusia adalah, "Makhluk hidup tak berbulu yang berkaki dua", banyak yang memuji Platon, sampai Diogenes membawa ayam yang sudah dicabuti bulunya, dan menaruhnya di depan Akademia, sambil berkata, "*Oi*, Platon, aku telah membawakanmu seekor manusia!". Sesudahnya, Platon menambahkan definisinya dengan kata – kata, "… dengan kuku – kuku yang rata, dan lebar".

Diogenes digambarkan sebagai seorang yang konsisten dengan gagasannya. Ia membiasakan diri untuk tinggal dalam tong. Ia menghancurkan satu – satunya mangkuk miliknya, ketika melihat seorang bocah mengambil air dengan tangan. Ketika publik saat itu sedang ramai – ramainya merumuskan, bagaimana cara menghindari nafsu – nafsu jasmaniah, Diogenes malah memulai masturbasinya di hadapan publik. Ketika dihardik karena dianggap tidak sopan, ia malah berkata,"Ketika aku lapar, untuk meredakannya, cukup dengan mengusap tangan ke perut".

Ia dikatakan berjalan – jalan di Agora pada siang hari dengan membawa obor/lentera yang menyala. Ketika ditanyakan mengapa ia melakukan hal ini, ia berkata,"Aku tengah mencari manusia yang jujur" Diogenes mencari manusia yang jujur, tapi yang selalu ia temukan, baginya, hanyalah bajingan, dan penipu.

XXXV. Penutup

Di belakang segala tindakan provokatif yang dilakukan Diogenes, terdapat ajaran – ajaran yang bersifat etis. Banyak filsuf yang kemudian terpengaruh oleh etika Diogenesian ini, bahwa keutamaan bukanlah sekedar abstraksi cara menuju kebajikan, melainkan berupa praksis kebajikan itu sendiri. Akan tetapi muncul pertanyaan tentang unsur – unsur apa sajakah yang membuat seseorang berkeutamaan? Dalam suatu sistem etika Sinis, keutamaan seringkali didefinisikan (secara kasar) sebagai penolakan terhadap kenikmatan hidup; kekayaan; dan apapun yang dianggap sebagai kelaziman dalam kesuksesan hidup bermasyarakat. Kaum Sinis menganjurkan untuk menjalani kehidupan seadanya, sesuai kodrat alamiah kita untuk bertahan hidup.

Dalam pandangan kaum Sinis, perbedaan antara kodrat alamiah, dan penilaian masyarakat sama juga dengan perbedaan antara keutamaan, dan kemunafikan. Kaum Sinis memilih untuk hidup berdasarkan keutamaan yang didasarkan pada kodrat alamiah. Model kehidupan Sinis yang paling ideal tampak dalam kepribadian Diogenes. Banyak yang mengatakan, bahwa Sinisme merupakan bentuk perlawanan kelas bawah terhadap kelas aristokrat Athena, dengan menggunakan dalil keselarasan dengan kodrat alamiah. Pierre – Joseph Proudhon dalam karyanya, ***Filsafat Kemiskinan***, kemungkinan dipengaruhi oleh perlawanan semodel dengan kaum Sinis ini.

Referensi

[32] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[33] Wibowo, A. Setyo. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

JALAN KEBAHAGIAAN KAUM SKEPTIS

XXXVI. PENDAHULUAN

Kaum Skeptis merupakan sekelompok filsuf yang mempertanyakan kemungkinan kita untuk mencapai suatu bentuk kebenaran yang hakiki. Terdapat dua mazhab utama dalam skeptisisme kuno, yaitu Akademisme, dan Pyrrhonianisme. Kaum Akademik merupakan sekumpulan kaum Skeptis yang bernaung di **Akademia** pasca meninggalnya Plato (abad ke – 3 SM) yang mengambil inspirasinya dari diktum Sokrates, "Satu – satunya hal yang aku ketahui adalah bahwa aku tidak tahu apa – apa". Melalui diktum tersebut, kaum Akademis berkesimpulan bahwa kita tidak bisa membedakan mana yang disebut sebagai kebenaran, dan mana yang ilusi. Jadi, menurut kaum Akademis, satu – satunya kepastian yang dapat kita peroleh dalam hidup ini adalah ketidakpastian itu sendiri.

Mazhab Skeptisisme lainnya adalah skeptisisme Pyrrhonianisme. Dinamakan demikian, karena pendiri mazhab ini bernama Pyrrho (berasal dari Alexandria, hidup pada abad 1 SM). Skeptisisme ini jauh lebih radikal ketimbang Akademisme. Kaum Pyrrhonian berpendapat bahwa manusia tidak mungkin memperoleh kepastian apapun dalam hidupnya, bahkan kepastian akan ketidakpastian pun tidak mungkin bisa diperoleh.

XXXVII. PANDANGAN PYRRHONIANISME DALAM KARYA SEXTOS EMPEIRIKÓS

Selama abad ke – 2, seorang fisikawan Yunani bernama Sextos Empeirikós menjabarkan pokok – pokok pemikiran Pyrrhonianisme dalam risalahnya, Ikhtisar Pyrrhonianisme. Karya ini sangat berpengaruh pada dunia filsafat abad ke – 16, dan 17. Karya ini pula yang berkontribusi cukup besar untuk membidani kelahiran filsafat moderen.

Pada bagian awal karya ini, Sextos mengkontraskan pendekatan filsafat skeptisisme dengan filsafat – filsafat tradisional lainnya, seperti pandangan Aristotelian, dan Epikurean yang ia tolak, karena baginya karya – karya filsafat tradisional tersebut tidak lebih dari sekedar dogma – dogma intelektual. Akademisme pun masih dianggap dogmatik oleh Sextos karena masih bergantung pada kebenaran, yaitu ketidakbenaran itu sendiri.

Berbeda dengan metode yang digunakan oleh para filsuf lainnya, kaum skeptis merupakan penyelidik yang tidak mengenal lelah. Etimologi Skeptik itu sendiri berasal dari kata Yunani, yang berarti untuk menyelidiki secara hati – hati. Tugas kaum Skeptis adalah mempertanyakan segala bentuk kebenaran yang mapan.

Untuk mendalami skeptisisme Pyrrhonian yang dijelaskan oleh Sextos Empeirikós, kita haruslah melewati beberapa tahapan yang saling terkait, sebagai berikut:

A. *Tahapan I: Metode Antitesis*

Kaum Skeptis memiliki oposisi terhadap suatu dalil, dengan mengajukan satu set dalil yang berlawanan. Sebagai contoh, pernyataan, "Terdapat sesosok Tuhan yang menciptakan alam semseta, dan segala hal di dalamnya merupakan suatu keniscayaan takdir". Maka, mungkin kita dapat mengajukan dalil yang berlawanan, seperti, "Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang bebas, dan hanya satu set kode genetika yang dapat membatasi kebebasan manusia", pun sebaliknya. Metode antitesis memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi filsafat Skeptik. Filsuf Akademis, Karmeades dalam sebuah perjalanan ke Roma, diketahui membela argumen tentang keadilan pada suatu hari, akan tetapi esok harinya ia justru sama berkerasnya dalam membela argumen tentang ketidakadilan.

B. *Tahapan II: Kesamaan Penilaian*

Seorang Skeptis sejati, seperti yang telah kita bahas di muka, merupakan seorang yang mampu menggunakan metode antitesis secara persuasif dalam melawan suatu argumen yang mapan dari segala sudut pandang. Kaum Skeptis harus memiliki semangat, dan penilaian yang sama dalam membantah suatu tesis,

maupun yang antitesis yang mapan. Karena segala argumen, baik tesis maupun antitesis sama sekali dianggap tidak memiliki akar rasional yang diagung – agungkan.

Untuk menciptakan antitesis secara menerus, kaum Skeptis umumnya merujuk pada apa yang disebut Sextos sebagai sepuluh jalan Skeptisisme. Salah satu jalannya adalah sebagai berikut, pernyataan bahwa, dengan objek penderitaan yang sama , respon derita hewan tidaklah sama pada hewan yang berbeda jenis. Kita mengetahui, bahwa sensibilitas organ tubuh setiap jenis hewan berbeda – beda, contohnya pada burung. Dan kelelawar yang kemungkinan masing – masing memiliki gambaran dunia yang berbeda, pun juga dengan gambaran dunia yang dipersepsikan oleh kedua jenis hewan tadi berbeda pula dengan dunia yang dipersepsikan manusia.Sextos kemudian menuliskan:

"Akan tetapi, jika suatu hal nampak berbeda pada jenis hewan yang berbeda, berartu kita dapat menyatakan bahwa kita mengetahui apa yang sejati di alam. Sedangkan pengetahuan tersebut justru berarti mengingkari pernyataan kita yang pertama, bahwa setiap jenis makhluk hidup tertentu tentunya memiliki pemahaman yang singular. Jadi, peryataan kita bahwa penderitaan nampak berbeda – beda pada tiap jenis hewan yang berbeda, ironisnya mengingkari perbedaan itu sendiri".

Berdasarkan fakta bahwa objek eksternal nampak berbeda – beda pada tiap makhluk yang berbeda, maka kaum Skeptis menyimpulkan, bahwa wujud dunia bukanlah persis seperti yang dipersepsikan oleh kita. Hasil akhirnya adalah ketidakpastian.

C.Tahapan III: Epoche

Dengan sepuluh jalan Skeptisisme, orang yang kritis akan menunda penilaiannya, atau yang dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *epoche* (penundaan/pemeriksaan/penghentian sementara). Kaum Skeptis mencegah pengafirmasian, ataupun penolakkan kebenaran dari segala peryataan tentang kodrat aktual daro sesuatu. Kita hanya boleh mengatakan, bahwa sesuatu itu, "Tampak seperti…", akan tetapi kita tidak dapat mengatakan suatu finalitas 'ada' – nya sesuatu itu.

Kita telah melihat dalam karya Sextos ini, bahwa ia amat memperhatikan penggunaan bahasa secara ketat, karena ia tidak ingin jatuh pada kemutlakan suatu pernyataan. Seorang Skeptis sejati tentunya tidak akan

membuat peryataan yang menyiratkan finalitas, seperti, “Ini adalah…”, akan tetapi pernyataannya selalu bernapaskan ketidakpastian, seperti, “Mungkin ini adalah…".

D. Tahapan IV: Ataraxia

Mungkin kita berpikir, bahwa hidup sebagai Skeptis tentulah tidak menyenangkan. Seorang Skeptis selalu diliputi ketidakpastian sepanjang hidupnya. Semenyata itu, bagi Sextos, justru hidup sebagai dogmatis – lah yang tidak menyenangkan. Menurutnya, pencarian akan bentuk kepastian akan berakhir pada kesangsian yang melahirkan kecemasan, seorang yang cemas dengan sendirinya tidak berbahagia. Bagi kaum Skeptis, hidup bahagia dapat dicapa dengan berhenti mencari kepastian, atau dengan kata lain kita harus menjadi skeptis agar dapat berbahagia. Dalam ikhtisar tersebut, Sextos menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak lebih dari keheningan jiwa (*ataraxia*) yang mana hadir karena penangguhan seluruh penilaian kita tentang dunia di mana kita hidup di dalamnya.

XXXVIII. HIDUP BAHAGIA *ALA* SKEPTIS

Skeptisisme merupakan salah satu tradisi filsafat barat kuno yang berorientasi pada eudaimonia. Tidak seperti kebanyakan mazhab filsafat kala itu, Skeptisisme tidak merisaukan landasan teoretik, seperti metafisika, dan epistemologi. Satu – satunya tujuan kaum Skeptis dalam berfilsafat adalah untuk mencapai kedamaian batin (*ataraxia*) dalam keseharian.

Meskipun pertanyaan kritis menjadi metode berfilsafat mereka, hal itu tidak lebih dari suatu *katharsis* (pemurnian) diri untuk menggapai *ataraxia*. Meskipun Sokrates menggunakan cara – cara yang mirip dengan kaum Skeptis untuk memeriksa moralitas publik Athena, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Sokrates mempercayai tingkatan moralitas, dimana pencapaian tertingginya membuat kita hidup berkeutamaan, yang dengannya diandaikan kita berbahagia. Bahkan Platon akan melangkah lebih jauh dengan metafisikanya tentang forma pengetahuan, yang diandikan lewat harmoni jiwa (yang dipimpin oleh rasio), kita dapat mencapainya, dan dengan keutamaan ini diandaikan kita berbahagia.

Tujuan akhir dari seluruh filsafat dogmatik Yunani adalah kebahagiaan, akan tetapi menurut Skeptisisme hal tersebut tidaklah mungkin dicapai. Hidup berdasarkan agama; metafisika; dan/atau moralitas absolut hanya dapat menghadirkan ketidakbahagiaan, ketika apa yang dinamakan sebagai kebenaran absolut mulai dipertanyakan, maka pertanyaan tersebut akan terus hadir sepanjang kehidupan sang penanya. Mempercayai, bahwa terdapat sebentuk kebaikan/keburukan objektif akan membawa kita pada ketidakbahagiaan. Penyiksaan itu datang ketika kita merasa, bahwa perbuatan kita kurang baik, atau perbuatan kita kelewat jahat. Meskipun kita telah melakukan hal yang dianggap oleh standar sebagai, yang baik, kita akan tetap merasa tersiksa karena cemas, apakah perbuatan baik semacam ini dapat terus kita pertahankan.

Sebagai gantinya, kaum Skeptis mengajak kita untuk tidak lagi mencari sebentuk kebaikan absolut, dan meanggalkan segala bentuk metafisika, dan moralitas yang membelenggu. Ketika kita gagal dalam mencapai sesuatu (misalnya, kegagalan lulus kuliah dari universitas terkemuka), kita dengan mudahnya berganti pada tujuan hidup lainnya (misalnya, mengikuti kehidupan intelektual sederhana seperti Diogenes dari Sinope). Kita berpindah tujuan hidup dengan begitu mudahnya, tanpa rasa bersalah, dan kekecewaan, yang mana tidak dijumpai pada seorang yang dogmatik.

Mempraktikan Skeptisisme dalam kehidupan, tentunya juga menimbulkan ‘sikap tak acuh’ apabila tertimpa kemalangan. Kaum Skeptis tidak beranggapan, bahwa kemalangan merupakan sesuatu yang buruk. Kaum Skeptis belajar untuk menerima berbagai bentuk kemalangan yang menimpanya dengan tenang. Skeptisisme melampaui baik, dan buruk. Diharapkan dengan menganutnya, kita akan tetap tenang, jika apa yang tampak baik bagi kita, terenggut, dan mencegah kita mengejar ilusi kebaikan absolut yang tak berujung.

REFERENSI

[34] Annas, Julia. 1993. *The Morality of Happiness*. Oxford: Oxford University Press.

[35] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[36] Empiricus, Sextus. 1937. *Outlines of Pyrrhoism* diterjemahkan oleh R.G. Bury. Harvard: Cambridge University Press.

[37] Wibowo, A. Setyo. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

KEBAHAGIAAN DALAM FILSAFAT EPIKUREAN DAN STOIK: SUATU PANDANGAN KRITIS

XXXIX. PENDAHULUAN

Epikureanisme, dan Stoisime merupakan dua aliran filsafat yang mendominasi era filsafat Yunani akhir, dan awal era Romawi. Kedua aliran filsafat ini, belakangan mengalami popularitasnya kembali bukan hanya di kalangan filsafat, melainkan juga di dunia awam, dan psikologi. Aliran – aliran ini kembali populer, karena filsafatnya bersifat praksis yang bukan saja mencandra kebenaran yang kaku, melainkan juga menawarkan hidup yang dijalani dengan penuh kebijaksanaan, dan kebahagiaan.

Apa artinya menjalani hidup dengan bahagia? Sulit untuk menjawabnya. Kebahagiaan dalam filsafat Yunani, yang mana seringkali diistilahkan sebagai *eudaimonia*, seringkali tidak berkorespondensi secara tepat dengan apa yang dikenal dalam dunia modern sebagai kebahagiaan. Kita seringkali berpikir, bahwa kebahagiaan itu menyangkut perasaan, di sisi lain filsafat Yunani kerap kali memandang kebahagiaan lebih sebagai kondisi sejahtera, atau nasib yang baik. Meskipun terdapat perbedaan dalam tatanan historis, dan kebudayaan, untuk sementara ada baiknya kita masukkan dulu perihal ini ke dalam kurung. Dalam artikel kali ini kita akan mendiskusikan *eudaimonia* dalam konteks dunia modern, karena dalam pandangan filsuf seperti Aristoteles, dan para Helenis, memang *eudaimonia* pada akhirnya merupakan perasaan bahagia karena bersatu dengan kebaikan (*summum bonum*).

Ketika kita mendiskusikan kebahagiaan dalam karya filsuf – filsuf Stoik, permasalahan definisi ini akan menjadi lebih kompleks. Walaupun dalam banyak tulisan – tulisan kaum Stoik kerap kali dibicarakan

mengenai*eudaimon* (kebahagiaan), akan tetapi tujuan akhir penganut Stoisisme sendiri adalah mencapai kondisi *apatheia*. Kata *apatheia* seringkali diterjemahkan sebagai apatis, atau lebih tepatnya kedamaian, karena apatheia berarti kondisi ketiadaan apa yang disebut *pathos* (penderitaan), atau ketiadaan gangguan pikiran apapun. Pandangan ini akan menjadi lebih kompleks, karena terdapat beberapa filsuf Stoik yang menerima konsep *eupatheia*, atau perasaan baik, seperti afeksi, dan kegembiraan. Pandangan Stoisisme terkait kebahagiaan (mungkin) dapat diringkas sebagai kondisi pikiran jangka panjang, yang mana terbebas dari perasaan sakit yang mengganggu, akan tetapi masih menerima sejenis rasa bahagia (senang) 'kecil – kecilan' yang tidak mempengaruhi ziarah pikiran jangka panjang.

Dalam pandangan Epikureanisme problema kebahagiaan dipandang lebih sederhana. Kebahagiaan menurut Epikuros merupakan akumulasi dari rasa senang, "Kami menyebut alfa, dan omega daripada kesenangan adalah kebahagiaan" (***Menoecus***, 6). Meskipun demikian, pandangan Epikuros tentang kesenangan tentunya berbeda dengan pandangan dunia modern soal rasa senang. Kesenangan dalam filsafat Epikureanisme, berarti, "Ketiadaan rasa sakit pada tubuh, dan penderitaan pada jiwa" (***Menoecus***, 7). Kesimpulan – kesimpulan di atas cukup mengherankan, karena pandangan Epikurean, dan Stoik tentang kebahagiaan cenderung menegasikan pandangan sehari – hari kita tentang kebahagiaan.

.

XL. Penderitaan Dalam Jiwa

Filsafat Epikurean berpendapat bahwa penderitaan dalam jiwa disebabkan oleh dua faktor, yaitu kepercayaan yang sesat; dan hasrat yang tidak alami. Mengenai faktor kepercayaan yang sesat, dapat kita lihat pada perasaan takut akan kematian. Filsuf – filsuf Epikurean, layaknya filsuf naturalis lainnya, menganggap bahwa sudah seharusnya manusia hidup seturut alam, maka mereka menganggap adalah hal yang alami bahwa kita takut akan kematian. Menurut Epikuros, adalah alami jika kita takut pada momen kematian, yang mana memang menyakitkan secara biologis; akan tetapi yang dianggap menyesatkan adalah ketakutan kita pada *idea* kematian itu sendiri. Argumennya menyatakan, bahwa ketika kita mengalami ketakutan berlebih pada kematian, maka hal itu menunjukkan bahwa kita memiliki kesadaran akan *idea* kematian, atau idea pasca kematian, yang mana tanpanya kita tidak akan merasa setakut itu,

"Biasakanlah diri untuk menganggap kematian bukanlah apa – apa bagi kita; konsep baik, dan buruk muncul dari kesadaran kita; sedangkan pemikiran yang benar tentang kematian membawa kita dapat

menikmati kehidupan mortal ini dengan lebih penuh, dengan jalan bukan dengan menganganankan hidup abadi, melainkan dengan menghilangkan kerinduan akan keabadian" (***Menoecus***, 3).

Iman pada yang ilahi juga dianggap membawa kita pada kepercayaan yang sesat. Epikuros menolak pemahaman populer semasa hidupnya, yang mana beranggapan bahwa dewa – dewa merupakan sosok temperamental yang bertanggungjawab pada kelangsungan hidup – mati manusia, dan menghukum manusia karena berbagai alasan yang baginya tidak masuk akal, ia menawarkan pendekatan ilmiah dalam menjalani kehidupan, "Jika kita tidak pernah merasa terusik dengan peringatan yang dsampaikan melalui fenomena astronomis, dan atmosferis… kita tidak akan berminat untuk mempelajari limu alam" (***Doktrin – Doktrin Pokok***, 11).

Penyebab lain kegelisahan jiwa adalah hasrat yang berlebihan. Filsafat Epikurean mengkategorikan hasrat menjadi hasrat alamiah, dan hasrat tidak alami. Hasrat tidak alami inilah yang harus dihindari,

"Kita harus merefleksikan hasrat – hasrat kita, sebagian merupakan hasrat alami, dan lainnya hasrat yang sama sekali tanpa dasar; dan hasrat – hasrat alami ini memang dibutuhkan untuk hidup. Beberapa hasrat yang mana tidak alamiah, maka tubuh haruslah mendisiplinkan diri, dan hasrat tersebut hendaknya disingkirkan, jika kita ingin mencapai kebahagiaan" (***Menoecus***, 5).

Terdapat ihwal menarik di sini, bahwa untuk memperoleh kebahagiaan (pemenuhan hasrat yang dibutuhkan), terdapat prasyarat, yaitu pembedaan hasrat secara tegas antara hasrat alamiah, dan hasrat tidak alami, perlu dilakukan prioritas di antara keduanya. Jika kita terus berupaya mengejar hasrat tidak alami (hasrat tidak wajar), maka kita akan dihadapkan pada risiko bukan saja rasa sakit pada tubuh, tetapi juga ketidakstabilan dalam jiwa, karena pemenuhan hasrat tak wajar ini sama sekali muskil, sedangkan hasrat alamiah umumnya dapat dipuaskan secara lebih mudah. Pada titik ini, mungkin pandangan Epikurean mirip dengan Stoisisme.

Filsuf – filsuf Stoik juga mengklasifikasikan hasrat menjadi dua bagian, hasrat alamiah, dan hasrat tidak alamiah. Akan tetapi, *idea* Stoisisme tentang apa yang alamiah akan nampak sedikit berbeda dengan pandangan Epikurean.Pandangan Epikurean tentang hasrat – hasrat alamiah difokuskan pada kebutuhan dasar fisik, dan sosial, seperti makan, minum, seks, persahabatan, dll. Seperti kebanyakaan filsuf Yunani lainnya mengidentikan yang alamiah dengan yang rasional, kaum Stoik menitikberatkan pandangan alamiahnya pada rasio universal; jadi, jika pandangan Epikurean tentang hasrat – hasrat alamiah berkaitan

dengan kebaikan inderawi indvidual, pada Stoik hasrat – hasrat alamiah dipandang sebagai hasrat yang baik bukan hanya untuk individu – individu tertentu, melainkan juga sesuai dengan kosmos semesta. Menuruti hasrat – hasrat rasional secara normal akan menghadirkan rasa senang, dan bermanfaat, akan tetapi pada beberapa kasus, dapat dilihat, bahwa keutamaan bagi kaum Stoik akan berbeda dengan para Epikurean. Sebagai contoh, dapat kita temukan pada diri Marcus Aurelius, yang mana melakukan tugasnya sebagai Kaisar secara mengagumkan, padahal secara personal ia tidak memiliki hasrat untuk melakukan tugas itu.

Pandangan Stoik tentang rasionalitas berkaitan dengan pandangan mereka tentang semesta sebagai, "organisme yang mandiri, dan berdikari, yang terbentuk dari sistem – sistem logika, yang mana tercermin dalam kesatuan rasio manusia" (**Rotry, 1998**). Pilihan rasional pada manusia, merupakan pilihan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki semesta (atau Tuhan itu sendiri). Karena kita merupakan bagian (*mere*) dari semesta (*ousia*), adalah wajar jika kita hidup selaras dengannya demi mencapai kebahagiaan yang sejati. Ada saatnya ketika *mere* harus mengalami penderitaan, bahkan kebinasaan, demi kebaikan *ousia*. Manusia yang rasional tidak akan mengalami penderitaan berlebihan ketika tertimpa kemalangan, seperti yang dikatakan Epitektos, "pun pada kaki saya, jika kaki ini memiliki kecerdasan sekalipun, sudah barang tentu kaki ini akan menginjak lumpur" (***Diskursus***, 2,6,9).

Pandangan ini menyebabkan kerapkali Stoisisme dikenal sebagai filsafat ketakacuhan (*adiaphora*). Kabaikan eksternal seperti kesehatan; kemakmuran; dan juga persahabatan dianggap sebagai *lepton* (yang akan diambil), dan adalah alamiah jika kita merelakannya, dan kita tidak perlu bersedih karena kita mempercayai, bahwa hal itu dimaksudkan untuk kebaikan semesta. Yang terpenting bagi kita sebagai manusia adalah tindakan kita, bukan hasil daripada tindakan kita. Karena hasil sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal yang berada di luar kontrol kita. Paradoks ini dapat dijelaskan melalui istilah 'tujuan', dan 'sasaran'. Marilah kita mengambil contoh pada pendidikan mahir menembak (hirbak), sasarannya adalah mengenai lesan, sedangkan tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi penembak yang handal, pun begitu juga dalam kehidupan manusia, sasarannya adalah *apatheia*, akan tetapi tujuan akhirnya adalah kebahagiaan.

Stoisisme agaknya memandang kehidupan sebagai permainan. Pandangan ini dapat dianalogikan sebagai serdadu dalam pertempuran, dimana tujuannya bukanlah menjadi penembak yang handal, melainkan menembak musuh. Kaum Stoik memandang hidup lebih sebagai permainan (permainan peran), melebihi apa yang kita pikirkan. Jika kita hanya sekedar bagian dari semesta, lalu apa yang menjadi'sebenarnya' dari diri

kita bukanlah peranan kita sebagai mahasiswa, pengamen, atau orang biasa, tetapi kesadaran; dan rasio kita dalam meresapi semesta secara keseluruhan. Adalah baik bagi kaum Stoik, jika kita tidak bergantung pada hasil langsung dari segala tindakan kita.

Mari kita simpulkan pandangan Epikurean, dan Stoik tentang tindakan irasional. Perbedaan utama antara kedua aliran filsafat ini adalah, jika Epikurean memfokuskan pada pandangan teoretik, seperti ketakutan akan kematian, dan alasan – alasan untuk menyanggahnya; sedangkan pandangan filsafat Stoa lebih bersifat praksis yang berguna untuk mengeliminasi peranan irasional kita dalam keseharian.

XLI. Rasa Sakit Pada Tubuh

Karena filsafat Epikurean berpendapat kebahagiaan merupakan absennya rasa sakit, tidaklah mengejutkan jika penganut aliran ini memfokuskan diri untuk menghindari rasa sakit. Konsekuensinya adalah jika beberapa kesenangan dapat mendatangkan rasa sakit, maka kita harus menghindarinya, pun demikian sebaliknya jika rasa sakit dapat mendatangkan kebahagiaan di akhirnya, maka kita dapat menerimanya. Contoh yang paling nyata adalah ketika kita berolahraga, kita merasakan sakit – sakit pada otot kita yang sobek, akan tetapi membawa kenikmatan pada tubuh kita dikemudian hari. Lebih lanjut, pandangan Epikurean tentang rasa sakit yang harus dihindari akan terasa agak rancu di sini, karena Epikuros berpendapat bahwa rasa sakit yang singkat, tetapi tidak kronis dapat diterima demi tercapainya kebahagiaan (***Doktrin – Doktrin Pokok,*** 4). Epikuros berpendapat selama rasa sakit itu membuat bahagia orang – orang yang menjalaninya pada kehidupan normal, maka hal tersebut memang dapat dilakukan. Meskipun demikian, Epikuros menolak metode penyiksaan diri yang membuat ketergantungan, dan akhirnya menimbulkan kesengsaraan.

Sedangkan kaum Stoik memiliki pandangan yang lebih ekstrim, mereka ingin membuktikan bahwa seorang bijak dapat bahagia dalam kondisi setersiksa apapun. Terdapat dua macam alasan mereka untuk mendukung pernyataan di kemuka. Yang pertama adalah tubuh bukanlah sesuatu yang dapat kita kontrol, maka pun demikian juga rasa sakit yang datang tanpa kita inginkan. Alasan yang kedua adalah, bahwa, "terusik atau tidaknya seseorang, bukan dikarenakan oleh tindakan dari luar, melainkan prinsip – prinsip, dan tanggapannya terhadap hal ekstrenal" (***Enchrideon***, 5). Jadi menurut Stoisisme, bukanlah kesakitan yang membuat kita menderita, melainkan tanggapan kita akan rasa sakitlah yang menentukan terganggu atau tidaknya seseorang. Jika hal ini terdengar menggelikan, maka ada baiknya kita berpikir mengenai bermacam

– macam tanggapan terhadap rasa sakit. Analogi yang tepat untuk menjelaskan perihal ini adalah ketika kita berada dalam kondisi pertempuran, rakyat sipil yang terluka kemungkinan besar akan merasakan rasa sakit yang lebih dalam daripada prajurit yang terluka. Mengapa demikian? Karena bagi rakyat sipil lukanya merupakan bencana, sedangkan prajurit (mungkin) beranggapan luka ini merupakan sebentuk pengabdiannya pada negara. Contoh lainnya adalah ketika kita diputuskan kekasih pasca *drop out* kuliah, tentu akan membuat kita lebih rentan untuk bunuh diri, ketimbang kita diputuskan pacar selagi kuliah kita beres.

Salah satu pokok yang ditolak oleh Stoisisme adalah pandangan, bahwa kondisi fisik dapat menjauhkan kita dari pemikiran rasional. Tentu pada manusia normal akan sangatlah sulit untuk berpikir jernih ketika dalam situasi penyiksaan sebagai tawanan perang. Pandangan kaum Stoik untuk mengatasi hal tersebut adalah lewat *askesis*, yang mana bentuknya merupakan perenungan filsafat. Akan tetapi, dapat juga kita jumpai keutamaan ini pada kejadian tertentu pada orang awam filsafat, misalkan pada Ibu yang melahirkan, kita dapat melihat kesakitan karena persalinan terganti oleh kebahagiaan melihat lahirnya sang bayi.

Stoisisme juga beranggapan bahwa rasa sakit merupakan hal alamiah, dan alamiah pula jika kita merasa terusik olehnya, dan kita tidak perlu menghindarinya. Yang harus kita ingat adalah bahwa luka (hilangnya sesuatu) itu merupakan hal yang memang menjadi hak semesta, sehingga pemikiran yang rasional akan merelakannya. Akan tetapi, tanggapan kaum Stoik agaknya tidak tepat terkait rasa sakit fisik yang bersifat temporal. Dunia medis moderen beranggapan bahwa simptom stress (simptom pertama) memang merupakan keniscayaan fisik, sedangkan simptom lanjutannya, barulah tanggapan psikis. Dunia medis kerap memandang aneh pemikiran Stoa, karena bagi kaum medis ‘sentakan’ akibat luka merupakan tanggapan fisik yang mana itu semua terkait dengan semesta dalam pandangan sains moderen. Meskipun menurut pandangan popular terdapat kemiripan antara pemikiran Stoik dengan Yoga, akan tetapi secara prinsipil keduanya sangatlah berbeda. Jika para Yogi menghilangkan rasa sakit melalui kontrol atas tubuh; para Stoik justru menghilangkan rasa sakit dengan beranggapan bahwa tubuh merupakan sesuatu yang berada di luar pikiran, karenanya tidak dapat dikontrol.

XLII. Kesimpulan

Kini, tampak jelas bagi kita, bahwa disamping terdapat perbedaan, kita menemukan banyak kemiripan dalam pandangan Epikureanisme, dan Stoisisme tentang kebahagiaan. Seperti juga kebanyakan aliran filsafat

sejamannya, keduanya juga mengasumsikan korelasi (kalau tidak mau dikatakan pengidentikan) antara alam, rasio, dan kebaikan. Berkaitan dengan pernyataan tadi, penekanan kedua aliran ini adalah pada peniadaan usikan mental (*patheia*), dan efek darinya. Meskipun kaum Epikurean sebatas memandang takhayul sebagai penyebab kesengsaraan, sedangkan Stoisisme beranggapan bahwa irasionalitas merupakan penghambat tercapainya kebahagiaan, yang karenanya mencoba membuat *askesis* untuk mengeliminasi perihal tak rasional dalam kehidupan.

Kemiripan lainnya adalah bahwa, baik pada Epikureanisme, dan Stoisisme, sama – sama mendefinisikan kebahagiaan dari sisi negatif, yang mana kebahagiaan dianggap sebagai ketiadaan gangguan fisik, dan mental. Pandangan ini agaknya didasarkan pada premis, bahwa kebahagiaan merupakan kondisi alamiah setiap manusia, dan karenanya jika kita mampu mengeliminasikan penderitaan, maka niscaya kita akan berbahagia. Inilah konsep tentang *apatheia*, dan *ataraxia*.

Beralih pada perbedaan antara kedua aliran filsafat ini, terlihat jelas bahwa perbedaan pandangan keduanya adalah mengenai tanggapan tentang rasa sakit pada tubuh, utamanya pada pengendalian terhadap rasa sakit. Jika pada Stoisisme dikotomi tentang apa yang dapat kita kendalikan, dan tidak bersifat absolut; sedangkan tanggapan Epikureanisme terkait kontrol rasa sakit ini adalah, bahwa , “terdapat sesuatu yang memang niscaya, yang lainnya merupakan kesempatan, dan di luar itu semua berada dalam kontrol kita” (***Menoecus***, 7). Dapat dikatakan, bahwa pandangan filsafat Epikurean terkait rasa sakit pada tubuh lebih masuk akal ketimbang dualitas ekstrim Stoisisme. Memang benar, bahwa secara umum tanggapan kita terhadap rasa sakit lebih mudah untuk dikendalikan, dibandingkan kejadian eksternal yang menyebabkan rasa sakit. Akan tetapi, seringkali dalam kondisi – kondisi tertentu hal – hal eksternal justru lebih mudah mempengaruhi kondisi internal. Pemisahan radikal antara kondisi internal, dan eksternal akan ditolak oleh pandangan saintifik dewasa ini, semenjak diketahui bahwa otak merupakan bagian dari tubuh. Seperti yang dikatakan oleh Marcus Aurelius, bahwa terkadang kondisi depresi ringan, justru malah membuat kita untuk merefleksikan diri, akan tetapi jika kekecewaan yang kita alami sedemikian beratlah yang nantinya dianggap dapat mengakibatkan cara berpikir yang tidak lurus. Manusia moderen mungkin lebih bergantung pada dunia farmakologi yang menemukan obat anti – depresan untuk mengantisipasi depresi berat, daripada dengan refleksi filsafat.

Meskipun demikian, dalam dunia yang begitu sarat kesemuan eksternal ini, setidaknya melalui refleksi filsafat Stoik, dan Epikurean, kita dapat menemukan oase di tengah padang gurun ‘orang lain’.

REFERENSI

[38] Irwin, T.H. ‘Stoic Inhumanity’ dalam Juha & Troels Engberg-Pedersen (eds.). *The Emotions in Hellenistic Philosophy*. Dordrecht: Kluwer, 1998.

[39] Rotry, A.O. ‘The Two Faces of Stoicism: Rousseau and Freud’ dalam Juha & Troels Engberg-Pedersen (eds.). *The Emotions in Hellenistic Philosophy*. Dordrecht: Kluwer, 1998.

.

Filsafat Neoplatonisme: Sekilas Eksegesis

XLIII. Pendahuluan

Neoplatonisme merupakan istilah moderen yang digunakan untuk mengidentifikasi aliran filsafat Platonisian Helenis akhir yang diawali oleh Plotinos, dan berakhir dengan ditutupnya **Akademia** secara permanen oleh Kaisar Romawi Timur, Justinianus pada tahun 529. Aliran filsafat Neoplatonisme kerapkali dipandang sebagai aliran religius mistik yang berada di luar jalur tafsir utama atas filsafat Platon. Sejarah Neoplatonisme dapat ditelusuri ke belakang hingga era sinkretisme Helenis yang menghasilkan bibit – bibit pemikiran Neoplatonisme , melalui mazhab gnostisisme; dan tradisi hermenutika injili. Neoplatonisme merupakan pencampuran dari pemikiran Platon, tradisi injili (yang baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dalam kanon Septuaginta), dan berbagai aliran sinkretisme yang tumbuh subur kala itu. Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, dan pandangan kosmologis Platon dalam ***Timaios*** dirangkai dalam mahakarya Plotinos, ***Enneads***. Dua pengikut Plotinos, Porphyrius, dan Lamblkhus, masing – masing menciptakan gaya berfilsafatnya sendiri, meskipun demikian ide – ide utamanya masih mengikuti pemikiran Plotinos. Tidak seorangpun dari keduanya yang mampu mengembangkan sistem filsafat yang sekomplet ‘guru’ mereka. Adalah Proclus, yang mana sesaat sebelum penutupan Akademia, mampu mengembangkan sistematika pembacaan filsafat Platon dalam kerangka kajian Neoplatonisme secara lebih segar, sehingga mengembangkan sistematika Neoplatonisme yang baru, yang mana dapat menyamai sistem filsafat Plotinos. Sintesa filsafat Platonik, dan teologi Kristianitas yang dikenal sebagai aliran Pseudo – Dyonisius akan terasa pengaruhnya pada mistisme abad pertengahan, dan humanisme renaisans.

XLIV. Latar Belakang Historis

Istilah Neoplatonisme merupakan hasil rekonstruksi moderen tentang aliran filsafat mistik Platonisian yang berkembang pada akhir perioda Helenis. Plotinos, yang mana oleh banyak ahli sejarah filsafat barat dipandang sebagai pendiri aliran ini, pada dasarnya tidak pernah mengklaim karya filsafatnya sebagai pembaharu tradisi pembacaan akan filsafat Platon. Meskipun ia banyak menambahkan pemikirannya sendiri, menurutnya hal tersebut masih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Platon. Meskipun pada akhirnya kesimpulan filsafat Plotinos akan jauh berbeda dengan tradisi pembacaan tradisonal akan filsafat Platon, dapat kita katakan bahwa Plotinos masih merupakan pengikut filsafat Platon, karena toh dari berdiri sampai penutupan **Akademia**, banyak pengikut Platon di sana yang tentunya mendalami teks – teks Platon, tetapi mencapai kesimpulan yang jauh berbeda dari apa yang diajarkan oleh Platon.

Pada akhir era Helenistik, ide – ide Platon banyak ditafsir oleh berbagai kalangan (Yahudi, Gnostik, dan Nasrani) secara arbitrer, sehingga menghasilkan filsafat yang jauh dari maksud Platon dalam dialog - dialognya. Jadi, apakah kita harus berkesimpulan, bahwa filsuf – filsuf Platonisian Helenis akhir tersebut tidak loyal pada pemikiran Platon? Agaknya tidak, sebab pemikiran – pemikiran Platonisian yang saling bertentangan tersebut justru merupakan bukti universalitas pemikiran Platon, yang mana mampu mengakomodasikan diri pada berbagai bentuk tafsir, dan penerapan. Alih – alih mengacaukan sistematika filsafat Platon, justru dengan kehadirannya, Neoplatonisme memberikan pendekatan baru dalam tradisi eksegese Platonisian.

RP. Frederick Coplestone, SJ dalam karyanya, ***A History of Philosophy***, mengatakan, bahwa Neoplatonisme merupakan, “ajaran intelektual personal tentang kerinduan akan keselamatan”. Melalui Xenokrates (Kepala **Akademia** ‘lama’ yang kedua), sebetulnya kita telah dapat melihat ajaran yang mirip tentang keselamatan, yang mana melibatkan penyatuan antara dua bagian jiwa manusia, yaitu antara ‘yang *olympian*’ (sakral), dan ‘yang *titanik*’ (profan). Maka, ajaran seperti demikian sudah dapat kita temui pada pemikiran – pemikiran **Akademia** ‘lama’, dan dapat kita tarik kesimpulan ‘kasar’, bahwa benih – benih Neoplatonisme sejatinya sudah dikemukakan jauh lebih lama ketimbang pemikiran Plotinos. Meskipun tidak begitu jelas dikatakan di sana, bahwasanya idea – idea penyelamatan Xenokrates apakah bersifat individual, atau didasarkan pada penyatuan kodrat – kodrat manusia dengan hal – hal yang bersifat abstrak.

XLV. ‘YANG SATU’

Fondasi kepercayaan dalam tradisi Neoplatonisme mengatakan, bahwa segala hal yang 'ada' (eksis), berasal dari 'Yang satu'. 'Yang satu' (seringkali disebut juga sebagai, Monad; Yang Ilahi; *Logos*; *To hen*; atau Yang Absolut) merupakan kekuatan yang tak tergambarkan akan tetapi tidak dapat memaksakan kekuatannya pada entitas lain. 'Yang Satu' merupakan entitas yang paling sederhana, dan segala hal yang ada di semesta bersumber darinya. Semakin jauh suatu entitas dari 'Yang satu', semakin dia berkurang derajat kesempurnaannya. 'Yang satu' bukanlah Tuhan. Pada kebanyakan agama, utamanya agama monotheis, sosok Tuhan digambarkan sebagai sosok yang sangat manusiawi, dan sangat personal. Di lain sisi, *To hen* bukanlah suatu sosok, tetapi *To hen* merupakan asas dari keseluruhan. 'Yang satu' merupakan syarat mutlak bagi segala yang ada. 'Yang satu' menerangi seluruh substansi semesta, proses ini disebut juga emanasi (pemancaran). 'Yang satu' mirip dengan apa yang dikenal dalam ajaran agama Hindu sebagai Brahman

XLVI. *NOUS*

'Yang satu' memancarkan *Nous*, atau dapat dikatakan sebagai intelektualitas, atau rasio, pun banyak juga yang mengidentifikasi *Nous* sebagai Demiourgos. *Nous* merupakan intelektualitas dalam dirinya sendiri, pada manusia pemikiran tertinggi, dan imajinasinya akan berujung pada *Nous*. Rasiolah (*Nous*) yang mengatur, dan membentuk dunia material. Karena itulah *Nous* seringkali disamakan dengan Demiourgos (sang perancang). Sebagai keterangan, diketahui bahwa para Gnostik percaya pada keberadaan Demiourgos. Akan tetapi, para Gnostik memandangnya dengan cara pandang negatif. Mereka percaya bahwa Demiourgos adalah makhluk yang bodoh, yang telah dikreasikan oleh Tuhan, dan membentuk dunia murni yang penuh ketidaktahuan. Mereka juga merujuk segala kecacatan dunia material pada Demiourgos. Berbeda dengan kaum Gnostik, padangan para Neoplatonis terhadap Demiourgos akan tampak lebih positif, dimana pada tulisan Plotinos kita akan menemukan kritiknya terhadap pandangan Gnostik tetang Demiourgos.

XLVII. DUNIA JIWA DAN DUNIA INDERAWI

Menurut pandangan Neoplatonisme diketahui, bahwa dari *Nous* akan teremanasikan dunia jiwa, yang mana berada di antara tataran antara *Nous*, dan dunia kebertubuhan. Dunia ini berisikan jiwa dari seluruh makhluk hidup, dari manusia hingga tumbuhan. Pandangan Neoplatonisme akan kedua realitas ini akan tampak berbeda dengan pandangan pengajaran lainnya. Berbeda dengan pandangan akan 'ada' yang secara harafiah terdapat dalam tubuh yang dianut oleh kebanyakan aliran filsafat pada waktu itu, Neoplatonisme

justru memandang tubuh sebagai proyeksi semata dari jiwa. Jiwalah yang membuat suatu benda menjadi hidup. Analog dengan senter yang menyinarkan cahayanya pada suatu objek, manusia yang tinggal dalam realitas kebertubuhan tidak mempunyai akses langsung dengan jiwanya. Akan tetapi, melalui emanasi dari dunia jiwa inilah, raga dapat teranimasikan.

Dunia kebertubuhan (material) merupakan tingkatan realitas terendah, dan paling jauh dari 'Yang satu', karenanya tingkatan realitas inilah yang dipandang paling tidak sempurna. Dunia material dipandang cacat, dingin, dan gelap, dimana penuh kejahatan dalam setiap sisinya. Meskipun demikian, kebanyakan Neoplatonis tidak mengutuk sepenuhnya realitas material ini. Neoplatonisme juga mengakui adanya keindahan, dan harmoni di tengah – tengah kegelapan yang mengelilinginya. Betapapun cacatnya dunia material, realitas ini berasal dari 'Yang satu', karenanya adalah suatu keniscayaan untuk mengakuinya, dan memilah hal – hal baik darinya.

XLVIII. KODRAT MANUSIA

Manusia bagi Neoplatonisme terbagi menjadi dua bagian, yaitu tubuh, dan jiwa. Seperti yang telah dikatakan terdahulu, realitas fisik kita tidak memiliki akses langsung pada jiwa kita, akan tetapi Plotinos percaya bahwa melalui intelektualitas, kita dapat dituntun kembali kepada 'Yang satu'. Menurutnya inilah tujuan dari setiap filsuf. Idem dengan Platon yang mempercayai bahwa seseorang dapat mengakses forma yang lebih tinggi melalui rasionya, Plotinos berpendapat melalui intelektualitas dan disiplin diri, seseorang dapat melakukan askendisasi kembali menuju pada 'Yang satu'.

XLIX. KESIMPULAN

Semua berasal, dan merupakan bagian dari *To hen*. *To hen* teremanasikan dalam bentuk *Nous*, yang mana merupakan refleksi dari 'Yang satu', yang mana akhirnya akan terproyeksikan menjadi kenyataan fisik di sekitar kita. Di antara *Nous*, dan dunia inderawi, terdapat dunia jiwa, di mana seluruh jiwa kita bersemayam. Roh ini diproyeksikan ke dalam tubuh kita, yang memberi kita kehidupan. Meskipun tubuh kita memiliki banyak kekurangan, kita tidak dapat menampik keniscayaan, bahwa tubuh kita merupakan hasil proyeksi dari 'Yang satu'.

REFERENSI

[40] Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.

[41] Wibowo, A. Setyo. *Areté: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

TENTANG PENULIS

Sandy Hardian Susanto Herho lahir di Cirebon, 13 Maret 1993. Pendidikan yang telah ia selesaikan antara lain, SD St. Mikael, Indramayu (2005); SMP Tarsisius I, Jakarta (2008); SMA Tarsisius I, Jakarta (2011); Pendidikan dan Latihan Dasar Kemiliteran (Diklatsarmil), Rindam III/Siliwangi (2012); Pembinaan Kompi Remaja (Binkija), Bandung (2012); Kursus Dinas Staf Batalyon (KDS), Pusdikpassus (2013); Kursus Pelatih (Sustih), Pusdikpassus (2013); Kursus Mahir Menembak (Sushirbak), Cilandak (2014); Pendidikan Spesialisasi Pendaki Serbu (Dikspesdakibu), Citatah (2015). Sebagai seorang mantan pejuang, ia pun memiliki pengalaman terlibat dalam operasi militer. Operasi militer yang pernah diikuti antara lain, Operasi Rajawali (2012, 2013, 2014); dan Operasi Ganesha – Marinir (2014). Ia juga terlibat aktif dalam pemaparan, pengajaran, dan penulisan artikel – artikel ilmiah, dan populer di bidang filsafat, dan geosains. ***Pijar Filsafat Yunani Klasik*** merupakan bukunya yang kedua, sebelumnya ia sempat menulis buku yang berjudul, ***Volkanologi: Selayang Pandang*** pada tahun 2014. Saat ini penulis aktif mengajarkan filsafat di Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), dan Institut Sosial Humaniora (ISH) Tiang Bendera.

PIJAR FILSAFAT YUNANI KLASIK

TRADISI FILSAFAT BARAT BERAKAR PADA PEMIKIRAN – PEMIKIRAN YUNANI. SUKA, ATAU TIDAK SUKA; MAU TIDAK MAU, SEBAGAI PENIKMAT FILSAFAT, KITA TERKADANG PERLU MEMAHAMI 'KEBAJIKAN – KEBAJIKAN' ARKHAIK INI. DI KALANGAN PENIKMAT FILSAFAT INDONESIA AKHIR – AKHIR INI, PERHATIAN MEMANG TERTUJU NYARIS SEPENUHNYA PADA FILSAFAT KONTEMPORER PALING MUTAKHIR, AKAN TETAPI SE – MODEREN, BAHKAN SE – POSTMODEREN APAPUN FILSAFAT BARAT, AKARNYA TETAP HARUS DITELUSURI HINGGA ATHENA. "PRESENT IS THE KEY TO THE PAST", UJAR JAMES HUTTON, FISIKAWAN CUM GEOLOG SKOTLANDIA. BERANGKAT DARI TANTANGAN INI, PERKUMPULAN STUDI ILMU KEMASYARAKATAN ITB (PSIK ITB) MENAWARKAN DISKURSUS BERNAS, DENGAN KUALITAS SEADANYA KEPADA PUBLIK LUAS UNTUK MENALAR ULANG FILSAFAT YUNANI KLASIK. SEMOGA PIJAR FILSAFAT YUNANI KLASIK INI DAPAT MENGHADIRKAN RUANG – WAKTU YANG TENANG, SEBAGAI MEDIUM LAKU PENCARIAN MENDALAM DI KERAK – KERAK BEBAN HIDUP YANG KIAN MEMADAT, DEMI TUMBUHNYA JIWA YANG SETIA MERAWAT PERTANYAAN, EX PHILOSOPHIA CLARITAS (DARI FILSAFAT, MUNCUL KEJERNIHAN)...